Hi! Kwangdae

Close To You

Clara Canceriana

Close To You
Clara Canceriana

close to you

Clara Canceriana

Close to You
By Clara Canceriana
Copyright © 2012 Clara Canceriana
All rights reserved

Penulis: Clara Canceriana
Penyunting: MJ
Desain cover: Dedy Andrianto

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haru
http://penerbitharu.com
penerbitharu@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2012

264 hlm; 19 cm
ISBN 978-602-7742-01-7

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Distributor Agromedia
Jl. Moh. Kahfi 2 no 12 RT 013/RW 09
Kel. Cipedak, Kec Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. 021-78881000 ; Fax. 021-78882000

Ucapan terima kasih

To : Pembaca

Cc : -

Bcc : -

Subject : Hai!!

Sebelumnya saya ucapkan terima kasih untuk semua yang sudah bersedia membuka, meminjam dan terutama membeli buku ini. Selain itu, saya juga patut mencantumkan beberapa nama yang membantu pengerjaan karya ke-5 saya ini.

1. Tuhan Yesus yang tidak hentinya memberikan banyak berkah.
2. Keluarga saya. Papa, Mama dan adik saya yang selalu ada untuk saya.
3. Para *onniedeul* : Niratisaya, Orizuka, Lia Indra Andriana, dan *uri maknae* Fei. Terima kasih untuk dukungan dan pertemanan kalian. Saya senang menjadi bagian dari kalian. Mudah-mudahan kita akan terus bersinar ke depannya.
4. IU dan Baek Ji Young. Terima kasih telah menyanyikan lagu yang begitu indah (The Day's End dan After A Long Time) hingga saya terinspirasi untuk menyelipkannya ke dalam naskah ini.

5. Teman-teman yang selalu ada di dalam putaran kehidupan saya, baik yang datang dan juga pergi. Kalian memberikan sentuhan baru dalam hidup saya. Terima kasih.

Dalam setiap kehidupan, akan ada pertemuan dan perpisahan. Saya percaya, setiap pertemuan dengan orang baru adalah sebuah takdir. Bagi saya, semua itu adalah cara takdir menunjukkan jati dirinya. Dan, begitulah semua terjadi...

Signature

Clara Canceriana

@kura_jjang

PS : Saya tunggu kritik dan sarannya, ya~ ^^

KWANGHAN UNIVERSITY
1964
광한 대학교

내가 어떤 삶을 살게 될지

모르겠지만

나는 언제나 당신 곁에 있을게...

Aku tak tahu kehidupan seperti apa
yang akan kutinggali,
tapi aku akan selalu bersamamu.

#1

Oh My God!

Dunia yang damai itu, ya, yang seperti ini.

Lihat ke kanan, tampak barisan meja bertingkat yang belum penuh terisi mahasiswa dilatari pemandangan menara N Seoul yang terlihat menyembul malu. Beberapa yang sudah *stand by* di sana pun tampak anteng—semuanya kompak. Kompak tidur, maksudnya. Biarlah. Itu urusan mereka. Toh, dosen juga belum datang. Kemudian, tengok ke kiri, tampak jendela kaca yang menghubungkan kelas dengan koridor kampus. Orang-orang sibuk mondar-mandir. Ada yang tengah berlari-lari kecil—mungkin terlambat masuk kelas. Tapi, ah... banyak juga yang masih pamer kemesraan! Menyebalkan, sih. Tapi, mau iri juga apa gunanya?

Yang jelas, kelas ini tenang. Saking tenangnya, Bayu baru menyadari kalau hanya dirinya yang punya sikap siap menghadapi kelas. Yang lain, tampak masa bodoh. Setidaknya mereka punya kegiatan yang berbeda dari mahasiswa sayap kanan.

Yang mana adalah, merumpi.

Mulai dari si anu, sampai dosen anu.

Bayu cuma bisa geleng-geleng kepala. Dia kembali menekuni catatan dalam bahasa Inggris yang ditulis begitu rapi. Meski sekarang dia belajar di Korea, kelas bertaraf internasional itu tetap menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar. Bayu bisa bernapas lega karenanya. Dia hanya perlu belajar bahasa setempat untuk kehidupannya selama di sana.

Bayu ingat saat pertama kali tiba di Korea sekitar tujuh bulan lalu. Hal yang harus segera dia pelajari ada-

lah bahasa Korea. Menghapal *hangeul*[2] jadi makanan sehari-hari di samping tugas kuliah sebagai mahasiswa tahun kedua, yang mendapat kesempatan pertukaran antara Universitas lndonesia dan Kwanghan University. Kesempatan yang tidak boleh disia-siakannya di usia yang baru menapaki kepala dua itu.

Meski sudah banyak belajar dari *partner* Hi5—sebuah organisasi di asramanya untuk membantu siswa asing dalam berbahasa Korea—sampai sekarang, Bayu belum begitu mahir menulis *hangeul.* Bayu kerap kali melakukan kesalahan ketika menyusun *hangeul*, tapi setidaknya, dia sudah bisa membaca tulisan bulat-bulat itu.

Bayu menghela napas sejenak, mengambil ancang-ancang untuk mulai mempelajari apa yang kemarin dijelaskan oleh dosen tentang kedudukan dan strategi *public relations*. Hmmm.... jadi inti dari kuliah kemarin hanya menekankan pada bagaimana seorang humas yang baik harus bersikap? Sebenarnya, materi ini sudah pernah Bayu baca dalam sebuah buku sewaktu dia masih di Jakarta. Banyak aturan yang membuat humas harus memiliki banyak kesigapan. Mulai dari meneliti (seperti yang baru saja dia lakukan), sampai pada akhirnya harus membuat perencanaan yang benar-benar jelas atas titik masalah yang sudah diketahui.

Tu-tunggu...! Kalau dihubungkan lagi..., maksudnya, membereskan anak-anak yang tampak tidak punya keinginan belajar ini?

ltu tidak mungkin.

---

[2] Aksara Korea.

Lebih baik kembali fokus pada isi catatan saja. Kembali fokus bagi Bayu berarti segera meninggalkan dunia sekitarnya dan merasuk bersama arwah si buku—menjadi satu. Dengan kata lain, apa pun yang terjadi di luar sana, mau gempa, *kek*, atau apa *kek*, tidak akan mengganggu Bayu dalam berkonsentrasi membaca. Cowok itu akan tetap tekun pada tulisannya.

"Siapa bilang?"

Suara itu tajam dan bernada tinggi—ketus. Ini pengecualian. Cuma suara itu yang bisa membuat Bayu terlonjak dan bukunya lepas dari pegangan. "Siapa bilang kau boleh duduk di situ?" Sekali lagi suara itu menusuk-nusuk gendang telinga hingga turun ke jantung Bayu dan menimbulkan detak yang kalau diukur dengan alat, akan menembus angka 120.

Dengan gerakan *slow motion*, Bayu mengangkat kepala. Seorang cewek dengan rambut pendek yang agak berantakan dan mengenakan kemeja kebesaran di balik mantelnya, muncul di depan meja. Tatapannya menghunus. Matanya yang sipit semakin terlihat seperti sebuah garis runcing.

Bayu tidak berani mengangkat kepala lebih dari dua detik. Selebihnya, dia memilih menunduk, bermaksud menghindari tatapan cewek itu, tapi bola matanya masih menggapai-gapai ujung mata untuk mengetahui reaksi si cewek galak ini. Yang justru, ditangkap dengan maksud lain. Cewek itu malah semakin menajamkan suaranya.

"Dasar kurang ajar! Siapa yang menyuruhmu melihat ke dadaku??"

Wajah Bayu mengernyit. Duh, dia, kan, tidak sengaja melakukannya. Salah lagi, deh.

Suara itu terdengar seperti kutukan. Bayu sampai diam di tempat dan tidak berani bergerak sesenti pun. Dia menelan ludah, ingin cepat menyudahi aura intimidasi ini. Bulir keringat dingin mulai mewujud di keningnya. Ke mana perginya dunia yang tadi damai??

"*Ya*! Sekarang juga, bangun! Tidak ada yang menyuruhmu duduk di sana!"

Anggukan Bayu nyaris tak terlihat geraknya.

Dalam satu gerakan, Bayu langsung membereskan buku dan menyambar tas dengan tangan gemetar dan dagu yang terus menempel ke leher. Dia bermaksud keluar dari balik meja. Tapi, karena terlalu panik dan buru-buru beranjak, kepala Bayu menghantam perut cewek itu. Tubuh mungil itu terhuyung ke belakang, nyaris terjengkang. Sontak Bayu melepaskan bawaannya dan menarik tangan cewek itu hingga kembali pada posisi asal. Sejurus kemudian, Bayu sadar sikapnya bodoh. Dia melepaskan tangan si cewek. Ketegangan bersatu dalam aliran darahnya..

BRAKKKK!

"*Yaaaa*!"

Bayu terlompat kaget. Pekikan cewek itu bahkan mengalahkan suara barang yang tumpah.

Buku dan tas Bayu jatuh. Berantakan. lsinya kocar-kacir. Masih dengan tubuh yang bergetar ketakutan, Bayu membereskan barangnya.

"Kau ini cari gara-gara saja!" Cewek itu kini berkacak pinggang. Terlihat dari sudut mata Bayu. "Sudah be-

rapa kali kau menghadiri kelas ini, hah? Masa masih tak tahu kalau aku selalu suka duduk di sini? Kau ini bukan idiot, kan?"

"Bu-bukan…." Suara Bayu menyaingi getaran di sekujur tubuhnya.

Tiba-tiba, cewek itu mendekatkan wajahnya ke wajah Bayu. Bayu bisa melihat wajah putih mulus itu tampak kencang—tidak, memang selalu begitu. Tapi… jika dilihat dari jarak sedekat ini, ternyata cewek itu punya kulit yang indah. Sepertinya hanya menggunakan kosmetik seadanya dan tidak berlebihan. Meski begitu, matanya yang membulat memandang Bayu dengan galak, dan, ng…. bisakah Bayu tidak mengakui ini? Namun, cewek itu begitu mengintimidasinya seakan Bayu adalah cowok rendahan. Bagaimanapun, mereka, kan, teman sekelas. Seharusnya cewek ini tidak perlu mempermasalahkan hal sekecil itu, bukan? Bayu tidak suka dengan pandangan macam itu. Pandangan yang mengingatkannya kepada banyak orang yang memang memandangnya sebelah mata hanya karena dia pengecut.

"Kalau begitu, jangan berani menempati tempatku."

"*Mi-mianhaeyo*[3]."

"Ck!" Cewek itu langsung menempati bangku yang sudah Bayu kosongkan.

"*Ya*[4]! Lee Hara …." Satu lagi suara seorang cewek. Berkebalikan dari cewek bernama Hara ini, cewek yang

[3] Maafkan saya (Korea)
[4] Hei (Korea)

satu lagi malah punya suara yang merdu. Kalau mau dianalogikan, anggap saja seperti sutra—halus juga lembut. "Sebaiknya kau tidak bersikap seperti itu."

"Selain dia, tidak ada yang pernah duduk di sini." Hara berkata dengan santai. Kali ini cewek itu menganggap kelas ini seperti... ng, kalau ini Jakarta, ibaratnya adalah warteg. Hara cuek saja mengangkat kakinya ke kursi sesuka hati.

"Kau ini.... Sebagai *seonbae*[5] yang sudah lama berada di kelas ini, harusnya kau memberi contoh yang baik pada siswa asing yang baru!" Bibir tipis si cewek baik hati agak melengkung, mungkin kesal dengan sikap Hara.

"Tak ada yang patut dibanggakan dengan status itu...." Cewek galak itu menggumam sambil membuang muka dengan ekspresi tak acuh. Kentara sekali dia enggan mendapat julukan '*seonbae*' yang menunjukkan bahwa dia pernah mengikuti kelas ini di tahun sebelumnya.

"Tak apa," kata Bayu. "A-aku tidak apa, kok."

Serius, demi apa pun, Bayu benar-benar berterima kasih padanya. Bayu mengerti kalau cewek itu mau membantunya, tapi Bayu sudah tidak merasakan apa-apa lagi setelah penindasan tadi. Gemetarnya sudah berkurang, meski masih tersisa sedikit pada debar jantungnya yang belum kembali normal. Setidaknya, tidak ada yang perlu diperpanjang. *Case closed*. Toh, dia juga salah. Bayu lupa kalau Hara selalu menikmati tempat duduknya di sana.

---

[5] Senior (Korea)

Lihat saja, sekarang Hara sudah asik melamun dengan tatapan ke luar jendela—seakan sedang menikmati pemandangan di sana. Tak salah kalau Hara menyukainya. Bayu juga menyukai pemandangan itu.

Pemandangan menara N Seoul Tower—sebuah menara yang terkenal di Seoul.

"Duduk, yuk." Ajak cewek bersuara sutra tadi.

Seketika Bayu sadar kalau dia sedang ikut larut dalam suasana yang diciptakan Hara.

"Iya, Rose-*sshi*[6]. Te-terima kasih untuk bantuanmu."

"Bukan apa-apa." Kalau bibir Rose melebar, cewek itu terlihat sangat cantik.

Bayu senyum sambil mengangguk semangat. Dia mempersilakan Rose, cewek dengan mata biru dan rambut hitam sebahu yang dipangkas rata, untuk masuk ke belakang meja lebih dulu. Bayu menyusul. Dia tersenyum sambil berbagi pandang dengan Rose, satu-satunya cewek asing yang menyenangkan dan mau bergaul dengannya, juga satu-satunya cewek yang berani memanggil Hara dengan namanya saja tanpa embel-embel, walaupun Hara setahun lebih tua dari mereka. Selain itu, Bayu hanya berteman dengan rekan sekamarnya.

"Bayu-*ya*…!"

Itu dia. Namanya Matsumoto Junpei. Satu bangsa dengan Aoyama Rose.

"Minggir, dong," bisik Junpei begitu tiba di ujung meja.

---

[6] Akhiran –sshi menunjukkan penghormatan (Korea)

Ya, ya. Bayu tahu kalau Junpei sebenarnya mengincar Rose sejak awal. Selain karena sama-sama orang Jepang, Junpei menganggap Rose seperti putri—anggun dan lemah lembut.

Bayu nyengir dan langsung mengerti maksud Junpei. Bayu keluar dari balik meja untuk mempersilakan Junpei masuk. Sambil cengengesan, cowok itu duduk di sebelah Rose, yang dengan polos menyambutnya senang dalam bahasa Jepang. Selama beberapa saat, Junpei lupa pada Bayu karena sibuk berbasa-basi dengan Rose dalam bahasa ibu mereka. Bayu hanya terkekeh melihat antusiasme Junpei dalam mengambil hati Rose, walaupun dia sama sekali tidak mengerti bahasanya.

Bayu hendak kembali ke tempat duduk karena dosen muncul dari pintu kelas. Tapi, sepertinya ada yang mengawasinya.... Bayu menoleh ke arah Hara yang duduk sendirian di belakang—dua tingkat di atasnya. Cewek itu memalingkan wajah, membuat garisnya terlihat tegas dalam bentuk siluet. Mungkin... cuma perasaan Bayu yang terlalu sensitif.

Bayu duduk di mejanya. Satu buah pesan Skype masuk.

Dari seseorang bernama Lee.

***

Hoahhhhhmmm....

Tidak ada kata lain untuk kelas membosankan ini selain rasa syukur ketika akhirnya dosen botak itu beranjak keluar dari ruangan. Bagaimana tidak, dia sudah

dua kali mengikuti kuliah yang sama dan cara mengajar dosen itu sama sekali tidak berkembang. Sekarang Hara bisa menggeliat sepuasnya, juga menguap sampai rahangnya berkerit seperti engsel pintu yang karatan. Duh.... Hara mengelus pipinya.

Banyak yang bilang kalau wajahnya itu mulus, cantik, atau apalah yang intinya memuji meski Hara tidak langsung termakan pujian palsu itu. Seharusnya dia memilih jalur perempuan tulen dengan menjadi model atau seseorang yang hilir mudik di televisi, bukannya duduk sebagai mahasiswa senior dengan pakaian asal—kemeja gombrong, *jeans* belel dan sepatu keds. Mungkin Hara patut bersyukur. Di antara ribuan cewek yang berlomba-lomba membuat kulitnya tampak sehat dan cantik, Hara malah tak membutuhkan usaha keras untuk menjaganya. Tapi, wajahnya itu juga yang membuatnya banyak terjebak dalam hubungan dengan makhluk bernama cowok.

Jadi, dulu Hara tidak begitu tomboi—setidaknya dibanding sekarang. Hara yang dulu masih lebih memerhatikan apa yang dia pakai. Kaos dan *jeans*-nya masih dalam kondisi bagus. Wajah cantiknya memikat banyak cowok. Tidak perlu susah menebak, Hara pun terlibat cinta monyet yang *ending*-nya cuma bikin sakit hati. Nyatanya, sifat manusia tidak bisa ditutupi dengan penampilan fisik semata. Kegalakan Hara bagai bangkai yang tidak bisa disimpan terlalu lama. Alhasil, siapa, sih, yang betah mencium bangkai lama-lama? Begitulah nasib Hara beberapa bulan kemudian. Cowok-cowok lemah itu tidak sanggup berhadapan dengan Hara yang galak. Katanya, Hara sukses membuat mereka malu di depan teman-

teman. Padahal Hara tidak keluar rumah dengan telanjang. Apanya yang perlu dianggap memalukan, sih?

Memangnya, punya sifat galak itu kemauannya?

Hara berusaha berubah, tapi, kan, tidak semudah itu.

Hara merapikan buku catatannya ke dalam tas. Dia hendak keluar kelas begitu melewati barisan di mana Bayu dan gerombolannya—oke, cuma bertiga, sih—seperti masih memiliki lem di pantat masing-masing.

Sebenarnya, ini bukan urusan Hara, tapi… kejadian itu terjadi di depan mukanya!

"Bayu-*ya*," seorang cewek dengan rambut kecokelatan yang di-*perm*, merajuk di hadapan Bayu. Mukanya… menjijikkan. Hara mengenalnya dengan nama Park Songhee. "Kau bisa salinkan catatan tadi untukku? Semalam aku harus bekerja di toko ibuku sehingga aku bangun kesiangan. Tak kusangka, aku tertidur di kelas tadi. Jadi, aku tidak sempat mencatat. Aku juga belum makan dari pagi.."

"lya, Bayu-*ya*. Aku juga." Ada cewek lain yang dandannya tidak jauh beda dengan cewek sebelumnya. Gaya bicaranya juga dibuat semirip kembar siam dengan cewek tadi. Yang ini namanya Kim Haeri.

Keduanya sama saja. Sama-sama memuakkan!

Hara melirik ke cowok lndonesia yang tampak seperti pengecut itu. Huh, Hara tidak tahu lagi bagaimana mendeskripsikan cowok yang sekarang malah tersenyum ke arah dua cewek penjilat itu.

"Be-benarkah? Ya ampun. Kalian pasti kelelahan sekali sampai tertidur di kelas. Untung catatan tadi tidak terlalu banyak. Aku bisa membantu kalian."

Dua cewek itu menyeringai kegirangan. Hara geleng-geleng kepala. Cowok ini bodoh, atau…

"Mana catatan kalian? Biar aku selesaikan. Sementara itu, kalian makan saja."

Lihat! Bahkan wajah cowok itu terlihat tanpa beban. Ini benar-benar gila. Mau-maunya cowok itu dibodohi oleh cewek-cewek tak tahu diri itu? Siapapun, sekali lihat, pasti mengerti maksud tatapan sok memelas dari dua cewek tak berguna itu. Lagipula, selama jam kuliah tadi, Hara bisa melihat keduanya tampak cekikikan dan sesekali membetulkan *make up*. *Helloooo*, ini bahkan masih di kelas!

Hara menghela napas berat. Ini memang bukan urusannya, tapi rasanya dongkol sekali.

"Bayu-*ya*, terima kasih banyak. Tanpamu, kami tidak akan tertolong!" Dua cewek itu nyaris memekik kegirangan. Satu dari mereka mengerlingkan mata—centil. "Kalau begitu kami makan dulu. Nanti kami kembali lagi ke sini."

"Iya, silakan. Aku bisa menyelesaikannya cepat, tapi kalian jangan makan terburu-buru, ya." Bayu terlihat begitu ramah. Dia… oh tunggu! Hara mengerti sekarang. Bayu pasti tersihir oleh pesona dua cewek itu. Dasar cowok bodoh! Semua sama saja. Tidak bisa berkutik dengan kecantikan cewek! Memangnya kenapa, sih, segalanya harus dilihat dari fisik?

Ini tidak boleh dibiarkan!

Hara baru mau melangkahkan kaki ketika tiga orang cowok mendekati Bayu. Cepat sekali. Jedanya hanya beberapa detik.

"Bayu-*ya*. Kemarin menyenangkan, bukan?"

"Iya, kau tampak menikmatinya."

"Tapi, kau tak lupa janjimu, kan?"

Seperti mendapat skrip, masing-masing cowok itu bicara berurutan tanpa berebut.

"Janjiku?" Bayu ternganga sebentar sebelum akhirnya melebarkan senyum. "Ohhh, aku ingat. Aku akan membantu kalian mengerjakan tugas yang tadi."

Hara tak mampu berkomentar lagi.

"Kalau begitu tolong, ya."

Ketiganya serentak menyerahkan buku ke tangan Bayu. Tanpa terbebani sedikit pun, Bayu menerimanya seperti baru mendapat makan gratis. Kemudian, dengan santai tiga cowok itu pun pergi meninggalkan Bayu, seakan memang begitulah harusnya tugas Bayu.

"Kenapa kau baik pada mereka?" Cowok di sebelah Bayu buka suara. Menyuarakan persis seperti apa yang ada di hati Hara saat ini.

"Kenapa? Tentu saja karena mereka, kan, teman kita. Harus dibantu." Ringan sekali suara cowok itu. Memang sejauh mana dia paham soal makna *teman*? "Kalau kau ingin makan atau apa, silakan saja. A-aku akan ada di sini sampai kelas selanjutnya dimulai."

Rose dan Junpei saling tukar pandang.

"Aku ingin membantumu," celetuk Rose.

Bayu langsung menggeleng. "Ja-jangan. Le-lebih baik kau temani Junpei makan. Kasihan dia belum sara-

pan karena bangun terlambat tadi pagi. Lagipula, aku selalu bisa menangani ini sendiri. Bukankah sudah biasa?"

"Tapi…." Rose seperti tak rela.

"A-aku harus bertanggung jawab pada ucapanku."

Akhirnya, Junpei dan Rose keluar dari barisan meja dengan berat hati. Bayu berdiri dan mempersilakan keduanya keluar, sebelum berikutnya kembali masuk dan duduk tenang. Saat itu tatapan Hara bertabrakan dengan Junpei dan Rose. Untuk beberapa detik, mereka seolah saling bicara dalam kontak mata.

Hara salah tingkah. Dia buru-buru menyambar tas, mengenakan topi *baseball*-nya dan beranjak. Begitu melintasi Bayu, entah kekuatan dari mana yang akhirnya membuat bibirnya seperti keran bocor.

Dia berkata dengan maksud bergumam, "Dasar bodoh!"

Berikutnya, Hara menyesal. Suaranya terlalu kencang untuk disebut menggumam.

Di belakang punggungnya, Hara yakin Bayu, Junpei dan Rose sedang mengamatinya.

#2

I'm so frustrated. I'm going crazy.

"Ahhh... Bayu-*ya*! Untung kau tidak nyasar. Terima kasih, ya."

"Iya, tentu tidak. Ka-kau memberitahuku dengan sangat jelas, kok."

Sebenarnya, tadi Bayu sedikit tersesat. Alamat di sini mirip dengan alamat di Jalan Sudirman—Jakarta. Nomornya di mana, letaknya di mana. Sama sekali tidak bisa dilacak kecuali punya insting setajam penciuman anjing. Apalagi, Bayu bukan penduduk setempat. Mana dia paham letak rumah yang acak-acakan ini? Ditambah lagi terdapat banyak tanjakan, membuat Bayu agak lelah juga. Bagaimanapun dia tidak memiliki fisik seperti atlet, walau tubuh tingginya terlihat cukup tegap dan punya porsi pas—tidak gemuk, juga tidak kurus.

Park Songhee, cewek dengan rambut yang... aduh, apa itu sih bentuknya—keriting bukan, ikal bukan, tapi agak bergelombang—itu tersenyum senang. Songhee menerima buku catatan dari tangan Bayu dengan sumringah. Terlihat begitu lega.

"Dari tadi aku tegang menunggu catatanku. Besok kan ujian. Tapi, kau belum juga mengantarnya padaku." Dia menghela napas dengan gaya lucu, tapi terselip perasaan menyesal. "Memang salahku karena tadi siang lupa mengambilnya darimu, padahal kau sudah mencatatkannya untukku."

Duh, Bayu jadi tidak enak hati kalau begini. Bagaimana, ya?

Pikir, Bayu. Pikirkan sesuatuuuuu....

Bayu menggoyangkan tangannya. "Ti-tidak. Bukan salahmu, kok. Aku juga lupa. Untung kau meneleponku dan mengingatkannya. Jadi, aku langsung ke sini." Mungkin sedikit cengiran bisa membuat cewek itu lega?

Fiuh. Syukurlah. Cewek itu mulai tersenyum—malu-malu.

"Kau baik sekali." Suaranya seperti anak kecil yang sedang merajuk. Lucu.

"Ah... masa?"

Jujur Bayu tidak terbiasa dipuji seperti ini. Jantungnya kebat-kebit. Sementara untuk menutupi salah tingkah, dia hanya bisa menggosok-gosok kedua tangannya sambil tersenyum sungkan dengan kepala menunduk. Semoga cewek itu tidak berpikir macam-macam. Untung saja ini sudah malam. Kalau tidak, mungkin semburat kemerahan sudah menghiasi pipinya. Eh, tapi udara musim dingin ini juga bisa jadi alasan yang sempurna, kan? Hehehe.

"Kenapa kau cengar-cengir?" tanya Songhee bingung.

Aduh! Mau ditaruh di mana muka Bayu?

"Oh, ya. Malam ini dingin."

Benar. Apakah ini berarti Bayu diijinkan masuk untuk minum teh?

"Pulangnya hati-hati, ya." Songhee tersenyum dan melambaikan tangan, bahkan sebelum Bayu punya inisiatif untuk bertanya.

Cewek itu kemudian menghilang di balik pintu gerbang. Tinggallah Bayu yang bengong dengan sejuta pikiran dan harapan yang kini sudah melayang bersama

uap dari mulutnya. Jadi, tidak ada undangan minum teh setelah jauh-jauh Bayu mengantarkan catatan itu? Kecewa, sih. Tapi, ya sudah. Mungkin cewek itu malu karena malam-malam harus menerima tamu seorang cowok. Ya, benar. Ini sudah malam. Sudah seharusnya cewek itu istirahat untuk kuliah besok.

Ahh... Bayu menyesali kebodohannya memilih jalan yang membuat dia tersesat. Kalau dia tiba lebih awal, barangkali ada undangan masuk ke rumah cewek itu?

Bayu terkekeh, bersamaan dengan ponselnya yang berbunyi. Sebuah pesan Skype masuk.

```
Lee  : Kau sudah tidur?
Alex : Ah, Lee. Malam. Belum. Aku belum ti-
       dur. Aku masih dalam perjalanan.
```

Sudah sekitar empat bulan ini Bayu berhubungan dengan Lee menggunakan Skype sebagai alat untuk berkomunikasi. Di saat semua orang menggunakan *mobile messaging* lain yang sedang populer, dia masih menggunakan Skype karena sudah merasa nyaman semenjak tinggal di Indonesia. Yah, mau dibilang ketinggalan jaman pun, Bayu tidak peduli. Dia bukan pengikut setia *trend*, toh yang penting Bayu tetap bisa berkomunikasi dengan teman yang bermula dari sebuah forum *pen-pal* itu. Yang entah kenapa, semakin hari justru membuat keduanya semakin akrab.

Sekadar informasi, Bayu sengaja menggunakan nama belakangnya—Alexander—yang notabene terdengar lebih bonafide dibanding 'Bayu', untuk membuat *im-*

age baru. Dia tidak ingin bahkan makhluk dunia maya pun turut mengintimidasinya. Bagaimanapun juga, Bayu berharap ada sisi lain dari dirinya yang bisa orang lain lihat, walau tidak secara langsung. Jujur saja, Bayu seperti punya trauma sendiri jika berhadapan dengan orang. Entah bagaimana, otaknya seperti beku tiba-tiba sehingga kata-kata yang tersusun pun rasanya mubazir.

Lee : Aku mengganggu?
Alex : Tentu tidak. Ada apa, Lee?
Lee : Kau tidak berpikir aku mencarimu karena aku hanya membutuhkanmu, kan? ☺

Bayu terkekeh. Seseorang bernama Lee ini memang menyenangkan. Setidaknya, Bayu yakin begitu karena dari setiap tulisannya mencerminkan sosok yang akan disukai banyak orang.

Alex : Tentu tidak. Ah, apa kau sudah makan malam?
Lee : Aku sudah makan. Terima kasih atas perhatianmu. Kau sendiri?
Alex : Tentu. Aku baru saja mau mampir ke tempat makan.
Lee : Ah… kau benar. Kau di Seoul, kan? Jangan lupa mencicipi *samgyetang*. Itu baik untuk kesehatanmu.

Bayu terpaku sejenak. Antara tersipu dan tersentuh, melebur jadi satu.

Aduh... dia jadi membayangkan yang tidak-tidak.

Alex : Terima kasih, kau selalu memikirkan-ku. Bagaimana kabarmu hari ini?

Lee : Aku baik. Kau sendiri?

Alex : Aku juga baik. Hari ini menyenang-kan. Aku banyak jalan-jalan.

Lee : Kau sudah terbiasa di Seoul?

Alex : Hmmm…, lumayan. Kota ini menyenang-kan. Udaranya juga bersih. Meski begi-tu, terkadang aku merindukan Jakarta. Bagaimanapun aku lahir dan besar di sana.

Lee : Kau sungguh rindu pada Jakarta atau orang yang di Jakarta? ☺

Alex : Hahaha. Orangtuaku? Tentu aku rindu.

Lee : Maksudku pacarrrr, tentu saja!

Alex : Pacar?? Aku… tidak punya.

Lee : SERIUS? Kau baru memberitahuku seka-rang. Aku pikir kau….

Alex : Kau tidak bertanya, aku pikir kau tidak ingin tahu. Memangnya kau pikir aku seperti apa?

Lee : Ah… maksudku aku pikir cowok sebaik dirimu pasti banyak cewek yang memper-ebutkan. Aku pikir di Jakarta, tem-patmu itu, kau sudah punya pacar.

Bayu mendesah. Banyak cewek yang mendeka-tinya, memang. Tapi, bukan atas dasar rasa cinta.

Jangankan cinta, suka pun tidak. Apalagi dia sendiri tidak begitu percaya diri menghadapi cewek. Maksudnya, untuk memulai sebuah hubungan yang akrab, tentu dibutuhkan keberanian, bukan? Bayu tidak memilikinya. Tepatnya, dia tidak mampu mengeluarkannya. Selalu saja rasa khawatir dan ketakutan membekap itu semua. Tapi, kalau dipikir-pikir, selama berteman dengan Lee, baru kali ini cewek itu membahas masalah pacar. Sebelumnya, mereka hanya membicarakan kehidupan sehari-hari mereka dan bertukar informasi mengenai apa yang terjadi di negara masing-masing. Terdengar membosankan? Tidak bagi Bayu, yang justru sangat menikmati percakapan sederhana itu, tanpa terbebani dengan masalah kepercayaan diri.

Bayu mendesah. Asap tipis keluar dari bibirnya.

Dia berbelok di tikungan dan kakinya berhenti begitu melihat sebuah kedai bertuliskan menu *samgyetang*—ayam jahe yang baru saja Lee bicarakan di Skype. Perutnya keroncongan. Sebaiknya dia mampir untuk makan malam.

Di pintu masuk, Bayu memesan satu porsi *samgyetang* kepada seorang *ajumma*[7].

Alex : Kau ini… ☺ Kalau aku jujur, jangan tertawa, ya. Aku belum pernah pacaran.
Lee : SERIUS? Aku kaget lagi, nih.

[7] Sebutan bagi wanita setengah baya atau yang sudah bersuami (Korea)

Samgyetang dengan uap mengepul yang terlihat hangat itu dihidangkan di atas meja. Bayu tak langsung menyantap. Jarinya masih sibuk berlompatan di atas *screen* ponsel.

Alex : Aku tidak bohong! Jangan sekaget itu, dong. Aku malu.
Lee : Sungguh, aku tidak menyangka!
Alex : Hahaha. Kau sendiri? Pasti banyak yang menyukaimu, kan? Kau sudah pernah pacaran?

Lee tidak langsung membalas. Jeda itu Bayu gunakan untuk menyantap *samgyetang* yang sudah terhidang. Kuahnya yang hangat dengan rasa gurih bercampur hangat khas jahe, dan campuran rasa lainnya yang tidak Bayu paham. Benar kata Lee. Seketika tubuh Bayu terasa begitu nyaman. Udara dingin yang sempat menempel, seakan terusir dengan manfaat potongan jahe di dalam daging satu ekor ayam mini itu. Bayu menikmatinya dengan sepenuh hati. Pipinya bergerak naik turun dalam tempo agak lambat. Sementara mulutnya mengunyah, tangannya memerintah sendok untuk mencacah daging ayamnya. Agak kerepotan memang, karena di Jakarta dia terbiasa makan ayam yang sudah berbentuk potongan kecil.

Ponsel Bayu berbunyi pelan. Balasan dari Lee dia terima setelah isi mangkuk terkuras setengah. Perut Bayu sudah mulai terasa penuh.

Lee : *sigh* Aku putus tiga tahun lalu. Semenjak itu aku tidak pacaran lagi.

Ternyata memang tidak sedikit cewek yang Bayu kenal sebagai sosok sempurna malah memilih tidak berpasangan. Alasannya tentu saja karena tidak menemukan yang mampu melebihi mereka. Sulitnya jadi cowok...

Alex : Sungguh? Ah, *mianhae*. Aku tidak tahu.

Lee : Tidak apa. Hei, kenapa kita tidak pernah membicarakan masalah ini sebelumnya, ya? Rasanya tidak percaya... selama ini aku tidak tahu apa-apa tentangmu!

Alex : Hahaha. Yang seperti itu pada waktunya nanti juga akan saling tahu. Seperti sekarang, bukan? Oh ya, kau di mana?

Lee : Oh... aku juga dalam perjalanan. Tenang saja, sudah hampir sampai.

Alex : Baguslah. Aku juga akan pulang.

Memang hanya percakapan maya yang sederhana. Tapi, Bayu tidak bisa memungkiri kalau semakin hari, cewek itu semakin membuat Bayu mengaguminya. Meski cewek itu tak berwujud nyata, Bayu seperti bisa melihat dengan jelas. Siapapun 'Lee' ini, dia adalah cewek yang pantas mendapatkan cowok yang sempurna.

Bayu memasukkan ponsel ke saku mantel.

"*A-ajumma*... aku mau bayar."

Lee : Hati-hati, ya ☺

Pesan terakhir Lee masuk saat Bayu keluar dari kedai. Dia tersenyum tipis seraya kembali memasukkan ponsel ke saku mantelnya.

***

Menyebalkan.

Kenapa malam ini sial sekali? Dari beberapa orang yang Hara hubungi, tidak satu pun dari mereka bersedia menemaninya minum. Selalu ada alasan di balik penolakan itu. Ujian, ujian, dan ujian.... Jangan tanya kenapa Hara masih ada di luar sementara yang lain sibuk belajar di *lounge* iHouse—lnternational House, asrama Kwanghan University untuk pelajar asing. Hara tak begitu suka belajar. Ujian apa pun tidak pernah membuat Hara punya niat tulus untuk membuka buku. Tak heran kalau dia terpaksa mengulang beberapa mata kuliah dan bergabung dengan orang-orang yang lebih muda di semester ini. Hahhhhh... belajar sama sekali bukan pilihan hidupnya!

Dan, bicara soal iHouse, Hara sebenarnya beruntung. Cuma orang tertentu yang benar-benar menguasai bahasa lnggris yang bisa menjadi anggota Help and lnformation Center. Dan, sebagai anggota dari Hi5—begitu semua memanggilnya—yang memiliki tugas membantu siswa asing selama di Seoul, dia dan anggota Hi5 lainnya

mendapat kesempatan untuk tinggal di sana selama setahun (dengan perpanjangan waktu—dan Hara sudah punya tekad bulat akan memperpanjangnya sampai dia lulus dari Kwangdae[9]). Tanpa fasilitas dari iHouse, entah di mana dia akan tinggal nanti, karena saat ini saja dia sedang mendapat "liburan paksa" dari pekerjaan sampingannya. Cuma melalui organisasi itu Hara bisa membuat bahasa lnggris-nya terus terasah. Bagaimanapun, banyak siswa asing yang datang ke sana tanpa 'bekal' bahasa Korea sama sekali.

Hara meletakkan gelas *soju* terakhirnya dengan wajah mengerut karena rasa pahit tajam yang menjalar di tenggorokan.

lni harus dihentikan sebelum dia sendiri kesulitan mengatur jalan pulang ke asrama.

"*Ajummaaaa*... aku sudah selesai."

Hara bangkit dari kursinya dan hendak keluar dari tenda. Kalau Seoul sedang dilanda angin dingin yang kering begini, semua jajanan pinggiran pasti menggunakan tenda. Keuntungan lainnya, tentu rasa hangat. Tapi, begitu menyentuh mulut tenda, angin kembali menusuk. Dingin.

Kaki Hara terhenti mendadak. Bukan karena takut dingin. Dia sudah siap dengan jaket ber-*padding*-nya.

Tapi, ini karena seorang cowok di hadapannya.

Shin Kang.

---

[9] Kependekan dari Kwanghan Daehakyo atau Kwanghan University

Mata Hara menatap cowok itu tajam, setengah terkejut. Bodoh. Seoul sebesar apa, sih? Jelas-jelas dia bisa bertemu orang itu di mana pun selama Hara masih berkeliaran di daerah yang sama. Asrama dan kampus yang sama sudah membuat Hara muak akan wajah cowok itu. Tapi, cowok itu sama kagetnya, menatap Hara. Matanya membelalak, sebelum kemudian terlihat salah tingkah. Mungkin karena Hara mengalihkan pandangan ke arah cewek dengan pakaian seksi dan hanya ditutupi *blazer* hitam, yang berdiri di sebelah Kang. Cewek itu tampak bingung.

"Siapa, *Oppa*[10]?"

Oh... sepertinya mereka punya hubungan spesial. Mana mungkin Kang membiarkan orang memanggilnya seakrab itu jika tidak ada hubungan apa-apa, walaupun bukan rahasia lagi kalau Kang punya popularitas yang cukup tinggi di asrama dan kampus. Secara fisik, Kang nyaris sempurna—dengan rahang persegi yang kokoh, pandangan tajam namun lembut dari sepasang mata elangnya, dan ketika dia tersenyum, dua lesung pipit akan muncul di pipinya yang tirus. Belum lagi tubuhnya yang tegap dan tinggi, sudah terlihat bibitnya sejak masih memakai seragam. Hara benci mengakui itu, tapi dia juga enggan bermunafik. Dan, ini cuma perkara Kang yang sudah bukan siapa-siapa lagi. Setidaknya baginya.

"Oh...," Kang seperti baru disadarkan dari lamunan oleh cewek berambut indah itu. "Dia temanku di kampus."

[10] Sebutan seorang wanita kepada pria yang lebih tua (Korea)

Teman.... Hara membatin.

Kang beralih padanya. "Kau sendiri?"

Hara menghela napas. Rasanya enggan bicara lagi dengan cowok itu. Kalau bukan karena berbagai urusan di asrama dan kampus, mungkin tidak akan ada *line* yang bisa menghubungkan keduanya lagi. Tapi, sekali ini Hara terpaksa meladeni karena melihat reaksi cowok itu yang tidak mengibarkan bendera perang.

"Seperti yang kau lihat," balas Hara. Bermaksud ramah.

Cih, memang dasar Hara tidak bisa beramah-tamah. Cara menjawabnya jadi terdengar ketus.

Ekspresi Kang agak berubah.

"Ini sudah terlalu larut, bukan?" tanyanya.

Sikap macam apa itu? Memangnya dia baru kenal Hara kemarin sore?

"Aku rasa sebagai ketua Hi5 kau yang lebih tahu soal jam malam di iHouse Barat." Hara tak peduli lagi dengan apa yang dia katakan. Kepalanya sudah mulai agak berat. Dan, semakin berat kalau dia terus berlama-lama berhadapan dengan Kang.

"Aku tak akan terlambat soal waktu." Suara Kang terdengar tegas.

Hara hanya melirik sekilas—tak acuh. Hara bergegas keluar dari tenda sebelum perasaannya meletup-letup tanpa alasan. Hara merapatkan topi hingga menutupi separuh wajahnya. Langkah sepatu kedsnya berirama cepat. Gantungan berbentuk boneka kecil warna putih—yang wajahnya terlukis emosi marah dan nangis seperti yang digunakan untuk *emoticon*—bergoyang se-

tiap kali dia melangkah. Angin belum bertiup lagi, sehingga dingin tidak begitu menusuk. Namun, tanpa itu pun, hatinya terasa begitu sakit seperti ditikam.

Kenapa, sih, harus bertemu dengan Kang dan cewek itu?

Itulah kenapa Hara begitu menyukai topi *baseball*-nya. Karena topi itu membantu menutupi sedikit air matanya yang mulai menggenang.

Satu tangan Hara menyusup ke dalam saku jaket. Digenggamnya erat ponsel yang terselip di sana. Ada keinginan kuat untuk menariknya keluar, bercengkerama dengan seseorang di sana. Tapi, bukankah tadi sudah mengucapkan perpisahan?

Bagaimanapun juga Hara tidak ingin mengganggu orang itu di saat yang tidak pas.

Hara menghela napas lagi.

Dia berbelok di tikungan. Jalanan mulai tampak sepi, tidak seramai di tempat utama tadi. Semua anak muda memang selalu berbondong-bondong ke satu lokasi, hingga membuat tempat itu terasa penuh sesak di malam hari.

Hara sedikit menanjak.

"*Yaaaa*! Kau tahu, tidak? Kami tidak suka kalau kau mengganggu jalan kami...!"

Apa lagi, sih? Hara mengangkat kepala dan mencari sumber suara itu berasal. Kalau dari pendengaran Hara, suara itu cukup jelas, menunjukkan sumbernya berada tidak jauh dari tempatnya berdiri sekarang.

"Kenapa kau malah muncul di situ?" Cowok itu kembali berteriak.

Ahhhh... ini sih bisa terdeteksi langsung. Cowok itu pasti habis mabuk.

Tapi... Astaga. Ternyata dia tidak sendiri. Ada sekitar tiga cowok muda yang bahasa tubuhnya memperlihatkan berapa botol *soju* yang sudah berhasil mereka teguk. Yang jelas bukan satu. Hara menyipitkan matanya. Di tengah bayang malam, Hara seperti menemukan sosok yang dia kenal. Cowok itu. Yang masih tampak segar, tapi berkerut karena dihadang tiga orang mabuk ini. Itu... Cowok berkacamata itu....

Mata Hara melebar. Bibirnya membuka.

Cowok itu, kan, si bodoh yang rela mengerjakan apa pun untuk teman sekelasnya!

"Kau punya uang tidak?" Cowok mabuk itu kembali membentak. Si cowok bodoh hanya bisa menunduk, tak jauh beda dengan ekspresinya saat Hara bentak tadi pagi. Tapi, kali ini Hara bisa melihat dengan jelas ketakutan dan tubuhnya yang gemetar. Cowok ini....

"Punya uang tidak?" geraman si cowok mabuk semakin tinggi. Bahkan tangannya sudah ringan melayang, menoyor kepala si cowok bodoh.

"Jadi beraninya main keroyok?" Hara maju dan menunjukkan diri. Tidak ada keraguan di wajahnya yang separuh tertutup topi. "Cowok macam apa kalian? Memalukan. Lagipula dia orang asing. Jangan karena mabuk, kalian asal pilih korban!"

Si cowok mabuk dan kedua temannya, sontak menoleh ke arah Hara. Porsi tubuh di antara mereka langsung terlihat timpang. Walaupun demikian, Hara tidak terlihat mundur saat ketiga cowok tegap itu mendeka-

tinya perlahan, seperti kucing yang ingin menerkam tikus. Wajah mereka merah. Bau alkohol semakin nyengat terasa.

"Nyalimu besar sekali." Si cowok mabuk tadi menyeringai, memperlihatkan taring giginya. "Kau tidak takut sama sekali? Bagaimanapun kau cuma cewek. Sendirian, pula."

Hara berdecak. "Takut, katamu? Memalukan."

"Ahh... dia benar-benar tidak takut, *Hyeong*[11]." Cowok yang lain, yang mengenakan *jumper* tebal warna hijau tua dengan gambar tengkorak di dada, angkat bicara. Nadanya membuat Hara benci—meremehkan.

Memangnya kenapa kalau dia cewek?

"Masa?" Si cowok mabuk yang dari tadi banyak bicara, melayangkan tangan hingga membuat topi Hara lepas dari kepala dan jatuh ke aspal.

Hara terkejut. Matanya yang membelalak beradu pandang dengan mata menjijikkan si pemabuk itu, yang memandangnya dengan tatapan ingin melahap Hara bulat-bulat. Dari sudut mata, Hara bisa melihat si cowok bodoh yang ada di belakang sana, sama kagetnya dengan Hara. Tapi, ada yang berbeda. Cowok itu seperti mengepalkan tangan kuat-kuat. Tubuhnya seperti dialiri getaran yang hebat. Sebegitu takutkah dia?

Hara menelan ludah. Ketiga cowok mabuk itu semakin mendekat, memaksa Hara untuk melangkah mundur. Sial. Hara tidak punya dasar berkelahi. Setomboi apa pun dia, Hara tidak pernah belajar ilmu bela diri secara

[11] Sebutan seorang pria kepada pria lain yang lebih tua (Korea)

resmi. Kalau jurus kucing ngamuk, sih, dia tidak kuatir. Masalahnya, mampukah jurus itu menghantam habis tiga cowok yang terlihat seperti atlet ini? Sementara di ujung sana, cuma ada satu cowok yang seperti tak berdaya padahal tubuhnya masih baik-baik saja. Sinting!

Tak ada yang bisa dilakukannya. Mundur atau....

Siallll. Punggungnya sudah menghantam dinding beton.

Si cowok mabuk memperlebar seringai, "Tubuhmu sudah gemetar. Kau tidak mau menyerah saja? Lagipula, kau sudah tersudut."

Hara menelan ludah. Kata siapa dia takut. Dia hanya... sedikit tegang. Iya, *sedikit*.

"Tenang, Sayang. Kau tidak perlu memandang kami seperti itu."

Hara mengedipkan matanya yang terasa kering karena terlalu lama membulat.

"Temani kami dan berikan kami uang, maka kau dan teman pengecutmu itu...."

Hara memilih untuk diam saja. Hara baru memalingkan wajah dan menutup matanya kuat-kuat saat dia melihat sesuatu berbentuk seperti karung menghantam punggung si cowok mabuk. Anginnya menyapu wajah Hara.

"Sialannnn!" Si cowok mabuk itu berontak. Ketiganya langsung menghantam si cowok bodoh yang tadi berusaha mengalihkan perhatian para pemabuk itu dari Hara.

Tak ada pilihan lain. Sekarang dia harus membantu si cowok bodoh itu supaya tidak dikeroyok habis oleh

para pemabuk sinting ini. Jurus kucing ngamuk pun keluar membabi-buta. Tidak ada cara lain lagi untuk selamat. Tapi, apa yang terjadi justru hanyalah kekacauan. Hara tidak benar-benar bisa membuat cowok mabuk itu jatuh terkapar, malah tangannya sendiri yang kesakitan. Sementara itu, wajah si cowok bodoh malah sudah babak belur. Setiap kali Hara mencoba menghentikan tinju-tinju yang diarahkan ke wajah cowok bodoh itu, setiap kali itu pula tubuh Hara terpental ke belakang. Dia terhuyung, seperti tak ada tenaga.

Dan, brukkkk…

Punggungnya kali ini menghantam sesuatu.

"Kau tidak apa?" tanya Kang yang ternyata sudah ada di belakangnya.

Tanpa menunggu jawaban, Kang langsung menghajar satu per satu pemabuk itu. Tidak butuh usaha besar baginya untuk membuat para pemabuk itu tunggang langgang. Bahkan wajah tampannya tidak menyisakan luka apa pun. Seakan menghajar tiga orang mabuk cuma seperti bermain *squash* lima menit.

Kang membantu si cowok bodoh berdiri. Dia meringis kesakitan. Oh, kacamatanya. Di mana kacamatanya? Hara menemukan benda itu ada di sisi dinding. Setelah membersihkannya, Hara menyerahkan benda itu pada….

"Kau tidak apa, Bayu-*ya*?" Rupanya Kang mengenal cowok itu. Oh, Hara lupa kalau Kang pasti banyak mengenal siswa asing di iHouse

Pertanyaannya sekarang adalah, bagaimana Kang tiba-tiba ada di sana?

"Aku mengikutimu," bisik Kang seakan bisa membaca pikiran Hara. Tak diragukan lagi. Kang memang bisa membaca pikiran Hara. "Kau tidak usah memandangiku begitu. Seperti aku ini cowok mencurigakan saja."

Tidak ada kelegaan meski pertanyaan dalam kepalanya sudah terjawab Kang. Dia masih mematung di sana, membuat Bayu kebingungan.

Menyebalkan. Hara benci suasana kaku seperti ini.

"*Oppa*!" pekik seseorang. Hara menoleh. Rupanya cewek yang tadi. Dia berlari agak kesulitan di atas *high heels*-nya. "*Gwaenchanha*[12]?" Cewek itu langsung menyambar ke arah Kang dan panik, sambil mengelus-elus wajah Kang.

Siapa yang butuh adegan menjijikkan ini, sih?

"Ayo, kita pulang." Hara mengajak Bayu yang tampak linglung. "Ayoooo!" bentak Hara tak sabar. "Kita, kan, satu asrama. Kenapa? Kau masih takut padaku?"

Bayu menggeleng pelan—mengingatkan Hara kepada mur, yang semakin berputar, semakin kehilangan leher.

"Ayo, jalan." Hara mendahului Kang dan si cewek yang masih di sana.

"Ta-tapi..., *Seonbae*...?" Bayu menoleh memandang Kang, yang hanya diam dan tidak berkomentar apa-apa.

"Aku pulang dengan temanku." Entah pada siapa Kang menyerukan pernyataan itu, sementara pandangannya jatuh pada Hara sendiri. Tapi, di sisi lain, Ha-

[12] Kau baik-baik saja? (Korea)

ra tak berharap tahu akan hal itu. Memang apa urusannya Kang mau pulang dengan siapa?

"Ayo, jalan." Sekali lagi Hara mengulang ajakan yang sama pada Bayu. Tidak perlu meladeni Kang. Toh, Hara tidak meminta kehadiran cowok itu di sana, apalagi untuk membantunya. Hara juga bisa menolong Bayu. Yah... menolong dengan caranya sendiri tentunya. Sesekali dia melirik ke arah Bayu yang pincang. Selama cowok itu masih bisa berjalan, tentu dia tidak butuh pertolongan, kan?

"Te-ter-terima kasih," ujar Bayu sambil melangkah pelan.

"Bukan padaku."

"Ka-kau yang du-duluan membantuku."

Hara menoleh dan mendapati binar ketulusan tampak dari sepasang mata bersudut turun itu. Meski dari balik kacamata, Hara bisa melihat kerutan di sudut mata kala bibir Bayu melebar, membentuk senyum bersahabat—agak bergetar.

"Ku-kupikir kau ga-galak. Ta-tapi ternyata masih mau membantuku."

Cowok ini... Bayu... dia punya senyum yang menarik jika dilihat dari sedekat ini. Entah ini keyakinan dari mana, Hara bisa memercayai bahwa hati Bayu begitu lembut dan bersih. Semua kata-katanya terdengar jujur, tanpa maksud buruk.

Bayu menarik senyumnya. Wajahnya berubah khawatir. "Ke-kenapa? Kau marah?"

"Sudahlah. Jalan saja." Hara melambai tak acuh. Dia mengenakan lagi topinya.

Bayu mengangguk. Tapi, dia masih kesulitan menyejajarkan langkah dengan Hara.

"Cepat, dong...!"

"l-iya...."

#3

Even though I have a cold face...
my heart isn't like that

"SERIUS??"

Bayu panik. Dengan tergesa, dia membungkam mulut Junpei sembari mengamati sekeliling *lounge* asrama. Beberapa siswa tampak menoleh karena nada tinggi Junpei mengejutkan mereka di tengah ketenangan belajar. Bayu tidak berharap reaksi Junpei akan seperti itu setelah cowok itu menanyakan dari mana memar di wajahnya—yang notabene tidak ada tanda-tanda sebagai cowok berandalan.

"Sudah kubilang jangan kaget." Bayu memprotes dengan suara lemah.

Keduanya kembali duduk.

Bagaimanapun, Junpei adalah satu-satunya teman cowok yang tidak menuntutnya macam-macam. Bermula dari aksi Junpei menirukan koreo salah satu *girlband* terkenal—Girls' Generation—yang tertangkap basah oleh Bayu sewaktu dia baru datang ke asrama, persahabatan keduanya pun dimulai. Dari sekadar *roommate* yang berbagi ruang dan peralatan mandi (punya Bayu sukses ketinggalan di Jakarta) hingga berbagi cerita. Atau katakanlah, Junpei yang paling banyak bercerita. Terutama soal hasratnya pada Rose. Dan, berkaitan dengan itu juga, keduanya tidak jarang duduk di *lounge* sambil meratapi nasib.

Nasib yang seperti ini—kira-kira.

"Dia sungguh menolongmu? Setelah paginya meneriakimu?" Junpei benar-benar bereaksi berlebihan. Bayu sendiri juga bingung. Padahal kalau Hara mau begitu saja

bersikap tak acuh pun, Bayu tidak akan kecewa. Memang begitu, kan, Hara ini?

"Aku tahu. Aku juga terkejut. Tapi, akhirnya aku tahu…." Bayu menjulurkan lehernya melewati meja di antara mereka. Suaranya lebih rendah lagi. "Dia tidak seburuk yang aku bayangkan."

Mata Junpei membesar, walau efek dramatisnya masih agak kurang. "Jangan bilang kau menyukainya? Maksudku… dia, kan, galak. Dan, kau tahu berapa kali dia tidak ramah kepada kita."

Bayu mengangguk ragu—antara setuju dan tidak. "Menurutmu?"

"Jangan bermimpi." Junpei mendekatkan dadanya ke sisi meja. Wajahnya dipasang serius seperti sedang melakukan *interview*—sangat meyakinkan. "Sebagai cowok rata-rata, kurasa sebaiknya kita juga mencari cewek rata-rata. Mendekati cewek yang seperti itu saja tidak mudah. Coba kau lihat lagi. Siapa yang mau mendekatimu kalau ujung-ujungnya bukan meminjam catatan atau bertanya soal kuliah?"

Junpei ada benarnya. Tidak, Bayu tidak menyalahkan orang yang datang padanya hanya untuk membahas masalah kuliah alih-alih mencoba untuk mengenalnya lebih dekat seperti misalnya bertanya 'apa makanan kesukaanmu?' atau 'maukah kau nonton?'—ya, yang seperti itulah. Selama ini, semua itu hanya berakhir pada nilai kuliah.

Apa yang salah?

"Tapi, mereka memang membutuhkannya, bukan?" Bayu menghela napas. "Lagipula apa maksudmu dengan cewek rata-rata?" tanyanya polos.

Junpei menyeringai. "Dengarkan baik-baik. Cewek rata-rata itu adalah cewek yang tidak menonjol. Dia tidak galak dan suka membentak, dia juga tidak terlalu cantik, tapi yang jelas dia baik dan menghargai orang seperti kita."

Bayu berpikir. "Memang ada cewek semacam itu?"

"Cowok rata-rata seperti kita saja ada, masa ceweknya tidak ada?"

Kening Bayu berkerut lagi. Rata-rata, ya....

"Masalahnya bukan terletak pada tingkat popularitas seperti..." Junpei memutar tubuhnya. Dia diam mengawasi sekitar. Lalu, dengan semangat menunjuk Shin Kang yang sedang menuju ke meja mereka, tapi terhambat di satu meja berisi tiga cewek Jepang cantik yang mengajak Kang mengobrol manja. "Seperti Kang *Seonbae*. Kau tak ingat bagaimana populernya dia selama ini? Kita bergaul bersamanya, bukan? Nah, masalah ini justru terletak pada sulit tidaknya target itu ditaklukkan. Kau bayangkan bagaimana seorang cowok harus menaklukkan Hara? Aku rasa cowok itu bisa kebasahan karena air liur Hara yang muncrat berkat suaranya yang tinggi!"

"Jadi, maksudmu...?" Bayu masih agak bingung dengan cara Junpei bicara. Logat Jepang cowok berkacamata yang besarnya sangat kontras dengan sepasang garis di bawah alisnya itu, masih sangat kental.

"Cewek rata-rata akan mempermudah kita untuk mendekatinya." Junpei tampak begitu pasrah. "Seperti Rose misalnya…."

"Tapi, aku tidak punya perasaan seperti perasaanmu terhadap Rose," kata Bayu.

Bayu tak bisa membayangkan kalau dia harus merebut hati cewek seperti Hara. Galaknya sudah membuat Bayu ketar-ketir duluan. Belum juga diajak kencan, cewek itu pasti akan menolaknya enggan. Tidakkk…. Merasakan penolakan, rasanya seperti menonton film horror.

Bayu melihat Junpei semakin menekuk kepalanya.

"Dan…, Rose juga bukan cewek rata-rata, menurutku."

Bayu mengarahkan pandangan melewati Kang yang masih 'ditahan' mengobrol. Rose melintas dengan gemulai, diiringi dua orang cowok Amerika yang sepertinya berusaha merebut perhatian Rose. Melihat itu, Junpei menunduk lesu.

"Aku juga berpikir demikian," keluhnya tak bersemangat.

Huh… cinta memang sulit untuk cowok-cowok semacam mereka. Apalagi jika diukur dari pernyataan Lee semalam. Yang ada, cowok seperti Bayu dan Junpei tidak akan pernah merasakan menikah, meski dunia hancur sekalipun.

"Apa yang sedang kalian bicarakan?"

Suaranya berat, sekaligus ringan. Seolah tak ada masalah. Kang duduk di sebelah Bayu. Dia mengamati wajah Bayu sejenak.

"Kau sudah lebih baik? Memar di wajahmu sudah kau obati?" tanyanya tanpa jeda.

Bayu mengangguk. Junpei bingung.

"Maaf, semalam aku tidak mengantarmu pulang. Temanku...."

Cewek yang memanggilnya '*oppa*' kemarin—maksud Kang. Bayu paham. Dia buru-buru menggeleng. "Tidak apa, kok. Tidak usah minta maaf. A-aku yang belum berterima kasih. Kalau saja *Seonbae* tidak membantu, entah apa jadinya...."

"Kau temanku, bodoh!"

Bayu membetulkan posisi kacamatanya. Dia mengulum senyum.

Mata Junpei memunculkan tanda tanya yang jelas. "Jadi, *Seonbae* ada di lokasi? Kau tidak menceritakannya!"

"A-aku belum selesai bercerita kau sudah memotong dengan teorimu...."

"Teori apa?" Kang tampak tertarik.

"Sudahlah. Orang seperti *Seonbae* tidak akan memahaminya." Junpei malah angkat bicara. Tapi, nadanya berlawanan dengan ekspresi Kang.

"Kau membuatku tersinggung." Tawa Kang berderai teratur. "Kesannya ada perbedaan jauh di antara kita. Itu menyebalkan sekali."

"Memang," Junpei membalas. Tak bersemangat. Entah untuk bagian yang mana.

"Sudahlah. Intinya kalian temanku." Kang tak ambil pusing, mungkin paham kalau Junpei tidak bermaksud buruk. "Kau, Bayu-*ya*. Nanti setelah beres dengan bela-

jarmu, datanglah ke ruang Hi5. Park *Seonsaengnim*[13] sudah menunjuk *partner* penggantimu. Dia akan membantumu. Jadi, kau tidak sendiri lagi."

"Beruntung aku mendapat kau, *Seonbae.*" Junpei mendahului Bayu yang sudah membuka mulut, siap untuk berkomentar.

"Sayang, jadwal kuliahku tak mengijinkanku memegang dua siswa asing sekaligus."

"Kau tahu siapa orangnya?" tanya Bayu penasaran.

Yoo Baekho adalah *partner* yang menyenangkan, sebenarnya. Sayang, dia harus mulai bekerja setelah mendapat panggilan dari luar Seoul. Setelah Baekho pergi, Bayu terpaksa menjalani semuanya sendiri. Kang membantunya sedikit-sedikit jika dia kesulitan dengan bahasa Korea. Yah, bahasa itu memang sulit. Jadi, mau tak mau, Bayu harus banyak bertanya. lntinya, Bayu butuh pendamping yang memang disediakan oleh iHouse untuk membantu siswa asing belajar mengenal Korea lebih jauh lagi—baik dari segi budaya, juga bahasa.

Kang menggeleng. "Aku belum mengeceknya."

Bayu agak kecewa.

"*Ya*!" Pekikan itu membuat semua menoleh, termasuk Bayu, Kang dan Junpei. Asalnya dari tangga menuju *lounge*. "Dasar mesum! Kau ingin mengintip, ya?! Apa kau mau mati?!"

Bayu melongo. Siapa lagi kalau bukan Hara. Cuma cewek itu yang berani menantang cowok, tanpa peduli ukuran tubuh si cowok. Kali ini cowok dari Cina itu

[13] Guru

mengerut. Mungkin salah paham. Tapi, Hara yang temperamental, tidak berpikir jauh ke sana. Cowok Cina yang kebetulan berada di belakangnya saat Hara sedang membetulkan tali sepatu, dianggap malah ingin mengintip. Tapi... kenapa hari ini Hara memakai rok??

Junpei menutup mata dengan jari-jarinya—mengerut.

Kang terdiam tanpa ekspresi.

"Aku tidak akan tahan kalau punya pacar sepertinya...." gumam Junpei yang diangguki Bayu dengan ragu.

Dari sudut mata, dia bisa melihat Hara menoleh ke arahnya.

Bayu buru-buru mengalihkan pandangan, mengamati ujung sepatunya.

***

Cowok bodoh itu—maksudnya Bayu—masuk ketika Hara ingin mengajukan pertanyaan pada Park *Seonsaengnim*, guru yang ditunjuk sebagai penanggung jawab Hi5 dan juga iHouse. Perhatian wanita tengah baya berwajah terawat itu pun teralihkan.

Bayu mengangguk, sebagai tanda hormat.

"Silakan duduk," Park *Seonsaengnim* menggoyangkan tangan dengan wajah tersenyum. Dan, berubah begitu Bayu duduk di sebelah Hara. Sekilas, dia mendapati memar itu masih menghias beberapa bagian wajah Bayu.

Hara meringis melihat hidung mancung itu tampak kebiruan, tak jauh berbeda dengan bagian pipinya yang

agak cekung dan sudut bibir bawah sebelah kanannya. Semalam, dia tidak menyadari semua itu karena penerangan yang kurang. Apalagi begitu tiba di asrama, Hara langsung menuju kamarnya, hanya sempat melirik Bayu sekilas sebelum cowok itu berhasil menyelesaikan kalimat patah-patahnya,—yang berisi ucapan selamat beristirahat dan disusul terima kasih—entah untuk ke berapa kali.

"Kenapa dengan wajahmu? Kau tidak melanggar aturan dengan berkelahi, bukan?" tanya Park *Seonsaengnim* dengan ekspresi khawatir.

Beliau tidak akan melebih-lebihkan reaksinya. Tapi, sebagai pengawas asrama—yang berarti orang yang bertanggung jawab pada semua siswa di sini—Park *Seonsaengnim* memang harus awas terhadap kebrutalan anak-anak asrama. Beberapa aturan memang sengaja dibuat untuk mendisiplinkan siapapun, tanpa pandang bulu. Tentu, lengkap dengan hukuman berupa potongan poin (yang bisa berakibat buruk jika memiliki poin rendah, seperti dikeluarkan dari asrama), juga hukuman fisik, yang kalau tidak beruntung, adalah membersihkan kamar mandi satu lantai.

Bayu tampak menggeleng buru-buru, ketakutan. Padahal tidak ada bukti nyata dia berkelahi. Harusnya, cowok itu bersikap tenang saja.

"A-aku… ke-kemarin…."

Cowok ini benar-benar bermasalah dengan lidahnya.

"Aku menemukannya dihadang banyak orang mabuk saat perjalanan pulang ke asrama."

Mata Park *Seonsaengnim* beralih kepada Hara. Begitu juga dengan Bayu—sepertinya tidak perlu dijelaskan, dia kaget (lagi).

"*Seonsaengnim* tenang saja. Aku saksi nyata Bayu-*sshi* tidak melakukan tindakan kekerasan. Anak-anak mabuk itu yang mulai duluan. Aku kebetulan ada di sana dan membantunya." Hara menjelaskan dengan cepat, membuat otot wajah Park *Seonsaengnim* merenggang. Hara melirik Bayu, alih-alih membalas senyuman Park *Seonsaengnim*. Cowok itu masih takjub memandangi Hara—seakan dia baru saja selesai menyelamatkan dunia.

Mata Hara bergerak enggan. Ada yang menggganggunya. Tatapan Bayu yang seperti seorang anak kecil yang polos, sekaligus memberikan rasa nyaman seperti tatapan seorang pria dewasa memberikan getaran aneh di dalam diri Hara. Tidak ada yang lihat, tidak ada yang lihat…. Hara memantrai diri sendiri.

"Syukurlah, Bayu-*sshi*. Aku tahu kau anak baik-baik." Park *Seonsaengnim* sepertinya ikut terselamatkan dengan kata-kata Hara barusan.

Bayu memasang cengiran janggal.

"Jadi… aku memanggilmu ke sini karena aku sudah mengatur *partner* baru untukmu."

Hara mengerjapkan mata, sepertinya sudah paham arah pembicaraan ini. Setelah Yoo Baekho memutuskan mundur dari anggota Hi5, Hara mendengar rumor kalau dirinya, yang kebetulan baru saja selesai dengan tanggung jawab terhadap seorang berkebangsaan Mexico, akan diturunkan untuk membantu menangani pekerjaan Baekho yang tersisa. Tapi… orang ini?

"Namanya Lee Hara. Dia yang akan membantumu selama sisa waktumu di Seoul. Satu bulan lagi, bukan?"

Cowok gagap ini? Hara harus menemaninya? Catat. *Partner* adalah orang yang bukan hanya membantu siswa untuk beradaptasi dengan baik, tapi juga memberikan 'pelajaran' mengenai budaya dan terutama bahasa Korea. Selama ini, banyak siswa asing yang sering salah mendengar pelafalan sebuah kata, sehingga berakibat salah pengucapan. Tidak jarang pula, siswa asing bermasalah dengan penyusunan *hangeul* yang benar.

Hara menoleh. Tapi, tidak dengan Bayu. Wajah cowok itu memucat, seperti baru diberi kabar kalau dia baru saja memenangkan lotre bertualang ke dalam kandang macan—kalau ada hal semacam itu.

Hara mendengus. Antara geli, sekaligus tersinggung.

"Kenapa? Kau keberatan, Hara-*sshi*?"

"*Ne*[14]?" Hara benar-benar kaget. Bukankah yang seharusnya tampak keberatan adalah cowok di sebelahnya ini? Kenapa malah dirinya? Telinganya tidak salah menangkap pengucapan Park *Seonsaengnim*, bukan?

"Bayu-*sshi* hanya siswa dari pertukaran budaya dengan Indonesia. Waktunya tinggal satu bulan lagi di Seoul. Kau bisa membantunya kalau dia kesulitan. Apalagi kau sendiri yang mengatakan kalau kau sudah membantunya kemarin, bukan? Itu malah lebih bagus. Kau pasti bisa menjalankan tugasmu dengan baik." Park *Seonsaengnim* terkekeh dengan nada ringan. "Kau juga

[14] Ya (Korea)

bisa belajar budaya darinya. Setidaknya, kalau kau punya perkembangan, poinmu tidak akan terlalu buruk di sini. Kau tentu tidak ingin jatah asramamu dipercepat, bukan?"

Menyinggung masalah itu lagi, huh?

"*Seonsaengnim* tak perlu bertanya padaku. Seharusnya *Seonsaengnim* bertanya padanya." Hara mengedikkan dagu lancipnya ke arah Bayu.

Perlahan, cowok itu mengangkat kepalanya.

"A-aku... ti-tidak keberatan...."

Kali ini Hara tidak bisa membendung tawanya. Tidak keberatan katanya? Suaranya jelas mengatakan sebaliknya. Bahkan ekspresi itu. Hara melirik celana *khaki* cowok itu. Mengecek barangkali dia sudah kencing di celana.

"Kenapa tertawa?" Mata tajam Park *Seonsaengnim* beradu dengan mata Hara. Cewek itu langsung diam. "Kalau begitu, baiklah. Urusanmu selesai, Bayu-*sshi*. Selamat belajar kembali dan menikmati Seoul."

Bayu dan Hara bergegas keluar ruangan setelah sebuah telepon masuk ke ponsel Park *Seonsaengnim*. Dengan gerakan tangan, wanita tengah baya itu mengusir halus keduanya.

Hara melipat tangan di depan pintu.

"Bahasa Korea-mu masih agak kacau." Hara mengarahkan tatapan matanya ke mata Bayu. Cowok itu tampak berusaha menghindar. "Besok. Pukul empat. Temui aku di *lounge*." Hara memberi jeda. Bayu tak bereaksi. Dia malah seperti patung. "Jangan terlambat!" Hara

sengaja meninggikan suaranya, hingga cowok itu terlonjak.

Hara mempertahankan rahang kerasnya. Hanya satu detik.

Begitu dia membalikkan badan, bibirnya tersenyum geli. Mungkin, cowok bodoh itu tidak buruk juga. Setidaknya bisa jadi 'mainan' yang menyenangkan.

Sayup-sayup, Hara bisa mendengarnya tergagap.

"Ba-baiklah."

#4

A day I really don't want to be by myself

Bayu baru saja selesai memberi kabar mengerikan itu kepada Junpei yang langsung menundukkan kepala dengan satu helaan napas berat.

"Ini berita duka cita, Bayu," sahut Junpei tanpa tenaga.

"Ja-jadi aku harus bagaimana?" Bayu tidak bisa mengurai lagi kepanikan yang berkerumun di dadanya. Dia menegakkan duduknya di sisi ranjang, begitu juga dengan Junpei. Keduanya berhadapan dari ranjang masing-masing. "Terakhir, dia juga bersuara keras padaku. Menyuruhku datang untuk belajar."

"Berjuanglah." Junpei pasrah.

"Ka-kau tidak akan menolongku?"

"Bukankah kau pernah bilang kalau dia mungkin tidak benar-benar galak?"

Apa iya? Bayu sama sekali tidak ingat. Tapi, membayangkan temperamen cewek itu berubah seperti awan hitam membuat Bayu bergidik sendiri. Kembali melintas wajah galak itu di depan mukanya. Tatapan matanya yang menantang, suaranya yang melengking dan memekakkan telinga, belum lagi kalau tangannya melayang ke udara dan membentuk kepalan..., tidak, tidak. Bayu tidak sanggup membayangkan lagi.

Bayu geleng-geleng kepala. Dia harus membuang imajinasinya menjadi pecahan yang tak terlihat. Jika tidak, dia bisa mimpi buruk malam ini.

"Tidurlah, kau cuma akan menyusahkan diri sendiri dengan membayangkan terus menerus." Junpei sudah meringkuk di balik selimut.

Benar katanya. Saatnya Bayu untuk tidur.

TlNG.

Ponselnya berbunyi. Pesan *Skype* masuk.

Dari Lee.

Cewek itu belum tidur? Sudah semalam ini?

Lee : Kau sudah tidur?

Alex : Belum. Kau sendiri?

Lee : Aku tidak bisa tidur. Ada sedikit hal yang kupikirkan...

Alex : Sungguh? Baiklah. Aku akan menemanimu sampai kau bisa tidur. Apa pun yang mengganggu pikiranmu sekarang, hanya kau yang tahu. Tapi, aku berharap semua itu akan segera berlalu. Jadi, kau bisa tidur.

Andai saja Park *Seonsaengnim* bertanya padanya dalam sebuah pesan seperti ini, Bayu pasti bisa menjelaskan detailnya dengan lebih jelas. Bukan dengan mempersilakan Hara untuk bicara.

Lee : Terima kasih, ya. Kau selalu bisa menemaniku, soalnya.

Alex : Kalau kau ingin cerita, silakan saja.

Lee : Kau jangan tertawa, ya.

Alex : Kenapa aku harus tertawa?

Lee : Karena kau akan menganggapku bodoh.

Alex : Memangnya kalau kau bodoh, aku akan menjauhimu? Hahaha.

Lee : Huh.

Alex : Maaf, maaf. Aku hanya bercanda. Ada apa? Katakan saja.

Lee :Hmmm… kadang-kadang, di saat aku merasa kesepian seperti ini, aku membayangkan kalau kau ada dan menemaniku.

Bayu terpaku menatap layar ponselnya. Seandainya dia bisa....

Lee : Kau pasti sedang tertawa, ya, kan?

Alex : Hei, kata siapa? Aku hanya kaget…. Sungguh!

Lee : Ya… benar. Kau pasti kaget.

Alex : Yah… sedikit tak menyangka sebenarnya. Sejauh apa aku ada di dalam bayanganmu? Aku penasaran…

Lee : Sejauh apa? Aku tidak macam-macam, kok. Aku cuma berharap kau ada di dekatku.

Alex : Kau… rindu pacarmu?

Lee : Rindu padanya? Aku belum gila sampai merindukan orang yang sudah menyakitiku. Memangnya apa bagusnya dia. Aku yang salah telah memilihnya.

Alex : Memang dia seperti apa? Dulu…

Lee : Dia bersembunyi di balik ketampanan dan kedok baiknya.

Bayu terdiam sejenak membaca tulisan Lee. Tampan dan baik. Sosok itu sempurna sekali. Sangat berbanding terbalik dengan situasi Bayu yang sebenarnya. Kalau pada saat itu saja Lee bisa mendapatkan seseorang yang begitu sempurna, tentu di masa sekarang Lee mengharapkan seseorang yang lebih, bukan?

Lee : Kenapa? Kau cemburu? Hahaha.

Bayu hampir tersedak ludah sendiri.

Alex : Mana mungkin aku bisa cemburu pada mantan pacarmu.
Lee : Ngomong-ngomong, apa kau tidak tertarik pada cewek Korea?
Alex : Aku? Hahaha. Tentu saja tertarik.
Lee : Lalu, bagaimana tipe idealmu?

Tipe cewek? Bayu kebat-kebit. Dia paling malu jika mendapat pertanyaan seperti itu.

Alex : Aku suka perempuan yang manis dan lembut. Cantik….
Lee : Begitukah? Menurutmu, aku seperti apa?

Wajah Bayu memanas. Tanpa dia sadari, lamunan Bayu membentuk satu sosok manis di ujung sana. Dia berambut panjang, dengan potongan wajah mungil yang menyimpan sepasang mata bening, hidung mancung dan bibir merekah. Lalu, mengenakan *mini dress* berbahan ringan dan sepatu tinggi yang menunjang kakinya agar lebih cantik. Cewek itu tersenyum. Semakin lebar, semakin kamera otaknya bergerak mendekati wajahnya. Semakin dekat, dan dekat....

Lalu muncul wajah Hara.

Bayu tersentak dari lamunannya sendiri.

Alex : Kau? Tentu saja perempuan manis yang lembut. Aku percaya hal itu. Kau pasti tipikal yang disukai banyak orang. Hanya laki-laki bodoh yang akan meninggalkanmu.

Lee tak langsung membalas. Jeda itu digunakan Bayu untuk menyusupkan separuh tubuhnya ke dalam selimut. Bayu tidak langsung tertidur, tapi wajah Hara sudah mendahului alam mimpinya. Entah kenapa, pengaruh negatif cewek itu begitu kuat melekat.

Lee : Kau berlebihan.
Alex : Hei, aku serius.
Lee : Baiklah. Aku percaya. Entah bagaimana, aku justru percaya padamu ☺
Alex : Aku senang. Terima kasih.

Lee : Ahhh… senangnya berbicara denganmu. Sekarang sudah malam. Kau besok harus kuliah, bukan? Tidurlah… Aku juga akan tidur.

Alex : Selamat malam. Selamat tidur.

Bayu meletakkan ponsel di atas meja sebelum merebahkan punggungnya di atas kasur. Setidaknya, Lee membantunya mengusir pikiran soal Hara. Sekarang, dia merasa sedikit lega.

Bayu baru saja memejamkan mata begitu ponselnya kembali berbunyi. Pendek.

Ada satu keyakinan kalau pesan itu berasal dari Lee. Tapi, bukankah tadi mereka sudah saling berpamitan untuk istirahat? Apa cewek itu masih belum bisa tidur juga? Bayu memiringkan tubuh dan menarik ponsel dari atas meja. Pendar cahaya dari layar ponsel langsung tumpah ke wajahnya, menimbulkan sedikit kesilauan di dalam ruangan yang sudah gelap. Bayu memicingkan mata sementara jarinya menyentuh layar ponselnya. Nama Lee.

Mata Bayu membuka, dan semakin lebar begitu membaca habis isi pesannya.

Lee : Aku rasa, aku menyukaimu.

Itu saja. Tapi sukses membuat Bayu tidak bisa tidur semalaman.

***

Hmmm..., sudah berapa lama, ya, dia tidur?

Dua jam? Ah..., iya, harusnya selama itu, karena sekarang kelas sudah selesai. Anak-anak bersiap meninggalkan ruang kelas diiringi kicau yang berdengung di telinga.

Hara mengacak rambutnya sendiri. Matanya masih belum bisa terbuka sepenuhnya. Wajahnya tampak lecek, mirip kemeja gombrongnya yang juga belum disetrika. Dia menggeliat sebelum melirik jam tangan. Pukul empat. Setengah jam lagi, dia harus menghabiskan waktu bersama Bayu untuk membantu memperbaiki bahasa Korea-nya. Membosankan. Hara sedang mengenakan topi ketika matanya tertumbuk pada sosok Bayu yang seperti biasa menjadi 'selebriti' kelas begitu kuliah usai. Tentu saja, untuk merayu dan membujuk cowok itu dengan setumpuk limpahan tanggung jawab.

Ck. Sampai kapan dia akan berbuat begitu?

Hara menguap lebar-lebar, tanpa peduli siapa yang ada di dekatnya.

"*Ya*! Kau pikir kau sedang berada di kamar?" sindir salah satu cowok yang ada di sebelahnya. Tatapannya menunjukkan kalau dia terganggu.

Masa bodoh.

Dengan cuek, Hara bangkit dan menyambar tas lalu mengenakannya di belakang punggung. Sudut matanya menyisakan lirikan penuh sengatan kepada cowok itu. Seketika, cowok itu memilih pura-pura tidak terjadi apa-apa.

Hara melangkah sempoyongan, menuruni tangga kelas.

Kakinya berhenti begitu tiba di samping meja Bayu. Sekilas Hara meliriknya. Cowok itu tampak sibuk menyalin sesuatu. Hara menghela napas.

"Aku tak memberi keringanan untuk orang yang terlambat. Mengerti?" ancamnya.

Dia bisa melihat Bayu terkejut. Saking terkejutnya—atau memang karena takut dengan nada bicara Hara yang tajam—Bayu hanya mendongak sepersekian detik dan kembali menunduk dengan anggukan cepat yang tak terbaca.

"Kalau mengerti, katakan mengerti." Hara memprotes. Tak peduli meski beberapa cewek di sana dan Junpei ikut memandangnya—heran bercampur pasrah.

"A-aku mengerti."

Bayu mengatakannya dalam satu tarikan napas.

"Begitu lebih baik."

Kemudian, dengan langkah lebar, Hara meninggalkan kelas. Perutnya lapar. Sisa setengah jam ini sebaiknya diisi dengan menyantap makan siang terlambatnya lebih dulu. Kali ini, lebih baik tidak keluar terlalu jauh dari kampus. Selain sedang tak begitu bertenaga, Hara sudah meluncurkan ultimatum pada Bayu untuk tidak terlambat. Bagaimana dia mempertahankan mukanya kalau dia sendiri melanggar?

Hoahmmmm…. Hara masih mengantuk.

BRUKK.

Alih-alih sepatah kata yang keluar, Hara mengangkat wajah. Matanya tampak tipis di balik lingkaran topi.

Seorang cowok buru-buru pergi setelah membungkukkan badan dan Hara membiarkannya. Dia sedang malas meladeni. Lagipula, itu hanya tabrakan pelan di pundaknya saja. Tapi, jangan harap cowok itu akan lolos dari makian Hara kalau saja dia tidak dalam kondisi setengah sadar begini.

Sial. Dia benar-benar butuh tidur.

Kalau saja semalam dia bisa tidur nyenyak, seharian ini dia tidak akan lemas. Satu cangkir kopi yang dia beli di sebuah gerai dekat gerbang kampus rupanya tidak cukup membantu. Nyatanya, dia masih tertidur di kelas.

"Maaf, kartunya?" Seorang petugas mencegat langkah Hara yang tanpa sadar nyelonong masuk ke kantin.

Di sini memang ada aturan begitu. Tidak semua orang bisa masuk ke kantin, jika tidak memiliki kartu identitas—yang juga berfungsi di asrama. Menurut Hara, hal itu memang agak merepotkan. Apalagi bagi dia yang tidak begitu menyukai segala sesuatu yang menghambat geraknya. Dari rumor yang beredar, banyak siswa yang mengajak orang asing untuk masuk ke kantin sehingga jatah makan untuk mahasiswanya pun jadi berkurang. Masalahnya, makanan di kantin terkenal dengan rasanya yang jauh lebih lezat dibanding restoran sekitar kampus. Dan, yang terpenting adalah harganya yang terjangkau. Tentu saja tidak ada yang mau menolak makanan enak dengan harga murah. Itulah sebabnya semua mahasiswa diharuskan menunjukkan identitas mereka. Mereka yang tak membawa kartu identitas tidak akan boleh masuk.

Hara memelototi penjaga itu dengan ekspresi tak suka. Mengganggu saja.

Tapi, penjaga itu sepertinya tidak berkedip. Dia tetap menunggu Hara menunjukkan kartu identitasnya sebagai mahasiswa Kwangdae.

Dengan ogah-ogahan, Hara merogoh saku celananya. Tidak ada.

Oh, iya. Biasanya dia meletakkan kartu itu di dalam dompet. Ah, merepotkan sekali! Hara mengeluarkan dompet dari tas. Biasanya kartu itu ada di selipan....

Kening Hara berkerut. Di mana kartu identitasnya??

Hara membongkar isi tasnya, merogoh lagi dua saku *jeans* belelnya, bahkan sampai mencari di setiap saku kemeja. Tapi, kartu itu tetap tidak ada. Bolak-balik seperti orang kesetanan, Hara mencari kartu itu di setiap bagian tubuhnya. Bolak-balik juga dia menggerutu dongkol. Mukanya sudah berlipat-lipat, membuat si penjaga melirik malas. Arghhhh... sial. Di mana, sih?

"Kalau tidak ada kartu, kau tidak bisa masuk."

Penjaga itu berbicara seolah Hara tidak paham dengan situasinya.

Hara berhenti mencari. Dia melempar tatapan marah dan kemudian bermaksud pergi dari sana. Dia merapikan kembali tasnya ke belakang punggung.

Begitu Hara membalikkan badan dengan gusar, satu manusia lain ikut membangkitkan rasa gondoknya yang belum hilang.

Shin Kang. Dia berdiri tegap. Nyaris Hara menabraknya.

Hara melotot tak suka.

"Kau menghalangi jalanku!"

"Aku ingin mengajakmu makan," ujar cowok itu dengan nada datar. Wajahnya yang tidak menampakkan satu emosi apa pun membuat Hara mual tanpa alasan jelas.

"Aku tak punya waktu."

Kang dengan sigap meraih lengan Hara begitu cewek itu hendak pergi. "Kau masih tak bisa memaafkanku? Tak bisakah memaafkan keputusanku untuk berpisah?"

Kepala Hara terangkat. Matanya mengintip dari balik topi—sinis. "Aku ada urusan."

Dengan sekuat tenaga, Hara menarik lengannya dan pergi dari sana, meninggalkan Kang.

"Aku tahu kau masih mengingatku!" Suara Kang samar-samar masih merambat ke telinga Hara, meski di tengah keramaian para mahasiswa yang hilir mudik.

Tak sekali pun, Hara menoleh.

Kakinya terus melangkah ke luar halaman kampus, dan berbelok hingga tiba di iHouse. Tempat di mana dia tinggal.

Begitu dia menemukan *lounge* dalam keadaan kosong, Hara mengambil tempat duduk di sudut ruang. Anak asrama pasti banyak yang belum pulang karena masih ada kuliah. Hara melepaskan tas dan menduduk-kannya di atas meja. Dia memandangi tas itu. Bukan, bukan kepada bentuk tasnya yang kotak, melainkan gantungan berbentuk boneka warna putih. Kang pasti melihat benda itu, makanya dia bisa berkata seperti tadi.

Dengan kesal, Hara melepaskan gantungan itu dan membiarkannya bergoyang di dalam pegangan tangan-

nya sebelum akhirnya dia memutuskan untuk melempar benda itu ke tong sampah tak jauh dari tempat duduknya. PUK. Benda itu mendarat di luar tong sampah, bersamaan dengan munculnya Bayu.

"Ma-maafff…!"

Hara menoleh ke sumber suara. Dia melihat Bayu menundukkan badannya. Wajahnya pias. Hara melirik jam. Masih kurang sepuluh menit lagi, sebenarnya.

"Duduklah." Hara mempersilakan Bayu duduk sambil menggeser tasnya.

Dengan takut-takut, Bayu duduk di seberang Hara tanpa sekali pun membalas pandangan mata Hara. Astaga… apa yang sudah dia perbuat sampai cowok itu benar-benar menganggapnya seperti seorang yang siap membunuh kapan saja?

"Bagaimana kau mau belajar kalau jarakmu jauh dariku?"

Nada suara Hara berubah agak tinggi. Tidak bermaksud menakuti—serius! Hara sendiri sedikit kaget dengan perubahan suaranya. Sepertinya, kekesalannya menumpuk jadi satu dan terlampiaskan pada cowok tak bersalah yang pelan-pelan pindah ke sebelah Hara itu.

"Bagaimana kau belajar kalau kau terus menunduk begitu?"

Bodoh. Kalau dia terus membuat cowok itu takut, bagaimana dia bisa memulai pelajaran?

Hara berdeham, membersihkan kerongkongannya. "Bahasa Korea-mu buruk. Memangnya kau tidak memahami yang Baekho *Seonbae* ajarkan? Kau belajar tidak, sih?"

"I-iya. Te-tentu."

Bayu sedang membuka ritsleting tas untuk mengeluarkan buku saat terdengar bunyi yang membuat keduanya saling pandang. Kali ini, Bayu sepertinya berani memandang Hara dengan wajah polosnya. Hara mematung. Satu sudut bibirnya terangkat—garing.

"Itu bunyi perutku. Aku belum makan," katanya agak malu. Wibawanya seakan luntur mendadak.

Tiba-tiba, Bayu merogoh tasnya lagi sambil mengoceh hati-hati. "A-aku juga belum makan. Makanya aku beli ini. A-aku pikir kau juga be-belum makan karena sejak tadi aku melihatmu tidak bersemangat."

Bayu menyodorkan satu potong *sandwich* berukuran jumbo ke arah Hara. Matanya tampak berbinar takut. Tapi, Hara bisa merasakan ketulusannya.

"Ma-makanlah dulu," saran Bayu sambil berusaha bersikap santai, yang bagi Hara terlihat masih kaku. "A-aku juga lapar."

Hara menyambar makanan itu dan langsung mengunyahnya tanpa malu-malu. Bayu tak perlu tahu bahwa sikap itu hanya untuk menutupi salah tingkahnya—yang entah datang dari mana.

Iseng, Hara melirik Bayu.

Cowok itu tampak asik mengunyah bagiannya, sambil sesekali membetulkan posisi kacamatanya yang melorot. Pada wajahnya… tidak terlihat ada beban.

Diam-diam, Hara merasa iri.

***

"Ja-jadi maksud *Seonbae*....?"

"Maksudku," Kang mendekatkan kepalanya ke arah Bayu, meski sebenarnya hal itu tak perlu dia lakukan karena *lounge* asrama tidak begitu ramai malam itu. "Ini kesempatan emas untukmu. Seorang cewek yang sudah menyatakan perasaannya padamu tidak boleh kau siasiakan. Sekarang, kau sendiri bagaimana?"

Kang menyeruput kopinya. Alih-alih belajar—meski buku terbuka lebar di hadapannya—Kang tampak lebih tertarik dengan kopi yang mengeluarkan uap tipis di udara itu. Sementara itu, Bayu memilih teh. Dia kurang begitu suka kopi.

Bukannya tersenyum lebar, Bayu malah menunduk. Guratan khawatir tampak jelas begitu matanya terpaku ke bawah—sisi meja. "A-aku tak yakin dia benarbenar menyukaiku."

"Kenapa?" Kang terheran-heran. "Tidak ada yang salah denganmu."

Tidak ada yang salah? Kang cuma mau menghiburnya saja, sepertinya. Dia dan Junpei adalah orang yang sangat tahu diri dengan apa yang terjadi dalam hidup mereka. Dan, tidak ada sejarah yang mengukirkan penjelasan tentang betapa menariknya mereka sehingga bisa menarik hati cewek mana pun.

"Dengarkan aku." Kang kembali menyusun wajah serius. "Pada dasarnya, cewek dan cowok itu saling ketergantungan. Cewek akan merasa bahagia jika kita memanjakannya dengan baik, sementara kita sebagai cowok, akan mendapat kebanggaan tersendiri jika bisa membahagiakan cewek seperti itu. Lihat, saling mengun-

tungkan, bukan? Selama kau mampu membuat mereka bahagia, tidak perlu ragu mereka tidak akan menyukaimu. Percayalah padaku."

Kang benar. Oh, maksudnya, dia memang berpengalaman. Sudah semestinya apa pun yang dia katakan adalah benar. Terlepas pengalaman itu adalah menaklukkan cewek-cewek di Seoul, sementara Bayu sendiri tidak paham apakah hal ini berlaku juga terhadap cewek Indonesia. Dia, kan, tidak pernah pacaran!

"A-aku bukannya tidak percaya pada *Seonbae*...."

"Kalau begitu tunggu apa lagi? Kesempatan sudah terbuka untukmu." Kang begitu antusias. Bagaimanapun, Kang adalah salah satu orang yang bersedia mendengarkan ceritanya. Dan Bayu sangat berterima kasih untuk itu.

"Rupanya kalian di sini."

Bayu menoleh. Junpei mendadak muncul dan langsung menelungkupkan kepala di atas meja dengan lunglai. Entah apa yang terjadi. Tapi, *feeling* Bayu mengatakan kalau semua ini ada hubungannya dengan Aoyama Rose.

"Kenapa kau?" Kang mendahului pertanyaan Bayu.

"Kencanku gagal dengan Rose. Dia lebih memilih Michael." Junpei mengeluh. Berkali-kali dia mendesah, seakan ditolak kencan oleh cewek idaman merupakan siksaan hidup yang teramat berat. Oh, itu juga yang sempat Bayu khawatirkan terjadi pada dirinya sendiri. "Ternyata, orang seperti kita memang tidak ditakdirkan untuk kencan, Bayu-*ya*. Kenyataan ini pahit sekali. Tapi,

mendapat penolakan lebih menyakitkan. Rasanya seperti ingin bunuh diri."

"Su-sungguh? Sungguh menyakitkankah?" tanya Bayu panik.

"Ya. Dan, kau tidak akan berselera melakukan apa pun." Junpei masih seperti ayam yang terserang penyakit berbahaya.

"Ba-bagaimana penolakannya?" Bayu mencecar. Barangkali dia bisa mengantisipasi.

"Yang jelas dia langsung memilih Michael. Katanya dia ingin pergi dengan cowok Amerika itu." Mata Junpei melirik Bayu—sendu. "Sebaiknya pikirkan hatimu sebelum mendapat penolakan. Menurutku, cewek rata-rata akan lebih baik."

"A-aku tahu. Rose bukan cewek rata-rata!"

"Hei, hei, hei." Kang yang tampak bingung menyela situasi seperti balapan yang tidak ada hentinya itu. "Kalian ini bicara apa, sih? Aku beri tahu. Penolakan itu sudah menjadi bagian dari perjalanan kita. Kalau kau takut, jangan pernah jatuh cinta!"

Bayu tercenung.

Junpei masih sibuk meratapi nasibnya.

Tidak ada yang membalas perkataan Kang. Suasana sejenak sunyi sampai ponsel Bayu berbunyi satu kali. Bayu diserang panik lagi. Dia tahu, pesan itu dari Lee.

Selama beberapa detik, Bayu hanya memandangi ponselnya. Sementara itu, Kang memandangi Bayu dengan ekspresi bingung. Junpei.... jangan ditanya. Dia masih dalam dunia kelabunya sendiri.

"Kau tidak mau membaca pesan itu?" Kang memecah keheningan.

Bayu mengangguk—tegang, seperti ingin menjinakkan bom saja. Dia mengambil ponselnya, menyentuhkan kulit jarinya ke layar. Lee.

> Lee : Soal pernyataanku semalam, aku harap hal itu tidak mengganggumu. Aku serius.

Bayu gemetar. lni pertama kali dalam hidupnya mendapat pernyataan seperti itu.

"Dia mengirimkan pesan lagi." Bayu setengah histeris.

"Bayu-*ya*, satu hal lagi." Kang menatapnya tajam. "Cari tahu, siapa sebenarnya cewek itu. Kalau dia serius denganmu, dan kau serius dengannya, sebaiknya kalian bertemu."

"Be-be-bertemu???!"

Kang mengangguk yakin. Bayu kebakaran jenggot.

#5

The story only the two of us knew.

"Sampai minggu depan di dalam tur Hi5."

Kang menutup rapat seluruh anggota Hi5 hari itu dengan senyuman cerah di wajahnya. Beberapa cewek—yang Hara berani bertaruh kalau sepanjang rapat mereka bukannya mendengarkan isinya, melainkan sibuk mengagumi pahatan hidup di depan ruangan—membalas senyuman itu. Pemandangan semacam ini memang bukan satu dua kali terjadi terang-terangan di depan mata Hara. Sejak dia dan Kang masih sekolah menengah pun, Hara sudah harus berkompromi terhadap situasi macam ini. Hanya saja situasi kali ini lain. Bukannya pernyataan maklum, kali ini hadir sebuah perasaan muak yang tak terenyahkan.

Hara memasukkan *note* ke tas ransel kesayangannya dalam diam. Bisik-bisik tetangga selalu saja terjadi. Dan, Hara bisa menebak alasannya.

Hara menoleh. Dia menangkap basah Kang sedang memandanginya.

Seakan dia sedang melihat hantu atau apa.

Hara yang pura-pura tidak melihat, menebalkan telinga seraya mengenakan ransel ke belakang punggungnya. Dia tahu, mata Kang masih belum lepas darinya. Tepatnya, dari tasnya. Hara melontarkan pandangan enggan sebelum akhirnya melenggang santai keluar ruangan, bersikap seakan semuanya berjalan normal.

"Hara-*ya*." Kang mengejar di belakang. Ketika tangannya nyaris menyambar lengan Hara, cewek itu dengan gesit menepisnya lalu memutar tubuh. Kang mengerem mendadak, seperti tidak menyangka kalau

Hara akan bereaksi demikian. "Ah... tidak... terima kasih sudah datang rapat."

Basa-basi. Hara nyaris tidak pernah melewatkan rapat Hi5—kalau Kang memerhatikan. Nyatanya, mata Kang terus terarah ke belakang punggung Hara. Keningnya berkerut.

Hara mengedikkan kepala, seperti ingin menunjuk apa yang membuat perhatian Kang tidak luput darinya. "Kalau kau mencari gantungan itu, aku sudah membuangnya. Kau tenang saja."

Wajah Kang berubah.

"Kenapa? Kenapa dibuang?" Kang tampaknya tidak begitu suka.

"Apa aku harus meminta ijinmu? Kau memberikannya padaku, kan?" Hara melengos malas. Posisi tubuhnya menunjukkan betapa enggannya dia berdiri lama-lama di sana. "Sudahlah. Aku masih ada urusan."

"Kau ini... tidak juga berubah."

Hara hanya melirik sekilas sebelum akhirnya beranjak tanpa kata-kata lagi.

"Aku belum selesai bicara." Kang berusaha menahan Hara, tapi dua orang cewek langsung menghambat pengejarannya terhadap Hara. "*Ya*! Hara-*ya*!"

Hara tahu, Kang tak lagi berada dalam radiusnya. Kang juga tidak berubah—kalau dia mau tahu. Sampai sekarang pun, Kang juga selalu begitu, bersikap baik pada semua cewek tanpa pernah sekali pun memperhitungkan perasaan Hara. Bagi cowok itu, pencitraan bukan yang utama, melainkan yang pokok. Sehingga Kang hanya selalu membuat Hara terjebak dalam kebim-

bangan. Baguslah, pada akhirnya cowok itu telah memilih, bukan? Hasilnya, perpisahan ini.

Hara belum jauh keluar dari ruang rapat Hi5 ketika matanya menangkap sosok yang sedang berjalan menunduk, sambil menyedot susu kemasan.

"Bayu-*ya*!" Panggilnya semangat.

Buru-buru Hara mendekati cowok itu. Masa bodoh kalau Bayu memasang ekspresi seperti baru dihinggapi kesialan. Hara malah ingin melihat ketidaknyamanan cowok itu lebih lama.

Jadi, karena itu….

"Temani aku nonton. Sekarang."

Bayu mana bisa mengelak. Kepala cowok itu bergerak seperti boneka berleher per.

***

Satu hal yang Bayu patut syukuri adalah susu kemasannya tidak tumpah begitu Hara dengan wajah kakunya mendekati Bayu. Bayu jadi teringat kepada beberapa adegan yang dia tonton di televisi, di mana si tokoh ingin mengajak lawannya berkelahi atau paling tidak, siap menghantam salah satu bagian rahangnya. Hanya saja, biasanya Bayu melihat tokoh itu adalah cowok, yang di *live action* saat itu justru malah seorang cewek. Tapi, alih-alih menampar Bayu, Hara malah menyuruhnya menemani nonton padahal jam belajarnya harusnya akan mulai dalam sepuluh menit. Kalau saja cara memintanya tidak dengan ekspresi terlipat seperti itu, Bayu pasti lebih senang.

Nyatanya, sih, sekarang keduanya sudah berada di *subway line* enam.

Jika tahu begitu, mungkin sebaiknya Bayu tidak bergegas kembali ke asrama—bermaksud meletakkan tasnya dan membawa turun buku seperlunya untuk belajar bahasa.

Sambil menunggu kereta tiba, keduanya berdiri tanpa satu patah kata pun.

Diam-diam Bayu melirik Hara, bermaksud menanyakan akan ke bioskop mana. Bayu sudah mengatur gerakan lehernya agar sepelan mungkin, supaya dia tidak perlu terkejut kalau Hara membalas tatapannya dengan mata melotot. Tapi, justru Bayu yang dibuat tertegun. Hara masih diam di tempatnya. Cewek itu bahkan sepertinya tidak sadar kalau Bayu sedang mengawasinya.

Ada sesuatu yang sepertinya mengganggu pikiran Hara. Matanya kelabu.

"Kenapa kau melihatku terus?" geram Hara.

Aduh. Ternyata Hara sadar. Buru-buru Bayu menundukkan kepalanya.

Bersamaan dengan itu, kereta datang. Pintu terbuka di gerbong ke sekian. Orang-orang berbondong keluar, memaksa dan bergegas, tanpa peduli bahwa ada orang lain yang juga sedang menunggu giliran untuk masuk kereta.

Seorang cowok dalam balutan seragam sekolah melangkah seakan di hadapannya hanya terdapat makhluk tembus pandang. Hara berhasil menghindar, tapi tepat di belakangnya, seorang pria tengah baya nyaris jatuh karena pundaknya tersenggol. Beruntung Bayu

ada di sana. Dengan senyuman ramahnya, Bayu membantu pria tengah baya itu. Si cowok berseragam tampak tak peduli dan berlalu begitu saja. Melihat ketidaksopanan itu terjadi di hadapannya, mata Hara memicing. Tiba-tiba dadanya seperti kepanasan. Sontak, Hara melompat keluar dari kereta dan mengejar cowok berseragam tadi. Langkah cowok itu lebar sehingga Hara harus berlari mengejar. Bayu yang terkejut pun tidak punya pilihan lain. Dia ikut melompat keluar dan mengejar Hara. Kejar-kejaran tanpa lari pun terjadi. Cowok berseragam tadi dengan gesit sudah mendekati jalur keluar.

Bayu agak kepayahan mengikuti Hara yang gesit. Sosok kecil itu nyaris tenggelam di antara kerumunan orang banyak yang berjalan ke arah yang sama.

Bayu panik sekaligus kebingungan.

Tapi, begitu dia berhasil menemukan sosok Hara, cewek itu sudah menangkap cowok berseragam dan sedang memakinya habis-habisan.

"Kau tahu kalau kau tidak sopan?"

Wajah cowok itu agak terganggu, seperti tidak mau mengakui kesalahannya.

"Hara-*sshi*, kita jalan saja, yuk." Bayu bermaksud menyudahi acara labrakan yang sudah mulai dilihat beberapa orang, termasuk beberapa turis yang sibuk menyeret koper.

"Kau diam, bodoh!" Hara malah berbalik memakinya. Bayu langsung tak berkutik. "Jadi, kau berpikir bisa melarikan diri setelah bersikap tidak sopan pada orang tua?"

"Apa aku menyuruh orang tua itu berdiri di depan orang yang keluar dari kereta?" Cowok itu terlihat tidak suka. "Lagipula, memang orang itu orangtuamu?"

Hara tak main-main rupanya. Otot wajahnya terlihat mengeras. Setelah Hara menghantam perut cowok berseragam itu dengan satu kepalan tangan hingga membuatnya mengerang, barulah Hara terlihat puas. Dia mengibaskan tangannya.

"Ma-maaf...." Terbata-bata, akhirnya cowok itu berkata.

"Lain kali hormatlah sedikit pada orang yang lebih tua!"

Kemudian Hara beranjak. Seperti seorang dayang, Bayu cuma bisa meringis dan membuntuti Hara yang kembali menuruni tangga.

"Ke-kenapa kau ha-harus me-meladeni orang itu, sih?" Diam-diam Bayu bertanya, tidak nyaman dengan tatapan orang yang terarah padanya selama Hara berusaha membuat cowok tadi minta maaf. "Lagipula, dia benar. Orang tua tadi, kan, bukan siapa-siapa."

Hara diam sejenak.

"Dia memang bukan siapa-siapa. Tapi, aku juga punya Ayah yang kira-kira seumuran dengannya. Bagaimana perasaanmu kalau ayahmu diperlakukan seperti itu?"

Bayu tertegun. Dia... tidak berpikir sejauh itu. Sejenak, ada sesuatu yang berdegup di dadanya. Bayu menatap Hara lekat-lekat. Cewek itu memandang lurus menembus kaca, menatap pantulan bayangannya. Matanya tampak kosong.

"Ma-maaf...." ujar Bayu, setengah menyesal karena menyangsikan kebaikan Hara. "A-aku tidak tahu kalau kau se-sedekat itu dengan ayahmu...." Dalam hatinya, Bayu merasa iri. Andai saja dia dan orangtuanya bisa sedekat itu....

"*Aniya*.[15]"

"Eh?" Bayu mengangkat wajahnya, menatap Hara—bingung.

"Aku tidak sedekat itu dengan ayahku. Sebaliknya, kami selalu berselisih paham."

Ada kilat kesedihan di mata Hara. Bayu memang tidak paham dengan isi hati Hara. Dalam keadaan biasa pun, Hara sulit ditebak. Tapi, dari cara Hara menyebut ayahnya, Bayu yakin, dalam lubuk hatinya, Hara begitu menyayangi ayahnya. Tapi... kenapa?

"Bukan berarti aku benci... tapi...," Hara menoleh, menatap Bayu. Sejurus kemudian, dia mengibaskan tangan. "Sudahlah. Tak ada gunanya bercerita padamu."

"Ma-maaf..., aku tak bisa memberi saran...."

Hara hanya melirik tak acuh.

Kereta datang tak lama kemudian.

"Temani aku ke Myeongdong dulu, baru ke kita ke Daehan Cinema."

Hara melangkahkan kaki, masuk ke kereta. Bayu tak bisa menolak.

***

[15] Tidak (Korea)

Myeongdong itu seperti daerah yang tidak ada matinya. Gerai toko berjejer di sepanjang jalan, tukang makanan kaki lima sampai musisi jalanan pun (meski tidak banyak) tumpah ruah di satu tempat. Mulai dari turis asing hingga lokal, semua seperti tidak mau absen untuk mampir ke sana. Tinggallah para SPG sibuk menarik pengunjung untuk mampir ke tokonya.

Mungkin di antara beribu-ribu manusia yang berdesakan di sini, di antara tawa-tawa lepas mereka, cuma Hara yang melangkah seperti orang kesetanan, berusaha menembus lautan manusia.

Celakanya, Bayu kesulitan menyamakan posisi dengan Hara. Berkali-kali kepala cewek itu timbul tenggelam di antara kepala-kepala lain. Entah kaki merek apa yang dipakai cewek itu sehingga dengan kaki pendeknya, dia bisa berjalan seperti orang yang menggunakan sepatu roda.

Oh, Hara berbelok di gang kedua.

"*Ya*!" Hara menoleh dan berhenti sejenak. Bayu buru-buru mendekatinya. Mata Hara terjun bebas dari ujung kepala hingga ke kaki Bayu, seakan menghitung ukuran tubuhnya. "Bukankah kau tinggi? Kenapa jalanmu lambat sekali, sih?"

Bayu, kan, tidak pernah berolahraga. Lagipula, di Jakarta dia selalu mendapat fasilitas—yang seperti pemaksaan, kalau buat Bayu—sopir dan mobil. Jalan kaki hanya dilakukannya saat berpindah dari satu ruang ke ruang lain di rumahnya.

"Ja-jalanmu terlalu cepat, Hara-*sshi*." Bayu menunjuk kaki Hara.

Hara berdecak, tak suka diprotes.

Bayu langsung bungkam.

"Sini kau!" Hara memerintah. Bayu menurut saja, daripada kena semprot lagi. Tiba-tiba Hara sudah menggenggam erat ujung jaket di pergelangan tangan Bayu. "Kau tidak akan bisa lelet lagi kalau begini. Ayo jalan!"

Padahal tidak ada yang perlu dilakukan terburu-buru, tapi Hara sepertinya tidak ingin membuang-buang satu menit dengan percuma. Ditambah lagi, Hara meminta Bayu untuk mengambilkan produk kosmetik gratisan yang dibagikan para SPG di depan gerai toko masing-masing. Malunya? Jangan ditanya.

"Tampangmu lucu sekali!" Hara puas menertawainya sewaktu Bayu menyodorkan sekantong produk gratisan yang berhasil dia jarah. Hara mengintip isi kantong itu. "Kerja bagus! Aku sudah puas. Sekarang kita ke Daehan Cinema."

Bayu melongo, lalu melirik jam tangannya. Sudah pukul delapan!

"Ha-Hara-*sshi*...." Bayu kali ini bisa menyamai langkah Hara. "Se-sekarang sudah terlalu malam untuk pergi ke Daehan Cinema. Bagaimana ka-kalau besok saja?"

Tak perlu kata-kata untuk mematikan tombol *on* pada mulut Bayu. Hara cukup mengeluarkan satu senjata andalan, yaitu pelototan matanya.

Bayu menurut saja.

Daehan Cinema tak terlalu ramai begitu Hara dan Bayu tiba. Mungkin karena sudah malam juga. Film yang ada pun hanya tinggal pemutaran terakhir. Hara menyuruh Bayu membelikan tiket.

Film yang mereka tonton adalah film komedi. Tapi, bagi Bayu yang sejak tadi sudah kepikiran dengan jam asrama, gambar bergerak di kotak besar di hadapannya itu sudah tidak menarik lagi. Disergap khawatir sama saja seperti kebelet pipis di tengah jalan. Walaupun demikian, Bayu tidak bisa berbuat apa-apa. Sekali mencoba tawar menawar, Hara malah melempar pandangan tak suka. Tidak tawar menawar, lalu bagaimana mereka bisa masuk asrama sementara tidak ada siswa yang boleh masuk setelah pukul sebelas malam?

Lagi-lagi, Bayu melirik jam tangannya yang terkena pantulan cahaya dari layar. Hal yang justru semakin membuat perutnya terasa mulas.

"Kau tidak tahu aku sedang menonton?" bisik Hara penuh tekanan.

Jadi, beginilah akhir nasib mereka. Pintu gerbang asrama sudah terkunci saat mereka pulang. Hara dan Bayu tidak bisa masuk. Bernegosiasi pun percuma. Akhirnya, Hara menarik Bayu menuju salah satu *convenient store* yang menyediakan meja untuk makan. Mereka cukup berjalan kaki beberapa meter saja, menempuh separuh tanjakan. Toko itu berada di ujung pertigaan dan di dalamnya terasa begitu hangat.

"Nih."

Hara menyodorkan dua kotak *ramyeon* berbungkus kuning. Tutup *cup ramyeon* itu terbuka sedikit, menandakan kalau Hara sudah mengisinya dengan air panas.

Semula, Bayu ingin tak acuh saja. Tapi, entah kenapa, melihat cewek itu tampak tulus membelikan *ra-*

myeon, ditambah lagi perut Bayu memang sudah keroncongan karena udara malam yang dingin, pertahanan Bayu pun runtuh. Yah, anggap saja Bayu 'murahan'. Disogok makanan 900 won pun, dia bisa luluh.

Hara membuka tutupnya lebih dulu. Uap panas langsung mengepul seiring dengan aroma sedap yang menguar dari dalam *cup* mi instan tersebut.

Buru-buru, Bayu ikut merobek bungkus penutupnya. Aroma ini benar-benar mengaduk selera makannya. Perut Bayu semakin meronta karena godaan si *ramyeon*. Bayu menarik lepas sumpit kayu setelah Hara melakukannya lebih dulu. Tanpa memperhitungkan suhu mi, Bayu langsung mendekatkan wajah dan menyiduk mi tersebut. Uap panasnya langsung menampar wajah Bayu dan menempel di kacamatanya, hingga cowok itu kesulitan melihat.

"Aduh...." Bayu menggoyangkan kepala, supaya uap yang bertengger di kacamatanya menghilang.

Hara tertawa. "Bodoh!"

Dia menatap Bayu dan tangannya melayang ke udara. Bayu menarik wajahnya ke belakang karena bingung dengan sikap Hara, tapi Hara tak peduli. Dia tetap menjulurkan tangan, menarik kacamata Bayu hingga lepas.

"Kalau mau makan yang panas, sebaiknya kau buka kacamata...."

Hara membiarkan kalimatnya menggantung.

Pandangan Bayu pun buram.

Walaupun demikian, dia jadi bisa melihat kedua mata Hara dengan cukup jelas karena jarak mereka yang

begitu dekat. Ternyata cewek itu punya sepasang mata dengan bulu yang lentik dan bola mata begitu bening.

Sejenak, waktu seperti berhenti. Mata keduanya saling menempel di udara.

Jantung Bayu berdegup kencang. Wajahnya terasa panas. Ini efek suhu ruang yang lebih hangat? Atau karena *ramyeon* ini?

Tiba-tiba Hara berdeham. Dia meletakkan kacamata Bayu kembali ke tempatnya, membuat pandangan Bayu kembali jelas. Dia bisa melihat semburat kemerahan di pipi cewek itu. Hara melengos dan meraih tutup kertas milik kotak *ramyeon* Bayu.

"Kalau kau pakai kacamata, sebaiknya kau makan *ramyeon* dengan cara seperti ini." Tangan Hara melipat tutupan kotak *ramyeon* tersebut, hingga membentuk seperti kerucut. "Lalu, kau ambil mi-nya dan saring di sini. Uapnya tidak akan menghalangi pandanganmu."

Masih dengan degup jantung yang tidak terkendali, Bayu mengambil 'piring' buatan itu dari tangan Hara. Salah tingkah membuat tangan Bayu tanpa sengaja menyenggol jemari Hara. Desiran lembut seperti mengalir di sekujur tubuh Bayu. Kenapa kali ini tubuhnya yang terasa panas? Aduh... sepertinya penghangat di toko ini disetel dengan suhu tinggi, ya?

"Te-terima kasih."

"Aku yang terima kasih," ucap Hara, membuat Bayu bengong. Cewek itu terlihat enggan menatap Bayu. "Kau sudah mau mendengar ceritaku."

Bayu menggelengkan kepala.

Kemudian, Bayu mengikuti cara makan Hara. Keduanya menyantap sisa *ramyeon* mereka dalam diam, seraya melempar pandangan keluar jendela.

Sekilas Bayu melirik Hara, tapi kali ini cewek itu tidak sadar.

#6

Even though I have an indifferent face-

Berdandan itu memang menyita waktu. Namun, apa boleh buat. Bayu sudah susah payah mempermalukan dirinya demi mengumpulkan semua *free products* ini. Tak ada salahnya Hara membubuhkan sedikit pelembab di wajahnya yang polos. Hmmm... sepertinya wajahnya agak terlihat aneh. Lebih... bagaimana, ya, berkilau?

Hara berdecak. Biarkan sajalah. Sudah terlalu terlambat untuk mengurusi masalah itu.

Hara baru saja keluar dari kamar ketika mendapati sosok Kang ada di sana. Tunggu... cowok itu tidak menungguinya keluar, bukan? Soalnya, sekilas tadi Hara sempat melihat Kang menegakkan punggungnya dari dinding lorong. Dia berusaha tersenyum saat melihat Hara. Untung saja mereka anggota Hi5—yang kebetulan mendapatkan tempat di satu lantai yang sama. Kalau tidak, Hara bisa mengadukan kehadiran Kang yang terhitung melanggar aturan.

"Bisa bicara sebentar?" tanya Kang, membuat Hara nyaris terlonjak.

"Aku harus menghadap Park *Seonsaengnim*."

"Hara-*ya*." Suara Kang terdengar lirih. Hara menghentikan langkahnya. "Aku tidak akan berhenti mengajakmu bicara. Katakan bagaimana caranya? Kalau kau masih menyalahkanku, aku bisa terima. Aku tahu aku salah...."

"Tentu saja. Kau cukup jelas mengenai hal itu."

"Dan, kau tidak mau memaafkanku? Tiga tahun, Hara-*ya*! Kenapa selama itu kau tidak bisa memaafkanku?"

Hara mendesah. "Kau ini menyebalkan sekali! Ke mana saja selama tiga tahun ini?"

Ekspresi Kang menyiratkan keterkejutan. Sepertinya kata-kata Hara telah berhasil meninju cowok itu. Lagipula, memang itu yang selalu ingin Hara tanyakan. Tiga tahun ini... kenapa baru sekarang Kang begitu gencar mendekatinya? Hara mendesah.

"Terserah apa katamu. Aku hanya tidak tahan dengan pandangan matamu yang selalu memojokkanku." Kang mendekati Hara. Refleks, cewek itu melangkah mundur. "Kau... dan Bayu..., aku sudah mendengarnya. Kau sekarang bertanggung jawab sebagai *partner*-nya. Tapi...."

Hara berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya diinginkan cowok itu. Bayu-kah? Semua ini ada hubungannya dengan cowok itu? Cowok yang tidak ada artinya bagi Hara? Namun, sayang. Hara tak bisa menemukan kebenarannya di dalam sepasang mata teduh itu. Dan semakin Hara mencoba mencari tahu, semakin hatinya berdenyut nyeri, seakan pengkhianatan Kang baru saja terulang untuk kesekian kalinya. Begitu nyata dan jelas.

"Kau hanya membuatku terlambat."

Buru-buru, Hara bergerak menjauhi Kang dan masuk ke *lift*. Samar-samar, Hara masih bisa merasakan tatapan Kang yang tak bisa dia artikan itu. Seperti seseorang yang tengah memohon, sekaligus merasa bersalah dan berharap pengampunan. Entahlah. Mana yang benar, Hara tidak mengerti. Sialnya, tatapan itu melekat terus dalam ingatannya, bahkan sampai pintu *lift* menutup.

Sampai pintu *lift* kembali terbuka di lantai tiga, dan sosok Kang tadi, berganti menjadi sosok Bayu yang terlihat mengantuk.

***

"Jadi, semalam kenapa kalian bisa terlambat pulang?"

Wajah Park *Seonsaengnim* seakan menyerupai Hara yang siap meledak. Hanya saja, Park *Seonsaengnim* tampak seperti sesepuh yang sudah lebih profesional dalam memasang ekspresi semacam itu.

Bayu dan Hara memilih untuk tidak duduk. Sebagai tersangka yang melakukan kesalahan, akan lebih baik kalau mereka menjaga jarak dengan wanita tengah baya itu. Untungnya, Hara juga sepaham dengan sikap Bayu tersebut. Padahal sepengetahuan Bayu, Hara seperti manusia yang tidak takut apa pun. Nyatanya, dia bisa tunduk juga pada Park *Seonsaengnim*.

"Bayu-*sshi* ingin lebih mengenal beberapa tempat bersejarah di Seoul. Jadi aku mencoba membawanya ke museum King Sejong. Rupanya dia keasyikan hingga lupa waktu."

Bayu harus mengendalikan matanya yang ingin melotot (dia ketularan Hara, kan). Ini penipuan namanya! Hara baru saja menipu Park *Seonsaengnim*! Perbuatan itu tidak layak dilakukan oleh siswa yang... ng, baik? Yah... apa pun itu, Hara baru saja membohongi orang tua. Ditambah lagi, dengan santainya cewek itu melimpahkan semua kesalahan pada Bayu. Ingin protes

pun Bayu tidak bisa. Yang keluar dari mulutnya cuma dua gumaman.

"Ng...."

"Ehhh...."

Selebihnya dikendalikan Hara.

Park *Seonsaengnim* memang tidak marah besar. Tapi, hukuman tetap tak terelakkan. Selain poin yang berkurang, Hara dan Bayu mendapat tugas terhormat untuk membersihkan bagian atap asrama. Park *Seonsaengnim* bilang tempat itu seharusnya bisa digunakan untuk acara tertentu, dalam rangka membaurkan seluruh siswa asing dengan siswa lokal sendiri.

Yah, pekerjaan berat!

"Ke-kenapa kau berbohong?" tanya Bayu begitu keduanya memulai acara kerja bakti itu.

Atap asrama ini sepertinya memang menjadi tempat terabaikan. Banyak barang yang berserakan di sini, seperti meja yang tidak terpakai atau pot-pot dengan bunga yang sudah layu.

"Karena kau anak baik-baik."

Entah apa itu pujian, hinaan atau sindiran, Bayu tidak yakin. Hara juga tidak menatapnya saat berkata demikian. Dia 'sibuk' memindahkan meja-meja rusak ke pinggiran. Tidak banyak mengubah keadaan. Memang, dalam udara sedingin ini, akan lebih nikmat jika mendekam di dalam *lounge* sambil menikmati teh atau makan *ramyeon.* Ng... membicarakan *ramyeon*, mendadak jantung Bayu kembali terasa dihentak-hentak seperti gendang. Tatapan Hara semalam tidak bisa hilang begitu saja dari benaknya, membuat Bayu dilanda bingung yang tak

berujung. Ada apa, sih, dengan dirinya ini? Kok jadi aneh begini, ya?

Bahkan tiba-tiba, suhu udara seperti meningkat tajam.

"Kau ini tidak kerja dan malah melamun?" Hara menimpuk Bayu dengan sejumput tanah yang dia ambil dari pot bekas. Bayu terkejut dan berujung salah tingkah. "Kerja yang benar."

Bukannya tadi Hara yang tidak kerja dengan benar?

Bayu menggerutu dalam hati.

"Kau mengejekku, hah?" Hara menatapnya galak.

Bayu melongo parah. Bagaimana cewek itu bisa membaca apa yang Bayu pikirkan?

"Ti-tidak, kok."

"Awas kau. Jangan sampai berpikiran yang macam-macam!" Hara mengancam dengan tinju diacungkan tepat beberapa senti di depan hidung Bayu.

Begitu Hara menjauh, Bayu mengelus dada—menunjukkan kelegaan yang sekarang bertiup di sekitarnya. Entah apa yang ada dalam diri Hara sampai cewek itu seperti punya aura yang mengikat hingga membuat orang lain sulit bernapas sekaligus ketagihan... hah? Tunggu... ketagihan? Pasti ada yang salah dengan otak Bayu. Duh, sekarang dia malah bergerak seperti orang linglung. Tiba-tiba, Bayu tidak tahu apa yang harus dia perbuat di sana sementara Hara sudah mengambil dua sikat panjang dan mengulur selang.

"*Ya*!"

Bayu langsung mendongak, bibirnya terbuka dan tangannya refleks menangkap sebatang sikat. Meleset.

Sikat itu mendarat ke lantai setelah membentur keningnya.

Hara mencibir. "Begitu saja tidak becus? Cih."

Bayu mengelus keningnya. Daripada mendengar Hara marah-marah, lebih baik dia mengambil sikat itu dan mulai membersihkan lantai atap yang tertutup debu tipis. Oh, juga ada kotoran yang baru Hara ciptakan—tanah dari pot.

Sikat, sikat. Biar cepat sele—

Tiba-tiba Bayu gelagapan. Dingin. Ada air yang terciprat ke arahnya... rupanya Hara? Cewek itu sedang tertawa terbahak-bahak dengan selang di tangan. Dari mulut selang, air turun bebas, membasahi tangan Hara. Cewek itu bersiap untuk melakukan serangan kedua. Posisi tangannya bicara. Bayu melongo, berkebalikan dengan Hara yang terlihat puas menyantap ekspresi bodohnya.

Air kembali bercipratan, membuat Bayu gelagapan. Dinginnnnn! Ini bukan sedang musim panas!

Hara kembali tertawa puas. "Harusnya kau lihat tampangmu," tawanya menyusul.

"Di-dingin...."

Tapi, tawa Hara belum juga berhenti sampai beberapa menit kemudian. "Oke, oke. Aku mengerti. Baiklah, kita selesaikan ini. Aku akan menyirami lantai ini dulu, nanti baru kita sikat."

"Jangan ciprati aku lagi." Bayu memohon.

Baru beberapa kali terkena air saja, tubuhnya sudah menggigil. Semoga Hara bisa melihatnya. Semoga

cewek itu sadar kalau tindakannya sudah... ng... keterlaluan? Yah, tapi sepertinya Hara memang butuh hiburan. Tapi, kenapa dia, sih?

"Bayu-*ya*...."

"Hmmm...?" Bayu mengangkat kepala, sedangkan kedua tangannya tetap sibuk menyikat.

"Kau pernah pacaran?"

Aduh... kenapa membahas itu? Bayu diserang salah tingkah. Kalau dia bilang dia belum pernah berpacaran, bukankah hal itu memalukan? Tapi, berbohong pun tidak akan membuatnya terlihat keren sebagai seorang cowok. Lagipula, Hara bisa melihat situasinya. Bahkan sudah beberapa bulan berada di Seoul, dia tidak sekali pun jalan bersama cewek—berdua saja. Oh, pengecualian untuk Hara beberapa hari ini. Lagipula saat itu selalu Hara yang memaksanya untuk pergi ke luar. Dalam kondisi biasa, Bayu cuma jalan dengan Kang atau Junpei. Sayang Lee belum sempat dia temui. Selain tidak percaya diri, Bayu juga jarang menyinggung hal itu. Lee pun melakukan hal yang sama. Keduanya sama-sama mengantongi jawaban 'sibuk'.

Entah benar atau tidak.

Bayu tersenyum. Dia mengangkat kepala hendak memberi jawaban pada Hara, tapi mendadak urung begitu melihat raut wajahnya. Sama seperti kemarin. Mendung.

Kenapa, ya?

"*Ya*!" Tiba-tiba dia menoleh. "Kalau aku tanya kau harus jawab!"

Tatapannya berubah drastis.

Bagaimana cewek itu mengendalikan ekspresinya begitu cepat?

"A-aku... ya..."

"Pasti belum! Tapi, itu lebih baik. Kau terlalu polos untuk berpacaran. Sebaiknya jangan. Mencintai orang itu menyakitkan." Hara mendahului karena Bayu terlalu mengulur waktu. "Ahhh, kau lama sekali. Kau tidak pernah menyikat sebelumnya, ya?"

Ada jeda di mana Bayu tercenung mendengar kalimat Hara.

Bayu baru sadar kalau pembicaraan sudah kembali pada kegiatan mereka sekarang, ketika Hara sudah kembali ada di dekatnya. Cewek ini sulit sekali ditebak. Bayu harus menyiapkan jantung cadangan kalau perlu. Terlalu banyak hal yang mengejutkan, juga membingungkan.

Hara mendekat. Dia mengambil sikat Bayu, mengajari caranya dan....

"Ah?" Bayu melompat kaget. Hara mencipratkan air lagi, kali ini dari sikatnya. Sepertinya, cewek itu tidak sengaja hingga pegangannya pada gagang sikat terpeleset. "Dingin...."

"Aku tidak sengaja." Hara mendongak.

"I-iya. A-aku tidak menuduhmu sengaja."

Tapi, setelah itu Hara mengambil sikatnya, dan melakukan hal yang sama. Terus hingga beberapa kali. Bayu berusaha menghindar. Hara terus mengejar dan memberikan cipratan dari bulu-bulu sikat. Setiap Bayu berusaha menghindar, Hara mendekatinya dengan sengaja. Cengiran di wajahnya menunjukkan kalau Hara sedang menikmati permainannya.

Dua ekspresi yang berbeda dalam satu wajah.

Entah kenapa.

"*Ya*! Jangan lari kau!" Hara berteriak-teriak, diiringi tawa.

"Ka-kalau kita terus main…."

"Kau mau ke mana?" Hara mengepung Bayu dengan mata berbinar. Cewek itu benar-benar larut dalam permainan yang dia buat sendiri. Lagi-lagi, Hara berhasil mencipratkan air karena Bayu mengalah. Bukan mengalah, tepatnya. Tapi, ada sesuatu dalam mata ceria Hara kali itu. Sesuatu yang membuat Bayu tertahan dan seakan ingin menikmatinya.

Hara tertawa kencang. Mungkin, perutnya sudah sakit karena cewek itu terpingkal-pingkal dengan tangan memegangi perut.

Tawanya begitu… lepas. Cantik sekali.

Dan, ini saat yang tepat untuk pembalasan dendam.

Bayu mengambil sikatnya, menggesekkan bulu-bulu sikat ke lantai berair, lalu mengayunkannya pelan. Percikan air melompat ke wajah dan jaket Hara. Bayu nyengir. Ada perasaan bangga sekaligus senang bisa melakukan aksi pembalasan. Hara langsung menghentikan tawanya. Tatapannya berubah tajam, seperti ingin mencincang Bayu.

Saat itu juga senyum Bayu hilang. Dia menyesal dengan perbuatannya.

"*Ya*! Siapa yang menyuruhmu balas dendam?!"

Kejar-kejaran pun tak terelakkan lagi.

#7

Walking on the same road,
but we choose different paths

Kang memicingkan mata seraya memanjangkan leher. Bayu sontak menarik wajahnya sendiri—agak kaget dengan reaksi Kang, apalagi dari jarak sedekat itu. Jujur saja, Bayu masih belum terbiasa dengan sikap-sikap orang Korea yang tentu saja punya budaya berbeda dari orang Indonesia. Kesalahan bukan pada budayanya, tapi pada diri Bayu yang tidak bisa beradaptasi secepat membalikkan telapak tangan.

"Kau... sedang jatuh cinta?" tebak Kang dengan suara dibuat serendah mungkin.

Mata Bayu membulat. "Ja-ja-ja-jatuh cinta..." komentar pendeknya saja bergetar.

Jatuh cinta adalah kata yang sebenarnya biasa. Tapi, bagi Bayu, hal itu seperti jauh dari hidupnya. Wajar baginya akan merasa tubuhnya panas dingin, perutnya dikelitik geli, juga jantungnya berdebar dengan kecepatan menyaingi mobil F1. Apalagi jika sampai pada di tingkat grogi, tangannya akan bergetar hebat, sehingga dia mengalihkan perhatian dengan menyambar gelas tehnya dan buru-buru menenggak isinya ...

"Ahhh...." Bayu menjauhkan cangkir tehnya dari bibir.

Dia bahkan lupa kalau tehnya itu panas.

Kang tertawa geli. "Kau gugup sekali? Memangnya kenapa? Apa cewek yang kau taksir adalah cewek berbahaya? Ahhh!" Telunjuk Kang teracung ke arah Bayu. Mulutnya menganga seperti detektif yang baru mengetahui sebuah rahasia. "Cewek dunia mayamu itu orang jahat?"

Jakun Bayu naik turun. Mata Kang seperti menyudutkannya sekaligus menggoda Bayu hingga dia jengah.

"Kalau begitu memang susah..." Kang mengelus dagu belahnya.

"Ah... bu-bukan begitu...!" Bayu mencoba mencari kata-kata yang pas untuk menjelaskan secara rinci, tanpa embel-embel yang bisa membuka rahasianya sendiri. Gawat kalau Kang sampai menduga Hara sebagai obyek pembicaraan itu. Mereka saling kenal. Bisa-bisa Bayu habis menjadi bahan olok-olokan mereka. Apalagi Hara. Kalau cewek itu sampai tahu, satu kata untuk Bayu. Mati.

"Maksudmu, kau menyukai orang lain? Bukan teman mayamu itu?"

Bayu menganga. Kalau begini, apa bisa tertebak? Jujur atau tidak....?

"Kau... tidak menyukai keduanya, kan?"

"Ti-tidak...." Bayu menjawab cepat tanpa berpikir lagi. "Bu-bukan begitu...."

Kang berdeham. Sejurus kemudian, wajahnya berubah serius. "Aku hanya bisa memberimu satu saran. Perasaan suka itu adalah hal yang harus dikejar. Bagaimanapun caranya."

Bayu mencerna setiap kata yang meluncur dari bibir Kang. Memasukkannya ke dalam salah satu *file* di data otaknya. Mungkin... barangkali, saat tabungan keberaniannya sudah cukup, Bayu bisa mempraktikkan apa yang Kang ucapkan.

"Hatsyiiii...."

"Lihat, kau bahkan sudah flu! Apa yang kau lakukan semalaman kemarin?" Pertanyaan itu lagi-lagi ber-

nada menyelidik. "Aku tahu kau pulang terlambat kemarin. Lalu, di mana kau tidur? Bagaimana kau menghadapi Park *Seonsaengnim*? Apa... Hara ... dia...."

"Sudah tidak masalah. A-aku hanya masuk angin karena tadi Hara-*sshi* terus mengajak aku bermain dengan air. Padahal kami hanya disuruh membersihkan lantai atap." Bayu mengusap-usap hidungnya yang gatal.

"Apa katamu? Hara menjahatimu?" Kang mengernyitkan keningnya.

"Bu-bukan." Bayu membela. "Dia bukan menjahatiku. Dia hanya bermain denganku."

"Main katamu?"

"A-aku bisa melihat dari cara dia tertawa lepas. Hara-*sshi* sama sekali tidak jahat."

"*Mworago*[16]?" tanya Kang seolah-olah dia tidak mendengar kalimat Bayu yang terakhir.

"Hara-*sshi* sama sekali tidak jahat. Dia tertawa senaaang sekali." Bayu nyengir, detik berikutnya menunduk. "Dia memang senang sekali mengerjaiku. Kalau begitu, Hara-*sshi* pasti akan tertawa terbahak-bahak. Padahal aku bukan badut."

Rahang Kang sedikit mengeras. Sorot matanya berubah.

"Dia memang bukan orang jahat," ujarnya pelan, tanpa memandang Bayu.

"Betul, kan?" Antusias Bayu meningkat begitu mendapat *partner in crime*. Meskipun di awal dia merasa ketakutan, tapi melihat Hara yang tertawa begitu lepas

[16] Apa katamu? (Korea)

menyadarkan Bayu, bahwa cewek itu juga punya sisi lemah sebagai perempuan. Sifat temperamentalnya hanya sebagian yang dikenal banyak orang sebagai informasi penuh atas dirinya.

Pasti tidak ada yang pernah melihat tawa lebarnya. Bayu yakin itu.

"Aku juga yakin seperti itu...."

Bayu terus berbicara panjang lebar. Tapi, dia tidak pernah tahu kalau telinga Kang sudah tersumbat hingga suara Bayu hanya menjadi dengungan lalu.

***

"*Oppa*, tunggu!"

Seorang cewek menjejakkan *high heels*-nya ke tanah dengan gerakan marah, mengikuti seorang cowok yang menjauh dengan langkah lebar.

"Aku belum selesai bicara!"

"Sudah selesai. Hubungan kita sudah berakhir. Kau tahu itu?" Ekspresi si cowok tampak marah. "Harus berapa kali kujelaskan agar kau mengerti? Perasaanku sudah mendingin. Kita tidak bisa bersama lagi. Kau harus terima itu."

Satu tamparan melayang. Begitu kerasnya, hingga Hara yakin pipi si cowok akan berdenyut sakit setelahnya. Masih tak puas juga, dengan segala kekuatan, si cewek menginjakkan ujung *high heels*-nya ke atas sepatu si cowok. Tamparan tadi mungkin tak berefek apa-apa secara kasatmata, tapi injakan itu langsung membuat si cowok mengeluarkan sumpah serapahnya. Baru, si

cewek menyeringai puas dan kemudian meninggalkan cowok dengan tampang gondok itu.

Hara ikut menyeringai. Hara bangga pada cewek tadi.

Padahal secara fisik, Hara pikir cewek itu akan menangis tersedu-sedu, atau paling tidak hanya bisa berlari mengejar si cowok. Hara salah. Seharusnya, dulu dia juga melakukan hal yang sama pada Kang. Ya, Shin Kang—si berengsek itu.

"Ini...." Suara ringan Bayu membuyarkan lamunan Hara di taman kampus. Bayu tadi hanya pamit sebentar, sebelum acara belajar dipindah ke taman ini (*lounge* sedang penuh dan Hara enggan karena ada Kang yang sedang berakrab-akrab ria dengan cewek-cewek dari Cina), dan kembali membawakan satu *cup* besar *ramyeon*. Mereknya sama persis dengan yang mereka makan semalam.

Bayu mengambil tempat duduk di seberang Hara.

"A-apa yang kau lihat?" Bayu memutar kepalanya. Tapi, pasangan—maksudnya mantan pasangan—yang baru berpisah itu sudah menghilang.

"Bukan apa-apa." Hara mengaduk *ramyeon*-nya.

"Dingin begini, memang paling enak makan *ramyeon*, ya."

Kalau saja Bayu tahu, betapa irinya Hara pada cowok itu. Hidup Bayu seperti air sungai yang tenang, yang memberikan kesejukan dan ketentraman jika berada di dekatnya. Hara seringkali bertanya-tanya, apakah cowok itu tidak punya masalah dalam hidupnya? Apakah ada

kehidupan yang lempeng-lempeng saja, tanpa grafik naik turun *a la* drama?

"Ke-kenapa kau memandangiku?" Bayu menunduk hingga lehernya seperti menghilang.

Hara terkekeh. Cowok ini benar-benar lucu. Dia, kan, hanya memandanginya saja. Tawa Hara membesar. Semburat merah malah sudah muncul di kedua tulang pipi Bayu yang terpahat sempurna. Melihat mata Bayu yang jernih, Hara percaya bahwa cowok ini tengah menyia-nyiakan ketampanannya.

"Aku punya mata. Memangnya kenapa, tidak boleh?" Hara mengatur suaranya agar terkesan galak. Padahal diam-diam, tawanya semakin menggelegar di dalam hati.

"Bu-bukan begitu juga...."

Baiklah, baiklah. Sudah cukup. Hara tidak mau dianggap memperpendek leher seseorang hanya karena dia terus menggodanya.

"*Ya*! Siapa yang menyuruhmu menunduk? Bagaimana kau bisa makan?"

"A-aku bisa...."

"Aku bilang angkat wajahmu."

Hara bisa melihat Bayu pelan-pelan mengangkat wajahnya. Tatapan mereka bertemu, membuat sebuah getaran aneh kembali mengaliri seluruh tubuh Hara.

"Sudah, makan sana." Gantian Hara yang salah tingkah.

Alih-alih menutupi sikapnya yang berubah, Hara menarik tutup kertas *cup ramyeon*, melipatnya dan membentuk seperti piring kerucut. Dia mulai mengang-

kat mi dengan sumpitnya. Belum sempat dia menyantap mi yang sudah mengeluarkan uap di udara itu, matanya melirik Bayu. Cowok itu sedang melakukan hal yang sama dengannya.

"A-aku sudah belajar ini." Bayu mengacungkan piring kerucutnya—bangga.

Hara berdecak. Melipat tutup *cup ramyeon* menjadi piring kerucut, kan, bukan prestasi yang membanggakan. Tapi, Bayu menganggapnya seperti baru mendapat ranking satu di kelas.

"Seperti anak kecil saja." Hara mencibir, lalu menikmati mi-nya dengan lahap.

"Hara-*sshi*...." Bayu mengernyitkan kening. "Bagaimana bunyi itu?"

Bunyi? Ahhh, maksudnya pasti bunyi saat menyantap mi. "Kenapa?"

"Ajari aku."

Mungkin, ini tindakan Hara yang sepertinya bodoh. Tapi, dia tidak bisa menjelaskan di mana letak kenikmatan saat berkali-kali mengajarkan Bayu cara makan mi dengan bunyi 'slurp' yang panjang. Berkali-kali pula, Bayu gagal. Entah tersedak, atau bunyinya kurang tajam. Hara sempat menggeram ketika titik-titik air dari ujung mi-nya muncrat ke mana-mana.

Terutama karena mengotori syal putih miliknya.

"*Ya*! Masa begitu saja tidak bisa?!" Hara seperti macan yang baru dibangunkan tidurnya. "Kau tidak lihat syalku kotor?"

Seperti dugaan Hara, Bayu pun mengerut. "Maafkan aku."

Cowok itu mencari tisu dari tas dan menjulurkannya ke arah Hara. Inisiatifnya baik, ingin membersihkan noda di syal Hara, tapi itu gila! Karena belum juga tangan Bayu mencapai syal Hara, jantung cewek itu langsung berdentum-dentum kuat. Refleks, Hara menepisnya.

"Menyebalkan!"

Sebenarnya, sih, nodanya tidak serius. Tapi, inti dari semua ini adalah menikmati reaksi Bayu yang panik. Reaksi yang—diam-diam—Hara sukai.

"A-aduh... ba-bagaimana kalau begini saja," Bayu sedang berusaha menenangkan diri. "Ki-kita tukar syal saja, ya? Ja-jangan marah lagi."

Hara belum menjawab, Bayu sudah melepas lilitan syal di lehernya. Berikutnya, Bayu melepaskan lilitan syal Hara, yang secara ajaib hanya bisa mematung. Sesaat, udara dingin merayapi lehernya. Meski berkebalikan dari itu, tubuhnya terasa seperti dimasuki berkantung-kantung penghangat. Kemudian, Bayu melilitkan syal hitam miliknya ke leher Hara dengan hati-hati. Dari jarak sedekat itu, Hara bahkan bisa menghirup wangi tubuh Bayu. Wangi yang lembut.

"Nah... se-sekarang be-begini saja, ya."

Bayu tersenyum puas memandangi syalnya yang sudah membungkus leher jenjang Hara. Hara menyentuhkan jari ke syal tersebut sementara Bayu mengenakan syal milik Hara di lehernya sendiri. Syal wol ini begitu lembut, hangat dan juga... ada aroma Bayu yang menempel. Aroma sabun yang terasa lembut, menggelitik hidung Hara, lalu membawa khayalan cewek itu jauh melayang.

"Kenapa kau baik padaku?" tanya Hara tanpa nada. Dia juga tidak menyadari dari mana datangnya pertanyaan macam itu.

"Ka-karena kau tidak segalak yang aku kira."

"Tapi, kau takut padaku."

Wajah Bayu dilanda murung. "Karena... karena... aku dibesarkan di keluarga yang selalu menuntutku banyak hal. Jika aku mengatakan aku tidak suka, mereka akan marah. Jadi, sejak kecil aku selalu hidup di atas kata-kata mereka. Mungkin itu sebabnya aku jadi pengecut."

"Kenapa? Kenapa kau tetap bertahan?"

Bayu terdiam sejenak, sebelum kemudian tersenyum. "Karena aku sayang keluargaku. Aku melakukannya demi mereka."

Hara tertegun. Takdir mereka sama, tapi kenapa mereka... berbeda?

"Kau tahu? Kau satu-satunya orang yang berkata seperti itu padaku," ujar Hara dengan nada yang hampir tak terdengar. "Kau tahu kenapa aku begini? Karena aku tak ingin ada orang lain yang menindasku. Lagi."

Bayu tertegun.

Ingatan Hara melayang bebas ke beberapa tahun lalu.

***

"Kau itu tahu apa soal hidupmu?" Ayah Hara membentak. Hara balas menatapnya dengan sorot mata berkilat penuh emosi. Dia masih sembilan belas tahun waktu

itu. "Kau berani melotot pada ayahmu, hah? Dasar anak kurang ajar!"

Tangan ayahnya teracung ke udara, siap menampar. Hara tak gentar meski kedua tangannya gemetar kuat di sisi celananya.

Sejak kecil, apa yang Hara pilih bukanlah berdasarkan keinginannya. Hidupnya penuh dikte dari kedua orangtua, terutama ayahnya. Di mana Hara bersekolah, dengan siapa Hara berteman, apa yang harus Hara kenakan di pertemuan keluarga, apa yang boleh dan tidak Hara makan, semua adalah hasil ketuk palu dari ayahnya. Beliau tidak pernah memikirkan apa yang Hara rasakan. Hara tidak bisa memilih dan menentukan. Ketika Hara mencoba mengutarakan isi hatinya, Ayah akan marah karena menganggap Hara mendapat pengaruh buruk dari teman-temannya untuk menjadi anak pembangkang. Akhirnya, suatu hari Hara kehilangan teman karena Ayah melarangnya bergaul dengan 'kelas yang tak sesuai'. Hara benci sekali pada masa itu. Masa remajanya seperti hilang. Setiap kali bertemu Hara, cowok itu membuang muka. Sejak saat itu, Hara bertekad untuk memimpin sendiri hidupnya.

Ibunya sendiri bukanlah perempuan yang bisa melawan Ayahnya. Pada kenyataannya, watak Ayah yang keras memang menurun pada diri Hara. Itulah yang menyebabkan keduanya seperti magnet dengan kutub sama, yang jika berdiri berhadapan, akan saling mental. Pertengkaran tak pernah terelakkan di dalam rumah. Hara benar-benar sudah muak. Tidak ada satu orang pun yang bisa diajak bicara karena dia anak tunggal.

"Ayah hanya memilihkan yang terbaik untukmu! Seouldae[17] *adalah universitas terbaik yang Ayah pilihkan untukmu!" Ayah berteriak dengan suara menggelegar.*

"Aku tidak mau masuk Seouldae*." Hara mencoba menahan amarahnya. "Aku punya pilihan sendiri."*

Dari sudut mata, Hara melihat Ibunya hanya memandang lirih. Tidak berdaya.

Hara menyayangi ibunya. Dia juga menyayangi ayahnya. Tapi, kebersamaan ini tidak akan menjadi lebih baik karena pertengkaran yang selalu terjadi.

"Apa? Kau punya pilihanmu sendiri? Kau bahkan tidak bisa hidup tanpa aku dan ibumu!" Ayah masih tetap bersikeras dengan keputusannya. "Aku tidak akan mengijinkanmu masuk universitas lain. Kenapa sih kau tidak mau menuruti kata-kata Ayah?! Aku ini ayahmu! Aku yang pantas mendidikmu. Kau tahu itu?!"

Hara menahan getirnya. "Kenapa Appa[18] *tidak pernah mempercayai keputusan yang aku buat?! Kenapa* Appa *tidak pernah percaya bahwa aku juga bisa?"*

"Kau membangkang?! Baik! Lakukan sesuka hatimu, tapi keluar dari rumah ini!"

Hara tak takut sama sekali. Dengan berani, dia mengangguk. "Baik. Aku keluar dari rumah ini. Akan kubuktikan aku bisa hidup sendiri!"

Ayahnya hanya diam dengan wajah mengeras begitu melihat Hara keluar dari rumah dengan koper penuh pakaian, beberapa minggu berikutnya. Hanya ibunya yang

---

[17] Sebutan untuk Seoul Daehakyo atau Seoul University

[18] Ayah (Korea)

berkali-kali berusaha membujuk agar Hara tetap tinggal di rumah. Tapi, tekad Hara terlanjur matang. Tanpa mengeluarkan kalimat pamit, Hara menarik kopernya keluar dari rumah.

"Kau tidak akan bisa hidup!" Itu kata-kata terakhir ayahnya.

Sejak itu, dia tidak pernah bertemu kedua orangtuanya lagi.

***

"Tur?"

Bayu mengalihkan pandangan dari permainan dalam ponsel. Dia memutar kepalanya dan mendapati Junpei juga berada di posisi yang sama dengannya di seberang ruangan—duduk bersandar di atas tempat tidur masing-masing. Entah apa yang cowok Jepang itu lakukan. Yang jelas, kini Junpei tampak benar-benar serupa dengannya, berkat ponsel di tangannya. Meski penasaran, Bayu tidak berani bertanya. Dia takut Junpei akan menganggapnya ingin melintasi garis privasi. Tapi, Bayu benar-benar penasaran! Junpei terus cengar-cengir. Jangan-jangan... cowok itu melihat sesuatu yang... hiiii... tidak mungkin!

Bayu bergidik karena imajinasinya sendiri.

"Kenapa kau merinding mendengar tur?" Junpei meliriknya dengan geli.

"*Ani*[19]."

[19] Tidak (Korea)

Bayu pura-pura menatap ponselnya. "Ngomong-ngomong, maksudnya tur apa?" Bayu baru ingat kalau dia lupa pada inti percakapan malam itu—kebiasaan keduanya sebelum benar-benar terlelap.

"Ah...," Senyum masih tersisa di wajah Junpei begitu dia membalas pandangan Bayu. "Jadi, Hi5 selalu mengadakan acara berkumpul bagi seluruh siswa asing dengan pergi bersama untuk saling mengakrabkan diri dan mengenal Seoul. Sayangnya, kegiatan ini tidak wajib karena menggunakan dana pribadi di luar biaya kuliah. Hanya beberapa yang mau ikut. Ah, tapi aku sudah mengajak Rose-*chan*[20] untuk ikut acara ini."

Bayu hanya menanggapi dengan mengangguk. Sementara itu, pikirannya langsung melayang pada Hara. Kok...? Kenapa tiba-tiba dia membayangkan cewek itu?!

"Kira-kira kau akan mengajak siapa?" goda Junpei. "Sayang cewek mayamu bukan penghuni asrama ini sehingga tidak diperbolehkan ikut."

"Be-begitu, ya? Aku baru tahu." Hara tidak membahasnya satu kali pun tadi sore.

"Hara-*sshi* tidak memberitahumu? Dia, kan, *partner*-mu!" Satu yang Bayu suka dari Junpei—atau orang Jepang kebanyakan yang dia temui di Korea—adalah wajah mereka yang begitu ekspresif.

"Di-dia tidak mengatakan apa-apa, kok...."

Mungkin lupa, Bayu membatin seraya tersenyum.

"Bagaimana mungkin. Itu tugasnya, kan?!"

---

[20] Panggilan akrab (Jepang)

Tapi, Hara juga punya urusan lain selain mengurusnya, bukan?

TlNG. Bersamaan, Bayu dan Junpei melirik ponsel mereka. Junpei tersenyum senang. Bayu kecewa. Ponselnya masih tenang. Belum ada tanda-tanda Lee mengirim pesan hari ini.

"*Yatta*[21]!" Pekikan Junpei mengagetkan Bayu. Lagi-lagi, cowok itu menggunakan bahasa*nya* kalau sedang senang. Keceplosan, sepertinya. "Aku berhasil. Aku berhasil mengajak Rose-*chan* jalan bareng di tur. Benar-benar *daebak*[22]."

"Benarkah?" Bayu sampai menegakkan tubuh. Bagaimana dia bisa...? Selama ini Aoyama Rose dan Junpei hanya berteman seadanya. Maksudnya, tidak terlalu dekat, juga tidak terlalu kentara. Tapi, Aoyama Rose seringkali terlihat bersama banyak cowok. Jadi, Bayu tidak menyangka kalau Junpei berhasil melakukan pendekatan dengan cewek di atas rata-rata itu.

Tapi, bukan berarti Bayu tidak senang. Dia hanya... sedikit iri.

Mengajak Hara? Aduh... belum juga terpikir kata-kata, Bayu sudah kebat-kebit.

"Ba-ba-ba-bagaimana....?"

Junpei tersenyum nakal. "Cewek di atas rata-rata, yah? Teori itu ternyata luntur begitu satu hal berhasil kau dapatkan. Keberanian!"

"Ke-keberanian?"

---

[21] Aku berhasil! (Jepang)

[22] Keren (Korea)

"Iya. Ajak saja… Hara-*sshi*? Bagaimana kalau dia? Bukankah belakangan ini kau jadi akrab dengannya? Tadi sore pun aku dan Kang sempat melihatmu bertukar syal. Wah… pemandangan yang membuat iri. Lihat, kemajuanmu jauh lebih hebat, bukan?"

Bayu menelan ludah. "Ka-kau pikir aku suka padanya?" Semoga kepura-puraan Bayu tidak mendatangkan curiga ke benak dangkal Junpei. Ups—sori, Bayu tak bermaksud merendahkannya. Junpei sendiri yang pernah mengaku begitu.

"Aku tidak menuduhmu suka. Tapi, kalau suka memangnya kenapa?" tanya Junpei polos, yang terdengar seperti surat ancaman bagi Bayu.

Aduh… jantung Bayu lagi-lagi kejang mendadak.

"Kau tidak suka betulan, kan?" Junpei sepertinya menemukan titik mencurigakan.

"Ti-tidak…," Bayu buang muka. Tangannya menekan-nekan huruf di layar ponsel.

TlNG.

Kali ini ponsel Bayu. Nama Lee muncul di sana. Jantung Bayu melonjak kegirangan.

Samar-samar suara Junpei masih tertangkap telinga Bayu. Cowok itu seperti menggumam. Masa bodohlah. Yang penting adalah balasan Lee dulu. Dengan cepat, disentuhnya notifikasi dari pesan Skype itu.

```
Lee  : Bagaimana harimu?
Alex : Seperti biasa. Kuliah dan sekadarnya
       saja.
Lee  : Hmmm… kenapa kau tidak jalan-jalan?
```

Alex : Bagaimana, ya… mungkin nanti.

Lee : Kau mau jalan-jalan? Jangan lupa mampir ke N Seoul Tower. Susah dijelaskan, tapi tempat itu adalah tempat impianku. Aku mau ke sana bersama orang yang aku sayang.

Alex : Maksudmu? Kau belum pernah ke sana?

Lee : Kau pikir semua orang Korea sudah pergi ke sana?

Alex : Aku kira… Hahaha.

Lee : Hmmm… sampai sekarang aku menyimpannya untuk momen khusus.

Alex : Aku tak paham.

Lee : Hahaha. Kau lucu sekali. Tentu saja. Aku menunggu pasanganku. Baru aku akan ke sana. Sekarang mengerti?

Alex : Harus?

Lee : Setidaknya buatku. Aku ingin ada di sana, bersama orang yang aku suka. Ah, kapan-kapan kita ke sana?

"Kenapa kau?" tanya Junpei yang tahu-tahu sudah ada di samping Bayu.

Cowok itu jail sekali. Masa mau mengintip isi percakapan Bayu dan Lee. Buru-buru Bayu menutupi layar ponselnya. Pembicaraan ini adalah RAHASIA!

"Ti-tidak ada apa-apa," kata Bayu sambil menutup ponselnya.

Junpei hanya menatapnya curiga.

#8

A day where the sky is gray,
as if it's about to cry.

"*Eomma*[24]! Aku, kan, sudah bilang kalau aku tidak akan keluar dari asrama." Kening Hara berkerut, hingga kepalanya terasa lelah.

"Hara-*ya*...." Suara ibunya di telepon terdengar pasrah.

"Kali ini aku mohon, jangan ikut campur dengan keputusanku. Sekali ini saja." Hara memelas. Dia merendahkan suaranya begitu sadar kalau tidak sepantasnya dia berbuat begitu. Entah bagaimana, dia teringat dengan Bayu yang seperti apa pun situasi keluarganya, cowok itu tetap menyayangi kedua orangtuanya. "*Ne, Eomma*?"

"Kenapa kau tidak menurut kata ayahmu?" tanya ibunya. Seakan masih menyimpan harapan supaya Hara dan Ayahnya bisa rukun. "Kau tidak sayang ayahmu?"

Bibir Hara bergetar. Lidahnya terasa kelu ketika dia ingin berkata jujur... bahwa dia juga menyayangi ayahnya.

"*Eomma*, aku sibuk. *Keuno*[26]...."

Tanpa menunggu suara ibunya lagi, Hara menekan tombol *off* pada ponselnya. Hara menghela napas berat. Seketika itu juga, dia merasakan kehidupannya yang lama seperti kembali ke atas pundaknya. Bukankah dia sudah dewasa? Dua puluh satu tahun dan masih harus mengikuti pilihan yang dibuat orangtuanya? Bagaimana Hara menghadapi orang-orang?!

Arghhhh!

---

[24] Ibu (Korea)

[26] Aku tutup ya. (Korea)

Pintu diketuk dari luar, membuat Hara malas-malasan menyeret kakinya. Dia bahkan belum mandi. *Jumper* tidurnya masih lecek dan rambutnya acak-acakan. Siapapun yang pagi ini mengetuk pintunya, tentu akan menjadi orang pertama yang melihat penampilan buruknya ini.

Sudahlah. Paling pesuruh atau Park *Seonsaengnim*.

Pintu terbuka. Benar dugaan Hara, cuma pesuruh. Pria tengah baya itu menyapa Hara dengan senyum hangat. Sayang, *timing*-nya tidak tepat. Hara yang masih mengantuk hanya mengangguk tak acuh, lalu menerima sesuatu yang diulurkan dari tangan Bapak itu.

Sebuah kartu pos bergambar N Seoul Tower dengan beberapa bingkai seperti foto yang digantung. Di sudutnya terdapat goresan sketsa N Seoul Tower dan *cable car*-nya. 'Here is Paradise', begitu judulnya. Ada saja, ya, orang yang membeli kartu pos ini dan iseng mengirimnya ke sini. *Eh... cowok itukah?* Hara berpikir. Tidak mungkin. Percakapan mereka baru semalam, sedangkan N Seoul Tower sendiri sudah tutup di jam sepuluh. Lagipula, dari mana cowok itu tahu alamat asrama ini? Dan, yang penting, cowok itu tidak pernah tahu informasi keberadaan Hara—yang memang sengaja dia rahasiakan.

Lalu siapa?

Hara membalik kartu pos tersebut, masih dilanda kebingungan. Ini...? Sungguhan dikirim dari beberapa hari yang lalu. Ada cap N Seoul Tower dan Korea Post, yang mengotori perangkonya. Tanggalnya tertulis bebe-

rapa hari yang lalu. Tidak ada nama pengirim. Hanya sebaris tulisan.

Aku menyesal tidak datang ke sini bersamamu....
Mianhae.

Sejurus kemudian, muncul satu sosok di benak Hara. Shin Kang.

Selain cowok mayanya dan Shin Kang, tidak ada orang yang tahu kalau dia belum pernah merasakan Seoul dari ketinggian 236,7 meter itu.

Darah Hara seakan mendidih.

Tanpa peduli alasan dia melakukan ini—yang jelas Hara sudah keluar dari kamar, mengabaikan dingin yang masuk dari ventilasi lorong—Hara berderap menuju kamar Shin Kang. Dia menggedor pintu kamar cowok itu. Tak butuh waktu lama, Kang langsung muncul. Dia sudah rapi. Kang terbiasa bangun pagi. Hara tahu benar hal itu. Dia juga tahu benar dengan penampilannya sendiri saat itu. Tapi, masa bodoh. Dia hanya menemui Kang. Bukan orang yang istimewa—setidaknya sekarang.

"Apa maksudmu dengan ini?" Hara mengacungkan kartu pos di tangannya.

"Aku hanya mengirimimu kartu pos. Memang tidak boleh?" Kang memasang wajah polos. Tapi, bagi Hara, wajah itu membuatnya mual tanpa sebab.

"Aku tidak butuh kartu pos ini. Aku sendiri yang akan pergi ke sana." Hara berdecak sebal. "Aku tak ingin bermain-main dengan kesombonganmu. Sebaiknya, sim-

pan saja beberapa ribu won-mu itu untuk mengirimi pacarmu kartu pos!"

Hara menempelkan kartu pos itu ke dada bidang Kang, dengan sedikit kasar. Kang gelagapan dan menerima kartu pos itu dengan terbengong-bengong.

"*Ya*! Tidak bisakah kau melihat ketulusanku?" Kang protes. Suaranya terdengar galak. "Kenapa, sih, kau begitu membenciku? Kenapa, sih, kau tidak bisa benar-benar memaafkanku? Aku sudah berkali-kali minta maaf dan mengakui kesalahanku. Jadi, cukup dengan sikap semena-menamu!"

Hara menoleh. Sudut matanya memicing galak. "Aku memaafkanmu. Aku bilang aku sudah memaafkanmu! Tapi, jangan pernah muncul lagi di hadapanku! Kau tahu betapa memuakkannya hal itu? Melihatmu, selalu membuatku terbayang lagi perselingkuhanmu dengan cewek itu! Setidaknya pikirkan perasaanku!"

Terjadi jeda yang mencengkeram. Kang tertegun di tempat.

Biar saja. Biar Shin Kang tau apa yang sebenarnya Hara rasa. Dengan begitu, dia berharap Kang tidak akan berusaha bersikap ramah padanya, atau muncul di hadapannya lagi. Hara sudah muak.

"Kau…?"

"Kau tahu tidak? Berapa lama aku menunggumu sewaktu kita janji untuk pergi ke N Seoul Tower?"

Sekilas bayangan tiga tahun lalu kembali menyelinap di sel otak Hara. Tiga tahun tak lagi terasa lama ketika mengingat pengkhianatan Kang. Tiga tahun, rasanya

tak cukup untuk menghapus luka yang pernah ditorehkan cowok itu padanya.

"Hara-*ya*...."

Dada Hara naik turun tak beraturan. "Sudahlah. Jangan pernah mendekatiku lagi."

Hara memutar tubuhnya, bermaksud kembali ke kamar. Tapi, baru dua langkah, kakinya mendadak terpaku. Dia berhenti begitu mendengar suara Kang berkata,"Aku tak rela ada cowok lain yang mendekatimu."

Hara mematung. Maksudnya... Bayu? Namun sebelum Hara sempat membuka mulut, Kang sudah duluan melakukannya.

"Aku masih menyukaimu."

***

Hari ini Hara galak sekali. Maksudnya, lebih galak dari biasanya.

Ditambah lagi, ada sebuah tugas kuliah yang membuat Bayu terpaksa bersamanya (yang dipandang iri secara tak langsung oleh cewek lain). Semacam pendataan mengenai alasan siswa lokal memilih kuliah di Kwangdae. Terdengar ringan, tapi tidak menurut Bayu. Baginya, tidak ada tugas yang ringan. Yang ada adalah merepotkan atau tidak. Syukurnya, Bayu menyukai sesuatu yang namanya tugas (kalau kata Junpei dia punya kelainan jatuh cinta pada tugas!).

"Hara-*sshi*, jadi kita mau mulai wawancara siapa dulu?" Bayu mengedarkan pandangan ke sekeliling kampus. Ada banyak siswa lokal yang lalu-lalang di sana.

Pengamatannya sekilas itu membuat Bayu tertinggal langkah dari Hara.

Hara menoleh. "*Ya*! Siapa yang menyuruhmu berhenti!"

"I-iya. Maaf." Bayu membungkukkan badan lalu menarik kakinya lebar-lebar, membuat sedikit jarak dengan Hara. Bayu pernah mendengar kalau cewek selalu punya masalah tiap bulannya. Emosi mereka akan lebih meledak dari biasanya. Mungkin, hal itu yang sedang menimpa Hara. Makanya, kali ini dia memilih sedikit menyingkir.

Keduanya melangkah menuju ke pintu gerbang kampus. Hara memimpin keluar.

"Ke-kenapa kita keluar?" tanya Bayu takut-takut.

"Tunggu di sini. Aku mau beli sesuatu dulu."

Bayu tak berkutik lagi. Dia menuruti semua kata-kata Hara. Dari pandangannya, punggung cewek itu perlahan menghilang, masuk ke sebuah toko. Tinggallah Bayu berdiri di depan gerbang baja warna hitam, dengan ukiran-ukiran berwarna keemasan. Dia menggosok-gosokkan kedua tangan yang mulai terasa beku dan sakit di bagian jemarinya. Salahnya, dia lupa mengambil sarung tangan sewaktu hendak pergi tadi. Baru kali ini Bayu terlambat bangun. Penyebabnya, tentu saja soal ajakan N Seoul Tower itu. Jawaban Bayu, tentu saja samar. Dia belum bisa memutuskan. Atau tepatnya, sesuai kata Junpei, dia belum punya keberanian itu.

Bayu menghela napas. Keberanian. Satu hal yang menjadi musuh terbesarnya selama ini. Hal yang membuat Bayu membenci dirinya sendiri.

"Bayu-*ya*!" Songhee berlari ke arahnya sementara satu temannya, Haeri membuntut di belakang. Rambut panjang tertata rapi itu bergoyang-goyang. "Bayu-*ya*, untung aku bertemu denganmu di sini."

Ada cewek yang mencarinya? Bayu merasa perutnya dikerubungi kupu-kupu.

"A-ada apa?" Bayu berusaha menyembunyikan kebahagiaannya itu.

"Ah… ada hal yang ingin aku tanyakan berkaitan dengan tugas Komunikasi Massa itu. Kau tahu, kan, tugasnya sulit sekali?" Songhee berujar manja. Suaranya terdengar merdu. "Ada contoh yang bisa kulihat?"

Bayu mengangguk semangat, senang sekali setiap membahas tugas. "Te-tentu bisa. Aku sudah selesai mengerjakannya. Tugas itu dikumpulkan besok. Jadi jangan sampai lupa."

Bayu mengeluarkan sebuah catatan dari dalam tas.

"Tapi… aku baru ingat. Hari ini aku harus masuk kerja *part time*. Dia juga. Karena kami sudah bolos di *shift* pagi ini, terpaksa kami menukarnya dengan *shift* malam. Bagaimana bisa mengerjakan tugas itu, ya?" Songhee menoleh ke arah Haeri, seakan meminta persetujuan. Keduanya kompak mengangguk.

Catatan Bayu tertahan di udara. "Ah, ka-kalian pasti sudah berjuang keras membagi waktu, ya? Begini saja. Serahkan saja padaku. Nanti biar aku yang kerjakan. Kalian bekerjalah."

Senyuman cerah ceria mengisi bibir kedua cewek itu. "*Jinjja*[27]?" Songhee bertanya dengan nada girang. Ekspresinya lega.

"Tentu saja." Bayu bisa membusungkan dadanya.

"Ini. Tolong, ya."

Kedua cewek itu kompak menyodorkan buku mereka, lalu beranjak sambil melambaikan tangan. Bayu membalas lambaian itu dengan wajah penuh suka cita. Tapi, sedetik kemudian, ekspresinya berubah begitu melihat Hara sudah ada di sampingnya dengan dua bungkus es krim batangan di tangan. Bulan Februari dan dia makan es krim?

Tatapan Hara seperti api.

"Kau pikir kau akan jadi *Casanova* kalau menolong cewek-cewek itu terus?"

"A-aku tidak pernah berpikir demikian." Bayu merengut.

Nada suara Hara lebih tinggi dari biasanya. Entah apa yang dimakan cewek itu sehingga punya tenaga untuk memekik dengan kencang.

"Lalu apa yang kau lakukan tadi?" Pandangan mata Hara turun ke tangan Bayu yang sedang memegang dua buah buku. Ada nama tercantum di sana. Park Songhee dan Kim Haeri. "Berbuat baik kepada semua cewek untuk menarik perhatian mereka? Kau pikir apa menariknya dirimu, hah? Tidak usah sombong karena kau pintar! Menyebalkan sekali. Hahhh… kenapa aku bisa mengenal orang bodoh sepertimu!"

---

[27] Benarkah (Korea)

Rambut pendek Hara bergerak-gerak.

Kenapa tuduhan Hara begitu kejam, sih? Bayu sama sekali tidak punya maksud terselubung dari sikapnya. Apa pula itu *Casanova*? Dia tidak paham.

"A-aku... cuma mau menolong mereka. Me-mereka pekerja keras. Ka-kasihan."

Mata Hara melotot. "Pekerja keras? Tunggu sampai kau lihat dengan mata kepalamu sendiri seberapa kerasnya mereka bekerja!"

Hara yang kesal, memutar badannya sebelum melangkah dengan gerakan penuh emosi. Tapi, belum juga jauh, Hara kembali lagi menghampiri Bayu yang masih belum mendapat *clue* atas sikap Hara. Yah, selain teori 'masalah bulanan cewek' itu tadi. Hara yang cemberut menyerahkan dua es krim di tangannya kepada Bayu—dengan memaksa. Mau tak mau Bayu menyelipkan buku di lipatan ketiaknya dan menerima dua bungkus es krim tersebut. Masih *clueless*. Kemudian, Hara meninggalkannya dengan langkah sama seperti tadi—penuh emosi.

Detik berikutnya, Bayu baru sadar. Apa yang harus dia lakukan dengan es krim ini?

"Kau habiskan semua!" pekik Hara tanpa sekali pun menoleh.

HAH?

***

Sore itu, *lounge* asrama agak penuh. Tapi, untungnya Bayu dan Junpei masih menemukan tempat kosong

meski bukan di sudut ruangan—tempat paling nyaman bagi mereka. Udara dingin di luar selalu membuat *lounge* lebih populer.

"Hmmm..." Junpei tampak berpikir keras. Dia memejamkan mata, seakan sedang menggali memori dalam otaknya. "Supaya cewek tidak marah lagi, ya..." gumamnya.

"I-iya." Bayu menyedot hidungnya. Sedikit gatal dan mulai berair di sana.

"Hei, kalau flu sebaiknya minum obat. Besok kita akan tur. Jangan sampai kau sakit." Junpei menyodorkan sapu tangan. "Makanya jangan nekat makan es krim. Ini masih musim dingin. Kalau kau tidak biasa, kau akan sakit."

"Jadi?" Bayu mengelap hidungnya dengan sapu tangan Junpei. "Ba-bagaimana?"

"Hmmm... Rose-*chan* suka sekali... ah! Kosmetik. Belikan saja itu." Junpei melirik Bayu yang masih bingung. Dia menjulurkan lehernya, bermaksud bicara lebih dekat dengan Bayu. "Hara suka marah, bukan? Waktu itu aku dengar percakapan, katanya cewek yang mudah marah akan cenderung cepat keriput. Aku dengar dari Rose-*chan* ada satu produk yang katanya ampuh untuk mencegah kerutan di wajah cewek. Namanya masker! Kau coba saja!"

"Masker..." Bayu mengulangi kata itu sambil mengagumi kegunaan benda itu.

"Tidak jauh dari sini ada beberapa gerai kosmetik. Kau mau aku temani?" Junpei menawarkan diri. Tentu saja Bayu tidak menolaknya.

Dalam sepuluh menit, keduanya sudah berpindah lokasi, ke sebuah gerai kosmetik yang tak jauh dari lingkungan kampus. Agak mirip sebenarnya dengan lingkungan kampus di Jakarta. Pada satu lokasi di mana gedung universitas berdiri, dalam radius lima kilometer, selalu saja terdapat toko-toko yang menjual kebutuhan anak muda. Tentu dengan harga yang terjangkau.

Bayu mendongak menatap bangunan berwarna *pink* mentereng itu. Di sebelah, Junpei juga ikut terbengong-bengong. Masalahnya, banyak cewek di dalam sana. Satu-satunya cowok hanyalah *staff* penjaga. Bayu dan Junpei lempar pandang.

"Aku belum pernah masuk toko seperti ini." Ekspresi Junpei berbeda 180 derajat dengan saat dia menawarkan diri untuk menemani.

"A-aku pernah masuk. Terpaksa. Karena Hara-*sshi*."

"Kalau begitu, kali ini pun berjuanglah!" Junpei memberi kekuatan melalui cengkeram jari-jarinya di pundak Bayu. Kemudian, dia mendorong Bayu masuk. Sendirian.

Siapa yang menawarkan diri tadi?

Dengan menahan malu, Bayu pun masuk ke gerai itu. Seorang cewek dengan wajah putih bersih tapi tersapu *make up* yang begitu kentara, menyapanya. Dia tersenyum, membuat tulang pipinya yang tirus naik, dan giginya yang putih bersih terawat menyembul di antara bibir berlapis *lipgloss*.

"A-aku mencari masker."

Tak sampai sepuluh menit, Bayu sudah keluar dari toko itu. Junpei tersenyum bangga, seakan-akan Bayu

baru saja membuat rekor mengajak kencan pada seorang cewek.

Selepas itu, dia menghubungi Hara dan janjian bertemu di depan *convenient store.* Junpei sendiri pamit. Tapi, Bayu sempat melihat cowok itu malah bersembunyi di balik tiang, mengawasi Bayu. Dia baru saja hendak mengusir Junpei ketika Hara muncul dengan langkah ringannya. Ekspresinya masih ditekuk. Rambut pendek berwarna cokelat itu bergerak-gerak.

"Kenapa kau mencariku?"

"Ah... a-aku..." Bayu gugup. Alih-alih menjelaskan maksudnya, Bayu menyodorkan kantong berwarna *pink* tersebut. "I-ini untukmu. Su-supaya kulitmu... ba-bagus."

Kening Hara berkerut. Namun, dia tetap menerimanya. Hara mengintip isi kantong tersebut, lalu menatap Bayu—datar.

"Masker?" tanyanya.

"Ka-kau suka? Junpei bilang padaku kalau dengan ini, kulit wajah bisa kencang. Bagus untuk cewek yang suka marah-marah." Perlahan senyum Bayu mengembang. Percaya dirinya sedikit demi sedikit merangkak naik. Apalagi Hara tidak mengeluarkan suara tinggi. Cewek itu pun terlihat sudah lebih santai dari tadi sore, saat pulang kuliah. Meski Bayu tak tahu ke mana cewek itu menghilang tadi.

Ah... kenapa saat-saat seperti ini ingusnya meleleh?

Bayu menyedot hidungnya.

"Jadi, maksudmu..." Hara masih belum juga tersenyum. "Maksudmu aku terlihat seperti perempuan tua

sehingga kau belikan masker pengencang wajah, hah?! Dasar bodoh!"

Hara membalikkan badan. Dengan acuh, dia bergerak pergi.

Bayu bengong. Tapi, kantong itu bergoyang-goyang di samping *jeans* Hara, saat cewek itu melangkah lebar.

Dari tempatnya, Junpei geleng-geleng kepala.

***

Bodoh! Bayu benar-benar bodoh!

Bahkan sampai dia masuk ke kamarnya, Hara tak kunjung berhenti menggumamkan kalimat makian itu. Bisa-bisanya cowok itu terpikir soal kosmetik pengencang wajah! Andai cowok itu tahu, apa yang dikatakan tadi sedikit banyak menyinggung perasaannya sebagai seorang cewek. Karena kenyataannya, bagaimanapun Hara adalah seorang cewek.

Perlahan, Hara bergerak ke sisi cermin tinggi di sudut kamarnya. Dia melihat pantulan seorang cewek dengan kemeja kedodoran dan *jeans* belel, berdiri menatap dirinya sendiri. Tangan Hara bergerak menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, kemudian dia mengelus wajahnya sendiri. Seperti takut tertangkap basah dengan hal memalukan itu, pelan-pelan Hara mendekatkan wajah ke cermin. Dia ingin melihat wajahnya dari dekat. Sungguhkah Bayu bisa melihat kerutan muncul di wajahnya? Hara mengamati tiap bagian wajahnya. Sepertinya tidak begitu kentara. Hanya sedikit kerutan tipis. Haruskah dia panik?

Hara mendesah.

Hara tak ingat pastinya sejak kapan dia menjadi begitu temperamental. Rasanya semua orang tengah memandanginya seperti seonggok sampah yang berkeliaran. Yang dia tahu hanyalah dia ingin melindungi dirinya sendiri. Hara tak ingin orang melihatnya lemah.

Orangtuanya tidak pernah mengedipkan mata dari setiap kegiatan yang sudah diaturkan untuknya—seakan tidak percaya pada dirinya. Tentu, Hara membangkang. Hasilnya, Hara dan ayahnya seringkali bentrok, yang berujung pilihan Hara untuk kuliah di Kwangdae. Dia pun keluar dari rumah untuk membuktikan bahwa dia bisa bertanggung jawab pada keputusannya. Setidaknya, ini lebih baik daripada tinggal bersama orangtuanya. Tapi, hidup Hara pun tidak setenang itu. Ibunya sering menghubunginya. Rasanya, Hara sampai tak bisa bernapas. Yang ada hanya emosi yang terus meletup-letup. Hara sudah tak ingat bagaimana cara berbicara halus pada kedua orangtuanya. Kenangan itu sudah terkubur oleh ingatan Hara akan sikap otoriter mereka.

Shin Kang. Semula cowok itu dianggap seperti malaikat yang menemaninya. Tapi, emosi Hara yang tak terkendali berkat tekanan keluarga, membuat sikapnya seperti lepas kontrol. Kang tak mampu lagi menjadi pawangnya. Sampai pada titik saat dia menemukan kenyataan bahwa Kang memilih cewek lain.

Sampai sekarang, kenyataan itu sangat menyakitkan.

Sekali lagi Hara mengelus wajahnya sendiri, merasakan kulitnya yang masih lembut. Kemudian, dia melirik kantong pemberian Bayu.

Cowok itu benar-benar bodoh! Lagi, dia merutuk. Tapi, sejurus kemudian, bibir Hara mengembangkan senyum tipis. Tangannya meraba bungkus masker warna *pink* itu. Dalam dirinya, Hara mengaku kalau dia tidak semarah itu pada Bayu.

Dia... diam-diam tersipu.

Hara tiba-tiba ingat. Tadi, dia sempat melihat hidung Bayu yang memerah. Cowok itu juga berkali-kali bersin. Semoga dugaannya salah. Semoga Bayu tidak menuruti perintah Hara untuk memakan dua es krim yang tadi sore dia beli dengan maksud ingin mendinginkan kepala dari pernyataan Kang.

Hara melempar masker itu ke tempat tidur, lalu melesat keluar kamar.

Hara mampir ke toko obat di dekat asrama. Tidak butuh waktu lama karena Hara tergesa-gesa. Dia bahkan lupa dengan jaket tebalnya. Dia baru sadar hanya menggunakan *jumper* dan *T-shirt* saat menginjakkan kaki di luar dan udara dingin menggigiti tubuh kecilnya.

Setelah membeli obat flu, Hara mengendap-endap masuk ke lantai tiga.

Sebenarnya, ada sebuah aturan di asrama di mana cewek tidak boleh menginjakkan kaki di lantai khusus cowok—yaitu lantai tiga dan empat—kecuali lantai khusus anak Hi5 di lantai lima di mana cewek dan cowok saling bertetangga. Terutama di jam-jam malam seperti saat itu. Tapi, Hara tak peduli. Park *Seonsaengnim* tak

muncul batang hidungnya, penjaga pun belum waktunya memeriksa.

Tiap kamar memiliki papan nama, sehingga Hara tidak kesulitan menemukan kamar Bayu.

Buku tangannya mengetuk pintu dengan tidak sabar.

Tak lama pintu terbuka. Bayu muncul dengan ekspresi terkejut luar biasa.

"Hara-*sshi*?" pekik Bayu tertahan. Hara langsung membungkam mulut Bayu. Dia ingin segera meninggalkan lantai itu begitu dia sudah menyerahkan kantong obat flu, tapi derap langkah yang berasal dari ujung lorong membuat Hara panik. Dia mendorong Bayu masuk ke kamar. Pintu menutup di belakang punggung Hara. Setidaknya, dia harus aman untuk sementara waktu.

"Ke-kenapa kau ke sini?" Bayu ikutan terlihat tegang. Bayu pasti khawatir karena Hara tengah melakukan pelanggaran aturan asrama. Ekspresinya lucu sekali.

Oh, iya. Bukan waktunya untuk itu.

Hara mengangkat bungkusan obatnya, lalu menyerahkan kantong itu pada Bayu sebelum akhirnya tersadar akan sesuatu. Ada dua pasang mata lain yang sedang menatap ke arahnya, memerhatikannya dengan ekspresi terkejut.

Junpei dan… Shin Kang.

#9

Turn around,
and look at my slow paced footsteps

Hal terakhir yang Bayu ingat sebelum Kang dan Hara pergi semalam adalah Hara menjanjikannya kalau dia akan menjadi *tour guide* khusus untuk Bayu di Hi5 Tour hari ini. Bayu bahkan harus mati-matian menjaga sikap agar tidak terlihat senang berlebihan, meski sepertinya hal itu gagal. Junpei jelas-jelas menggodanya sepanjang malam.

Dan berlanjut hingga pagi ini.

"Anggap kencan. Jadi, kau tetap harus bisa berpenampilan menarik." Junpei menyarankan dan menolak sebuah *polo shirt* yang terlihat luntur di bagian dada ke bawah.

"Ke-kencan? Aku dan Hara-*sshi* tidak pacaran!" Bayu menolak dengan reaksi berlebihan.

Junpei terkekeh. "Aku tidak peduli."

Pada akhirnya, berkat campur tangan Junpei, Bayu berhasil memadukan kaos abu-abu dengan kemeja kotak-kotak lengan panjang warna merah. Dia lalu melampirkan jaket ber-*padding*. Begitu hendak mengambil syal yang tergantung, tangan Bayu terhenti di udara. Dia kembali ingat dengan adegan tukar-menukar syal. Apakah hari ini cewek itu akan mengenakan syalnya?

"Jangan lupa minum obat dulu." Junpei mengingatkan sementara tangannya sibuk mencari baju yang tepat untuk tubuhnya. "Bagaimana dengan ini?" Junpei menempelkan sebuah kemeja dan lapisan mantel rajut warna biru tua. "Arghh... sudah tidak cukup waktunya!"

Berikutnya, Junpei menyambar mantel tebal.

Bayu bahkan belum mengutarakan pendapat, Junpei sudah mengenakan pilihan terakhirnya itu. Sementara Bayu menenggak obatnya, Junpei memoles diri. Keduanya selesai dan bergerak menuju *lounge* yang ternyata sudah dipadati para mahasiswa asing dan anggota Hi5. Dari banyak kepala, Bayu langsung bisa menemukan rambut cokelat Hara yang dibiarkan acak.

Bayu terpana sejenak.

Hara tampak begitu cantik. Untuk kali ini, dia terlihat rapi. Cewek itu mengenakan baju berlengan panjang dari bahan yang lembut dan hangat. Di lengannya, Hara menyampirkan mantel ber-*padding*. Hara juga mengenakan celana panjang warna hitam dan *boots* tinggi. Tapi, yang terpenting adalah syalnya. Hara mengenakan syal itu. Syal-*nya*. Beberapa kali, dia terlihat membetulkan posisi syal yang membelit lehernya. Dia tampak tak berbaur dengan yang lain.

Begitu tatapannya berserobok dengan Bayu, Hara melambaikan tangan.

Entah karena alasan apa, Bayu terkejut. Tapi, tak urung kedua sudut bibirnya tertarik. Bayu melangkah mendekat meski Hara tidak menyuruhnya. Rasanya, kakinya itu terbuat dari magnet yang harus menghampiri sisi berlawanan yang tersembunyi di dalam kaki Hara. Tubuhnya bergerak seperti robot—kaku. Kalau bukan karena dorongan kuat dari otaknya yang memberi perintah, Bayu pasti masih berada di tempat. Sesenti demi sesenti, jarak berkurang. Hanya kepala-kepala siswa lain yang menghalangi.

Oke, saatnya mengatur kata-kata. Apa yang kira-kira pantas dia utarakan untuk menyapa Hara? Cuaca? Penampilan? Soal semalam…? Bayu baru ingat. Semalam, dia, kan, merasa tidak tenang begitu melihat Hara dan Kang keluar bersama. Seolah matanya tidak mau lepas dari mereka, sampai keduanya menghilang di tikungan lorong. Masalahnya, dia melihat Kang yang tinggi semampai tampak cocok berdiri di sebelah Hara. Dan, cara cowok itu melangkah, seakan sedang berusaha melindungi Hara.

Ah! Bagaimana kalau soal masker? Benar! Apakah Hara sudah menggunakan produk itu? Kira-kira dia marah lagi atau tidak, ya?

Bayu mendesah. *Pikir, Bayu, pikirrrrr!*

Obat flu. Itu satu-satunya hal yang terakhir bercokol di benaknya. Bayu semakin semangat. Jaraknya semakin mengecil, mengecil….

"Ha—"

"Hara-*ya*! Tolong kau data semua siswanya!" Itu suara Kang. Itu perintah Kang. Kedatangannya ke hadapan Hara langsung menjadi penghalang utama dia bisa melihat Hara.

Pandangan Bayu mengikuti langkah keduanya dengan nelangsa.

Tur akhirnya dimulai. Meski namanya adalah tur, bus atau kendaraan tidak disediakan. Semuanya bersama-sama berjalan kaki, menyusuri *subway* dan naik kereta. Tur yang seperti ini baru pertama kali Bayu rasakan. Apalagi dengan cara seperti ini, akhirnya Bayu bisa berjalan beriringan dengan Hara. Tapi, sayangnya, kata-kata

yang sudah Bayu susun sebagai sapaan, justru rontok semua. Mau bagaimana lagi. Kesempatan keberanian itu muncul cuma saat tadi. Sekarang, kembali ke asal. Bayu kembali tidak percaya diri. Pasti topik yang tadi dia pikirkan hanyalah sebuah topik basi. Nanti, Hara malah berpikir yang tidak-tidak.

Jadilah, Bayu hanya diam.

Dan, Hara tentu tidak akan bertahan dalam diam.

"Kenapa kau belum membersihkan syalku?" tanya Hara ketus.

Eh? Memangnya Hara menyuruhnya, ya? Bayu tidak pernah mendengar hal itu. Tapi... kenapa dia tidak kepikiran untuk membersihkan noda kuah *ramyeon*, ya? Meski bukan noda parah, tetap saja, bau-bau *ramyeon* menempel di sana, menimbulkan aroma yang aneh.

"Ah, i-iya, ya?" Bayu membaui syalnya. Sedikit banyak aroma Hara yang tersisa masuk ke indera penciumannya, mengaburkan daya pikir Bayu—sedikit.

Hara berdecak. "Kau ini tidak paham apa pun, ya? Bagaimana kalau nanti nodanya tidak mau hilang? Bagaimana kalau baunya terus ada?"

Hara benar.

"Be-besok akan kubersihkan." Bayu tersenyum.

Hara cuma melengos. Bayu mengatupkan kedua bibirnya. Dia ingin membuka percakapan yang tadi sempat berantakan karena Kang. Tangannya mengepal di sisi kanan-kirinya. Matanya menatap Hara lurus-lurus, sampai akhirnya cewek itu sadar sedang diperhatikan. Dia melipat kedua tangannya di depan dada.

"Kenapa?" tanyanya jutek.

"A-aku... soal... yang...."

"Kereta datang!" seru Kang mengingatkan yang lain seakan mereka tidak paham dengan pengumuman yang datang melalui pengeras suara. "Hara-*ya*! Jangan sampai semua terpencar. Lebih baik kita satu gerbong saja. Mengerti?"

Sebagai ketua Hi5, Kang memang punya wibawa. Tapi, sebagai teman, Kang tidak bisa memahami situasinya. Semua perhatian langsung tertuju pada Kang. Bahkan Hara.

Dan... mendadak Bayu iri.

***

Manusia boleh berubah. Keadaan juga bisa berubah. Tapi, apa maksud dari semua perubahan ini?

Sikap Kang belakangan membuat Hara banyak berpikir.

Setelah hubungan mereka berakhir, Shin Kang selalu tak acuh. Pembahasan di antara dia dan Kang hanya berputar dalam lingkup pekerjaan sebagai anggota Hi5. Tidak ada satu pun yang mengarah pada masalah personal mereka. Entah kenapa, sekarang seperti terjadi sebuah manuver hebat dalam hidup Hara. Terutama setelah pernyataan Kang soal perasaannya—yang masih diragukan oleh Hara—sikap cowok itu menjadi lebih manis. Seakan-akan bayangan Hara ada di mana-mana, bergentayangan, menghantui Kang dan membuat cowok itu mengikutsertakan Hara dalam setiap hal. Bukan. Tidak sekadar hal yang terjadi dalam Hi5, tapi juga

malam itu. Malam di mana Hara 'menyelinap' ke kamar Bayu untuk memberikan obat.

Hal yang sebenarnya terjadi begitu mereka keluar adalah, Kang bersikap benar-benar berbeda dari biasa. Dia memang sedikit menjaga jarak, tapi lirikannya mengawasi sekitar dan Hara secara bergantian, seperti tak habis-habis. Bahkan, Kang membantunya bersembunyi ketika nyaris bertemu penjaga malam itu. Kang benar-benar membimbing Hara hingga cewek itu menghilang di balik kamar.

Hara sempat mengintip dari lubang pintu kamar. Tampak Kang berdiri selama beberapa saat, entah untuk apa tepatnya.

Tapi, di antara semua sikap anehnya belakangan, hari ini adalah yang paling aneh.

Kang memaksakan diri untuk mengelilingi Changdeokgung[28] bersama-sama.

"Junpei memintaku untuk tidak mengganggunya. Lihat saja. Dia sedang asyik berdua dengan Rose." Kang beralasan. Mengenai keikutsertaan Kang di antara mereka, Bayu tidak keberatan sama sekali. Dan, entah kenapa hal itu justru mengganggu Hara. Tidak. Tunggu. Sebenarnya mana yang lebih mengganggu Hara, dia sendiri tidak begitu memahaminya.

"Te-tentu… tidak apa… a-aku mengerti," jawab Bayu begitu Kang berusaha bergabung.

Atau…

[28] Istana Changdeok

"Hara-*ya*, hati-hati. Kau bisa terjatuh dari tangga." Kang melingkarkan tangannya ke pundak Hara begitu langkah kaki cewek itu tidak seimbang saat menuruni tangga di Juhapru—semacam istana kecil di mana Kaisar biasa belajar bersama.

Hara buru-buru menepis tangan Kang.

"Bayu-*ya*, tolong fotokan kami berdua di sini, ya." Kang menodongkan ponselnya ke arah Bayu yang sedang sibuk memotret, sementara Hara juga sedang menikmati berfoto sendiri. Kang langsung menarik Hara ke sebelahnya. Hitungan mundur bergerak cepat. *Shutter* ditekan. Tapi, Hara tidak tersenyum sama sekali. Dia malah tampak terkejut. "Kau ini cantik kalau tersenyum. Kenapa tidak tersenyum saat difoto tadi?" Kang protes dengan gaya santai. Benar-benar tidak mencerminkan ada sesuatu yang aneh di antara mereka.

Sudut mata Hara menangkap siluet Bayu yang menjauh dengan pura-pura mengamati pemandangan sekitar, lalu mengabadikannya ke dalam kamera ponsel. Bayu sedang terlihat kebingungan dengan ponselnya ketika Hara mendekat. Sementara itu, Kang masih sibuk mengurusi pesan singkat yang masuk ke ponselnya—paling dari cewek seksi itu!

"Kenapa?" tanya Hara. "Baterai ponsel habis? Kau tidak mengisinya sebelum pergi?"

Bayu mengusap-usap kepalanya. "Aku terburu-buru karena semalam tidak bisa tidur."

Secara spontan, Hara mengeluarkan ponselnya, mencabut baterai dan menukarkan ke ponsel Bayu. "Kau bisa kembali memotret kalau begitu."

"Apa yang kalian lakukan?" Kang muncul, seakan tidak ingin ketinggalan momen.

"Tidak apa." Hara menyerobot Bayu bicara lebih dulu.

Kang melirik Bayu penuh selidik, tapi cowok pemalu itu menyembunyikan wajahnya ke bawah—menatap sepatunya.

Pukul empat sore. Jam berkunjung ke istana pun berakhir. Di titik yang sudah ditentukan, seluruh peserta tur berkumpul kembali. Setelah yakin dengan jumlah siswa yang ada, rombongan itu melanjutkan perjalanan menuju Insadong. Tidak terlalu jauh sebenarnya. Letaknya hanya lima sampai sepuluh menit saja dengan berjalan kaki. Kebersamaan membuat waktu terasa bergulir lebih cepat. Tahu-tahu, mereka sudah berada di ujung Insadong, daerah yang penuh dengan toko-toko suvenir yang bernilai seni dan khas Korea. Beberapa siswa yang sebentar lagi pulang ke negara masing-masing, mulai sibuk mengubek-ubek toko, mencari oleh-oleh yang pas untuk rekan dan keluarga mereka di rumah.

Shin Kang menjadi orang yang paling diperebutkan untuk dibanjiri pertanyaan ini dan itu.

Kesempatan tersebut Hara gunakan untuk menyelinap bersama Bayu. Dia ingin menyisir Insadong bersama cowok itu saja. Tidak ada alasan untuk itu. Hanya saja itulah keinginannya.

"Di sana ada *hotteok*. Semacam kue dengan isian kacang yang manis seperti madu. Rasanya enak sekali. Kau mau coba? Harganya hanya seribu won."

"Ka-kau suka?" Bayu balik bertanya. Ekspresinya seperti mengharap jawaban iya.

Tapi, dia tidak salah. Hara memang menyukainya. Maka dia pun mengangguk.

"Ka-kau tidak menyuruhku membelikannya untukmu?" Bayu sepertinya bingung.

Apa-apaan, ini? Kenapa Bayu jadi senang diberi perintah olehnya? Sudut bibir Hara mencuat sedikit. Lalu, Hara mengangguk, "Belikan aku satu potong!"

Di luar dugaan, Bayu tersenyum lebar. Dia mengangguk.

"Aku sambil lihat-lihat ke sekitar!" sahut Hara lagi. Sepertinya, Bayu mendengarnya karena cowok itu menoleh dan tersenyum.

Sambil menunggu Bayu, Hara memutuskan untuk melihat-lihat barang di toko sebelah.

Toko itu menjual barang-barang seni buatan tangan. Kreasinya menarik Hara untuk melihat lebih dekat. Untuk masuk, Hara harus menaiki beberapa undakan anak tangga. Di sepanjang undakan, guci-guci penuh nilai seni juga dijejerkan di sana. Hara mengamati satu per satu. Meski dia tidak mengerti lukisan, Hara selalu suka memerhatikannya. Bahkan saking fokusnya pada desain guci, Hara tidak memerhatikan langkahnya dan….

DUK!

Satu kakinya tersandung. Tubuhnya bergoyang ke depan. Keseimbangannya pun hilang sehingga lututnya mendarat duluan di turunan anak tangga ke sekian. Engsel kakinya langsung nyeri begitu dia mencoba untuk bangkit.

"Hara!" Shin Kang yang tiba-tiba muncul dari toko, langsung melesat ke arahnya. Dengan cekatan, Kang membantu Hara untuk berdiri.

"Aku tak butuh bantuanmu." Hara coba mengelak saat Kang menarik tangannya, melingkari lehernya yang lebar dan kokoh.

Mata Kang melirik tajam. Dia tampak tidak suka. "Jangan banyak bicara!"

Kang tetap memaksakan kehendaknya. Tangannya yang kuat menarik tangan Hara ke lingkar lehernya. Di ujung pergelangan tangan, Kang menekan tangan Hara supaya dia tidak berusaha menariknya. Tapi, demi apa pun, Hara benar-benar tidak mengharapkan hal ini. Dia berusaha menarik tubuhnya, menjauh dari Kang, apa daya kakinya bertambah sakit. Shin Kang benar-benar tidak membiarkan Hara berhasil dengan usahanya. Semua itu hanya akan sia-sia belaka. Tatapan Kang seperti memperingatkannya.

"*Oppa*!" Suara cewek itu terdengar begitu Kang sudah membawa Hara turun dari tangga.

Entah bagaimana, ternyata Kang menyimpan janji dengan cewek sialan itu. Tapi, bisa-bisanya dia berlaku manis pada Hara. Sial! Hara sudah termakan akal bulus cowok ini. Kang pasti menikmati momen saat dia seakan dikelilingi oleh banyak cewek, bukan? Menyebalkan!

Sekali lagi Hara mencoba berontak.

Kang tak melepaskan dan semakin mengencangkan pegangannya hingga tangan Hara sakit.

"*Mian*, kita tidak jadi jalan. Kau pulang dulu. Aku harus mengantarnya ke asrama!" Kang hanya berteriak

sedikit. Tanpa menunggu balasan cewek itu, Kang segera memimpin langkah Hara.

"Aku bisa minta Bayu!" tolak Hara ketus.

"Aku tidak akan membiarkan cowok itu yang menolongmu," geram Kang seakan menaruh dendam tersendiri yang Hara tidak ketahui. "Jangan banyak bicara. Aku yang akan mengantarmu."

Hara melotot. Ingin menampar, tenaganya tak cukup kuat. "Kau gila! Bagaimana dengan Bayu? Bagaimana dengan anak-anak?"

"Kau mengerti yang namanya *handphone*?" Kang menatap Hara tajam. Tatapannya begitu dekat, membuat Hara tidak nyaman. Wajah dengan pahatan rahang yang sempurna dan dagu sedikit membelah—jika dilihat lebih dekat—itu sudah menjadi bagian dari masa lalu. "Kau pikir Hi5 hanya punya segelintir anggota, hah?"

"*Neo micheosseo*[29]?!" Hara masih berharap ada setitik peluang untuk bebas. Tapi, sepertinya Kang bisa membaca pikiran Hara. Sebaliknya, cowok itu justru semakin mempererat pertahanannya atas tubuh Hara.

"Sekarang kau diam dan ikut aku!"

Perintah Kang adalah skak mat. Hara tidak boleh berkutik lagi. Sebelum keduanya benar-benar keluar dari Insadong menuju *subway*, sudut mata Hara melirik ke belakang. Jelas sekali, Hara bisa melihat ada api kemarahan dalam sepasang mata cewek dengan pakaian minim itu.

[29] Kau gila? (Korea)

***

Hotteok di kedua tangan Bayu, mengeluarkan uap-uap panasnya.

Warnanya cokelat keemasan karena mengalami proses penggorengan dalam minyak. Bentuknya bundar tak beraturan. Secara kasatmata, kue itu tidak menarik. Rasa-rasanya malah seperti jajanan pasar di Jakarta. Harganya pun murah untuk ukuran camilan hangat, yaitu sebesar seribu won. Tapi, tadi Bayu sempat melirik seseorang yang sedang menggigit *hotteok*-nya. Ada cairan kental keluar di salah satu sisi kue. Cairan yang kelihatan manis. Kini, di tangan Bayu sudah ada dua potong kue berwarna kecokelatan yang masih panas. Kue itu dilapisi dengan cangkir kertas plastik sebagai pengganti tisu. Aromanya menggelitik cuping hidung Bayu. Udara yang dingin, seakan menjadi pasangan serasi untuk menyantap kue tersebut.

Bayu sengaja tidak menyantap kuenya terlebih dulu. Dia ingin melakukan itu bersama-sama dengan Hara. Langkahnya riang menuju toko sebelah, yang tadi sudah diberitahu Hara.

Muka toko tampak sepi. Ringan, Bayu melangkahkan kaki masuk ke toko. Kepalanya celingukan di antara rak, mencari sosok Hara. Namun, toko yang tidak terlalu luas itu tidak menyimpan sosok Hara di tiap sudutnya.

Bayu mengerahkan segala tenaganya untuk memeriksa sekali lagi.

Nihil. Toko itu memang hanya didatangi anak muda selain Hara. Seperti bergradasi, panik mulai

merayapi Bayu. Buru-buru Bayu keluar dari sana, masih dengan kedua tangan memegang *hotteok*. Matanya terus bergerak seperti radar yang bertugas mengawasi sekitar. Kerutan di kening menjadi penanda bahwa dia benar-benar kebingungan. Kepalanya berputar, entah harus bergerak ke arah mana. Untuk sementara, Bayu seperti orang yang tersesat. Kemudian, kakinya bergerak sendiri, ke arah kanan.

"Hara-*sshi*..." Setengah berlari, Bayu mulai menyisiri jalanan utama di Insadong. Bayu tak peduli dengan keramaian. Bayu juga tidak peduli dengan kue di tangannya yang belum tersentuh. "Hara-*sshi*...! Kau di mana?"

Sesekali, langkah Bayu melambat. Berikutnya dia akan memutar badannya sebanyak satu atau dua kali, untuk memastikan kalau ada sosok Hara yang tiba-tiba muncul.

Tapi, sosok kurus itu tidak ditemukannya di antara beribu orang yang ada.

"Hara-*sshi*!!" Bayu kembali memanggil. Beberapa orang menolehkan kepala ke arahnya. "Hara-*sshi*... Kau di mana?" Bayu cuma bisa mengulang kalimatnya.

Berikutnya, dia mulai memasuki tiap toko di Insadong itu. Puluhan toko, tak peduli jenisnya. Bayu mencari seperti orang gila. Dari ujung toko di jalanan itu, hingga ke ujung yang lain. Bayu juga mencoba segala kemungkinan, seperti beberapa gang yang tidak begitu ramai. Tempat-tempat makan. Bahkan Bayu sudah

mengitar *Ssamziegil*[31] sampai tiga kali, tapi sosok Hara benar-benar tidak meninggalkan jejak apa pun.

Bayu terdiam begitu tiba di ujung jalan Insadong. Matanya turun ke dua *hotteok* dalam pegangan. Telapak tangannya sudah tidak merasakan hangatnya kue itu. Dia menyempilkan satu *hotteok* di tangannya, sementara tangan yang bebas merogoh saku, mengambil ponsel. Jarinya bergerak lincah mencari nama Hara di deretan *list*. Beberapa detik Bayu menunggu.

"*Maaf, nomor yang Anda tuju berada di luar jangkauan.*"

Dengan lesu, Bayu mengembalikan ponselnya ke dalam saku. Tapi, tak lantas berhenti di sana. Beberapa menit berikutnya, Bayu kembali mencoba. Hasilnya, masih nihil.

Tiba-tiba Bayu teringat. Bukankah Hara bisa saja mampir ke Daehan Cinema? Cewek itu terlihat suka sekali menonton. Yah… siapa tahu!

Dengan langkah lebar dan beberapa kali menyenggol orang—yang membuat Bayu berkali-kali membungkukkan badan—akhirnya Bayu mencapai *subway.* Dia bergegas mencari kereta menuju Chungmuro. Selama itu, tak henti-hentinya Bayu mencoba menghubungi ponsel Hara, berharap teleponnya tersambung dan Hara akan mengangkatnya.

Berapa kali mencoba, berapa kali berusaha, tetap tak bisa. Bayu mulai diserang putus asa saat jari-jarinya mengetikkan pesan.

---

[31] Salah satu tempat belanja terkenal di Insadong.

Hari sudah menunjukkan gelap begitu ponsel Bayu berdering. Bayu antusias sesaat. Begitu melihat nama Junpei yang muncul di layar, Bayu kembali lesu.

"Kau di mana?" Cowok itu langsung menyambarnya tanpa lagi basa-basi.

"Junpei-*ya*, kau lihat Hara-*sshi*? Kau bertemu dengannya di Insadong saat bersama-sama tadi?" Bayu mengabaikan pertanyaan Junpei. Cowok itu tidak sabar menanti jawaban Junpei.

"Jia-*sshi* bilang kalau Kang dan Hara pergi bersama. Entah ke mana. Aku juga tidak mengerti kenapa Kang-*sshi* meninggalkan kami begitu saja di Insadong."

Jawaban Junpei seketika membuat Bayu lemas. Dalam kereta yang masih melaju, Bayu baru menyadari bahwa memang ada sesuatu antara Hara dan Kang. Yang tidak dia tahu adalah hubungan yang macam apa. Apakah Kang menyukai Hara? Apakah Hara juga menyukai Kang? Atau hanya perasaan salah satunya? Sayangnya, dia tidak tahu.

Kereta masih melaju. Percuma saja dia pergi ke Daehan Cinema. Dia tidak ingin melihat Hara dan Kang bersama, menikmati waktu mereka berdua di sana—kalau memang benar adanya.

Tangan Bayu bergerak sendiri. Tanpa sadar dia mulai mengetik sesuatu.

```
Alex   : Lee…. Tiba-tiba saja aku mera-
     sa kecewa dan sedih…
```

Sent. Tapi, berjam-jam berikutnya, tidak ada balasan.

#10

My lips tell lies but my eyes
tell the words I really want to say.

Kang sialan!

Dia bahkan tidak membawa Hara kembali ke asrama secepat yang dia harapkan. Alih-alih pulang, Kang mendudukkannya di dekat sebuah istana kecil. Cowok itu membalurkan gel penghilang rasa sakit setelah bertarung sebentar dengan Hara yang mempertahankan posisi sepatunya. Tindakan Kang membuatnya sedikit banyak merasa risih, sekaligus terenyuh. Andai saja, Kang selalu begini sejak dulu. Andai saja Kang hanya memerhatikannya seorang dan menjaga matanya dari cewek lain.

"Sudahlah!" Hara menarik kakinya. Masih sedikit terasa sakit, tapi gel itu bekerja cepat dan menghangatkan sendi kakinya. Dengan ekspresi tak sabar, Hara memakai kembali sepatunya. Dari sudut matanya, dia bisa melihat air muka Kang yang sedang menahan rasa sabar.

Masa bodoh! Siapa yang menyuruhnya melakukan itu?!

"Aku mau pulang saja!"

Setelah bentakan itu, akhirnya Kang benar-benar membawa Hara pulang. Sebenarnya, saat Kang membeli gel penghilang rasa sakit tadi, Hara mengeluarkan ponsel dan hendak menghubungi Bayu untuk memberitahu keberadaannya. Sialnya, dia lupa kalau baterai yang dia pakai adalah milik Bayu yang sudah habis.

Hara tak bisa berbuat apa-apa dan pasrah mengikuti ke mana penyangga dadakannya itu—Kang—membawanya.

Mereka tiba di asrama setelah sekitar satu jam perjalanan dengan kereta. Tak lama setelahnya, anak-anak asrama pun berbondong-bondong muncul. Semuanya sibuk dengan barang bawaan masing-masing, seakan tak peduli lagi pada siapa saja yang bertanggung jawab soal tur itu. Syukurlah, semuanya kembali dengan selamat di bawah pengawasan Jia—salah satu anak Hi5—yang menerima titah langsung dari Kang.

Diam-diam, Hara mengamati sosok yang sedang berbincang dengan Jia itu. Benar-benar berbuat seenaknya dengan mengabaikan orang lain dan mementingkan Hara. Sayang, Kang tidak melakukan hal itu untuknya—dulu.

Tampaknya Jia agak kesal. Tapi, Hara tetap tak acuh.

Rombongan siswa sudah habis. Mereka sudah naik ke kamar masing-masing. Tapi, mana Bayu? Hara tidak melihatnya. Mendadak, Hara melupakan sikap santainya saat melihat Jia melampiaskan kekecewaan pada Kang. Dalam sekejap, dia sudah diserang kalang kabut. Tanpa pikir panjang, Hara menyingkirkan Kang dari hadapan Jia.

"Bayu, di mana dia?" tanyanya dengan pandangan menuntut jawaban cepat.

Jia yang tampak terkejut, mengerutkan kening. "Setahuku semua sudah ikut pulang bersama."

Hara berdecak. Tanpa membalas ucapan Jia, dia memutar badannya. Gerakannya yang lamban, terhalang tubuh Kang ketika dia hendak keluar dari asrama. Tentu saja untuk mencari Bayu. Kedua mata Hara beradu

dengan pandangan tajam Kang. Kenapa cowok ini jadi resek?

"Minggir!" perintah Hara.

"Tidak akan. lni sudah malam. Sekali kau keluar, kau tidak akan boleh masuk. lni sudah mendekati jam peraturan. Aku tidak mau…."

"Bukan urusanmu!"

"lni urusanku karena menyangkut Hi5 juga."

Sialan. Bisa-bisanya dia menyinggung organisasi itu sekarang. Kontras sekali dengan keputusan spontan yang dia ambil ketika melimpahkan tanggung jawab pada Jia. Cewek itu sekarang menghindar, sepertinya enggan masuk ke lingkaran sengit antara Kang dan Hara.

Hara ingin menerobos tubuh tegap Kang, tapi kakinya yang belum sepenuhnya sembuh menghambat geraknya. Tangan Kang lebih mendominasinya.

"Kau pikir aku akan menurut kali ini?" Hara berusaha keras menyingkirkan tangan Kang.

Cowok itu tidak mempermudah keinginan Hara, sehingga Hara harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk menyingkirkannya. Selama beberapa saat, keduanya saling beradu seperti dalam pertandingan sumo. Kang baru menyingkir ketika Hara berhasil menendang lututnya keras-keras dengan kakinya yang tidak cedera tepat di tulang kering. Kang mengaduh seperti kesetanan. Apalagi yang melakukan adalah Hara. Wajar kalau Kang sampai meringis dan matanya membiarkan Hara berlalu dengan tak rela.

Begitu Hara keluar dari asrama, dia bergegas menuju *convenient store*. Dari sana, dia bisa mengamati siapa yang akan muncul di depan pintu asrama.

"Permisi, *Ajeosshi* [32]. Sekarang jam berapa?" tanyanya pada penjaga toko dua puluh empat jam itu.

"Sebelas lewat."

Berarti asrama sudah ditutup.

Hara kemudian membeli sebuah minuman hangat dan duduk di luar, mengawasi. Udara dingin mengalahkan hangatnya kopi kaleng yang dia beli.

Setelah sepuluh menit bertarung dengan udara dingin, Hara akhirnya melihat sosok Bayu melangkah gontai ke pintu asrama. Refleks, Hara bangkit dari tempat duduknya, membuang kaleng kopinya yang sudah habis dan berjalan susah payah mendekati Bayu dengan ekspresi lega bercampur kesal.

"*Ya*! Dari mana saja kau?!" Suara tajam Hara membuat Bayu sedikit berjengit kaget. "Aku tanya dari mana saja kau? Kau tidak tahu kalau sekarang sudah terlalu larut?"

Cowok itu menoleh. Ada guratan lelah di wajahnya. Tapi, detik berikutnya, seluruh otot di wajah Bayu bergerak naik. Dia tersenyum lebar—seperti bersyukur karena telah menemukan apa yang sedang dicari.

"Hara-*sshi*! Syukurlah kau tidak apa-apa."

Sepasang bola mata nan lugu itu menghadirkan binar ketulusan. Satu-satunya orang di asrama yang mem-

[32] Sebutan untuk laki-laki yang sudah menikah

buat Hara merasa bahwa masih ada orang yang bisa berada di sisinya dan membuatnya nyaman.

"Kau tahu sekarang jam berapa? Kau tahu pintu sudah dikunci?"

Bayu seperti tertegun dan lupa dengan waktu. Sejurus kemudian, dia bertanya heran, "Hara-*sshi* sendiri kenapa di sini? Kenapa tidak ada di asrama?"

Hara tak langsung menjawab.

"Yang jelas, kita berdua tidak bisa masuk."

Hara pura-pura geram, kemudian pandangannya turun kepada kedua tangan Bayu. Bola mata Hara langsung membesar begitu melihat kedua *hotteok* di sana.

"Oh! Ini pesananmu. Aku ingin makan bersamamu—tadi."

Tiba-tiba jantung Hara seperti diremas.

***

"Kau mau jalan-jalan?" tawar Hara.

Bayu mendongak. Matanya membulat berbinar.

Sepuluh menit mereka habiskan hanya untuk membeku di depan *convenient store*, menyantap *hotteok* yang sudah dingin dan agak keras. Tadi, Bayu ingin membuangnya, tapi Hara bersikeras kalau hal itu akan menyia-nyiakan uang. Karenanya, mereka berdua menggigiti *hotteok* itu sambil berkutat dengan pikiran masing-masing. Beribu pertanyaan seakan mendesak di kepala Bayu. Selalu saja tak satu kata pun pernah berhasil meluncur mulus dari bibirnya. Udara memang membuat bibirnya bergetar kedinginan, tapi seharusnya dia

masih bisa bicara. Andai kata keberanian itu sukses merasuki kepalanya.

Bayu menarik napas. Dia harus bisa kali ini. Harus!

Kata itu berputar-putar di kepalanya hingga menghipnotis Bayu. Bertepatan dengan bibirnya yang terbuka, Hara menawarkan berkeliling.

Bayu tak menolak. Selain tak ada yang bisa dia lakukan, waktu bersama Hara adalah hal penting baginya. Setidaknya itu yang berhasil disadarinya belakangan ini.

"Ka...."

"*Mian*!" Hara mendahului—lagi. Tanpa sekali pun membalas tatapan Bayu, Hara terus melangkah pelan. Pandangannya lurus ke depan. Ke arah ujung gang.

"Untuk...?" Bayu menggantungkan kalimatnya. Dia tak yakin kata-kata Hara dimaksudkan untuk sikapnya hari ini yang menghilang begitu saja. Padahal Hara sudah berjanji akan selalu bersamanya selama tur berlangsung.

"Hari ini. Aku menghilang begitu saja. Aku meninggalkanmu." Hara menoleh. Sorot matanya lirih tanpa bisa diartikan lebih jauh. "Aku bersalah karena membatalkan janjiku. Bahkan kau sampai repot-repot membawakan *hotteok* ini meski sudah dingin."

Bayu menggeleng kikuk. "I-itu bukan ma-masalah."

Entah kenapa, menerima permintaan maaf dari cewek itu membuat Bayu tak bisa mengendalikan diri. Seperti berada posisi yang tidak benar. Dan, Bayu selalu merasa dirinya yang seharusnya minta maaf karena mengabaikan pengawasan pada Hara hanya demi menyantap sepotong kue dari tepung tersebut. Rasanya

pun tidak terlalu enak! Bayu berjanji tidak akan membelinya lagi.

"Sebenarnya ke mana saja kau? Kenapa tidak kembali bersama yang lain?" tanya Hara dengan tatapan menyelidik. Dia menyelipkan jari-jarinya ke dalam saku jaket *padding*-nya. Angin malam yang sempat bertiup juga mengacak rambut pendeknya.

"A-aku…."

"Apa pun alasanmu, aku tidak ingin kau seperti itu lagi. Bukankah biasanya kau tidak ingin melanggar aturan asrama?" Hara menghirup udara sedingin es itu dalam-dalam, mengisi paru-parunya. Bayu tercenung di tempat. Berbagai perasaan mulai berkecamuk di dalam dadanya. "Tapi, kau tanggung sendiri hukumanmu! Ahhhh… kau ini. Bisanya cuma melanggar peraturan saja!"

Hara berjalan mendahului beberapa langkah dari Bayu. Dia mendongak.

"Lihat! Dari sini kau bisa mengintip N Seoul Tower!" Hara seperti nyaris berjingkrak saking senangnya. Entah siapa yang sebenarnya berposisi sebagai turis, tapi Bayu suka melihat ekspresi itu. Senyum itu. Sinar mata itu. "Kau belum pernah lihat, kan?"

Bayu menggeleng. "Be-belum. Tapi, aku tahu kalau N Seoul Tower sangat terkenal."

"Aku ingin ke sana!" pekik Hara seperti anak kecil.

"Kau belum pernah ke sana?"

"Kau kira semua orang Korea sudah pernah ke sana?"

"Eh?" Bayu membelalak. Bukan karena takjub dengan pernyataan Hara yang notabene penduduk lokal tapi malah belum pernah ke tempat terkenal itu, tapi karena perkataannya membuatnya teringat pada sosok maya bernama Lee.

Entah bagaimana, Bayu ingat kalau Lee juga pernah melontarkan kalimat yang sama.

Tiba-tiba Hara menoleh. Tangannya terjulur. Wajahnya terlihat pucat. "Kembalikan baterai ponselku. Gara-gara kau aku tidak bisa menggunakan ponsel di saat aku membutuhkannya," ujarnya dengan penekanan.

"Ma-maaf. Sungguh aku minta maaf. Aku lupa mengembalikannya."

Berkali-kali Bayu membungkuk. Kemudian, dia membuka tutup belakang ponselnya. Jarinya mencungkil baterai yang ada lalu menyerahkannya kepada Hara. Dia pun menerima kembali baterai ponselnya yang sudah lemah.

Hara langsung memasang baterai tersebut pada ponselnya.

Jeda dan dingin. Tak lama bunyi ponsel menyala, membaur dengan udara. Sinarnya menimpa wajah Hara sehingga membuatnya semakin terlihat pucat. Melihat Hara dari jarak sedekat itu membuat darah Bayu berdesir hebat. Ada sesuatu yang tak bisa dia cerna, yang bergumul di dalam dirinya.

Bayangan sosok Lee dan Hara perlahan seperti menyatu. Apalagi Bayu sendiri belum pernah mengetahui bagaimana wujud asli dari Lee ini. Begitu juga dengan cewek itu.

Bayu menggelengkan kepala. Jelas keduanya berbeda!

Bayu yakin. Lee adalah tipikal cewek lembut! Lee selalu memerhatikan pemilihan katanya dan tidak pernah tidak menggunakan bahasa sopan.

Pip, pip, pip…

Beruntun, notifikasi masuk ke ponsel Hara. Cewek itu tertegun.

Mata Bayu membelalak. Jangan-jangan itu semua notifikasi….

Hara menatap tajam Bayu. Cukup lama, membuat Bayu ketar-ketir. "Kau menghubungiku? Kau mencariku? Kau sungguh-sungguh mencariku sewaktu aku hilang tadi? ltukah alasan kenapa kau pulang terlambat?"

Bayu tak sanggup menatap mata Hara. Mampuslah dia. Cewek itu pasti merasa risih.

"Ma-maaf. Aku cuma khawatir kalau terjadi sesuatu…."

"Benarkah?" Mata Hara bulat dan bening. Suaranya datar, seperti mengharap sesuatu.

Bayu hanya mengangguk. Pelan sekali. Kemudian, kembali pada jeda. Saat itu, diam-diam Bayu mengangkat kepalanya. Dia memberanikan diri menatap wajah Hara. Dia penasaran, karena cewek itu mendadak diam. Tapi, kemudian dia melihat ada sebuah ekspresi lain di wajah itu. Sebuah guratan khawatir yang tidak tahu ditujukan untuk siapa. Seseorang. Dalam ponsel itu.

Tapi, begitu Bayu ingin bertanya, nyalinya habis dimakan angin.

Dan, tiba-tiba, Hara mengangkat wajah.

"Kau... pernah jatuh cinta pada dua orang sekaligus?"

Bayu membelalak.

#11

Because I love you too much,
I (think) can't have you.

Siang itu, matahari memandikan Kwangdae dengan sinarnya yang hangat.

Bayu duduk di salah satu bangku taman. Sendiri. Sementara di hadapannya, sebuah buku yang tebalnya setara dengan alas tidur, terbuka. Mata Bayu tertuju pada tulisan yang ada, tapi otaknya seperti tak menyerap apa isinya. Bola matanya hanya bergerak dari kiri ke kanan, tanpa memahaminya dengan jelas. Seakan-akan dia lupa kalau apa yang seharusnya dia baca dan serap saat itu, akan menjadi salah satu materi yang akan dinilai besok. Bayu sudah berusaha berkonsentrasi. Tapi, entah kenapa hari ini otaknya begitu kesulitan bekerja.

Otaknya benar-benar penuh dengan Kang.

Kang yang sedang berbicara dengan Hara, Kang yang berusaha menarik Hara dari Bayu, Kang yang terlihat sempurna....

Bayu mengacak-acak rambutnya sendiri. Kenapa tiba-tiba dia jadi begini?

"Bayu-*ya*!" seruan seseorang membuat Bayu tersadar dari lamunan. Agak terkejut, Bayu menutup bukunya—seakan-akan dia sedang membaca majalah porno dan takut tertangkap basah oleh orang lain.

Rupanya seorang cewek dari kelasnya. Cewek berdandan yang biasa mendatanginya.

Dia duduk di samping Bayu sambil tersenyum cerah. Bayu menyambutnya. "Hai."

"Bayu-*ya*, kau sudah mengerjakan tugas besok?"

Kening Bayu berkerut, berusaha mengingat-ingat apa yang dimaksud Songhee mengenai tugas. "Ah! Tugas

itu. Mengenai pemasaran yang baik, bukan? Ya, ya. Aku sudah mengerjakannya. Apa kau belum?"

Cewek itu menggigit bibir bawahnya. Dia mengangguk-angguk dengan ekspresi seperti kucing liar yang minta dikasihani.

"Sungguh?" Bayu langsung membuka tasnya dan mencari catatan di mana dia mengerjakan tugas tersebut. "Kau bisa menyalinnya dariku." Bayu menyerahkan buku itu.

Senyum sumringah langsung terlihat di wajah mulusnya. "Terima kasih."

"Tidak apa. Aku tau, kau kerja, kan?"

Sejenak Songhee terlihat seperti kebingungan, tapi lantas mengangguk. "Oh ya, hari ini kau tidak belajar bersama *partner* Hi5-mu? Hara-*sshi*. Benar, kan? Aku dengar kemarin dia dan Kang *Seonbae* sudah kembali bersama. Kau tahu itu?"

Sejak tadi, Bayu memikirkan hal itu. Sekarang, tiba-tiba ada seseorang yang mengangkatnya ke permukaan. Rasanya agak... sakit di bagian tertentu. Tapi, tunggu! Kembali?

"Apa maksudmu dengan 'kembali'?" Bayu heran.

"Ahhh, iya. Kau, kan, *foreigner*, ya?" ujar Songhee dengan campuran bahasa Inggris yang logatnya buruk. "Aku dan mereka berdua satu sekolah ketika SMA. Dari dulu, Kang *Seonbae* memang diidolakan para cewek. Sementara Hara-*sshi* cuma cewek biasa saja. Yah, kau kan bisa lihat sendiri bagaimana sikap dan perilakunya. Tomboi, galak...."

"Ng... lalu?" Bayu agak risih dengan pernyataan buruk tentang Hara yang keluar dari mulut cewek itu. Dia sendiri tidak terlihat lebih baik, kok.

"Intinya, mereka berpacaran. Tapi, yah..., kau tahu? Kang *Seonbae* itu punya banyak penggemar. Banyak yang tak suka dengan pasangan Kang *Seonbae* dan Hara-*sshi* waktu itu. Aku juga bingung bagaimana mereka bisa bersama. Katanya sih, Hara-*sshi* yang menyatakan perasaan pada Kang *Seonbae*. Tapi, ternyata Kang *Seonbae* tidak bertahan lama dengan Hara-*sshi*. Dia mendapatkan cewek yang lebih segalanya dari Hara-*sshi*. Lebih baik, lebih lembut, lebih keibuan... cocok sekali dengan Kang *Seonbae* yang *gentle*."

Songhee terkekeh di akhir kalimatnya, seolah apa yang dia lontarkan panjang lebar itu adalah sebuah lelucon yang patut ditertawai.

Bayu kembali tak suka melihat cara cewek itu bersikap.

Hara tak seburuk yang orang kira! Sayang, Bayu hanya berani menyuarakannya dengan keras di dalam hati. Dan, akibatnya, kepalanya sekarang mendengungkan kata-kata itu.

"Begitulah.... Katanya, sih, sekarang Hara-*sshi* kembali menggoda Kang *Seonbae*. Dia berusaha untuk mendapatkan Kang *Seonbae* kembali dari pacarnya Kang *Seonbae* yang sekarang. Jahat sekali, bukan? Entah bagaimana caranya Hara-*sshi* mencoba memikat kembali Kang *Seonbae*. Kudengar dia berhasil?" Songhee mengedikkan kedua bahunya. Mungkin tak begitu yakin. Ini...

rumor, kan? Rumor tidak selalu benar. Hara bukan cewek seperti itu!

Tapi, bukan itu yang menjadi masalah. Yang justru sangat mengganggu Bayu adalah mengenai hubungan Hara dan Kang di masa lalu. Dan... sekarang mereka kembali bersama? Kabar itu... sungguh, Bayu tidak ingin mendengarnya. Tak apa jika memang di masa lalu mereka saling berhubungan, tapi jika di masa sekarang pun diperbaiki, Bayu... rasanya tak rela!

Bayu kalah?!

Tapi... bukankah memang dari segi apa pun, dia akan selalu kalah dari Kang?

"Aku duluan, ya?" Songhee buru-buru pamit setelah mendapat apa yang dia inginkan.

Sepeninggal cewek itu, udara kembali berdengung. Sepi. Bayu kembali pada kesendiriannya. Tapi, buku di pangkuannya sudah tak menarik minatnya. Dia melamun. Mendadak, darahnya berdesir resah. Dia begitu ingin mendengar suara Hara. Apa pun yang cewek itu katakan, apa pun yang cewek itu perintahkan, Bayu rela. Asal bisa mendengar suaranya.

Bayu mengeluarkan ponsel. Aduh, bodoh benar dia! Sejak pagi ponselnya masih dalam keadaan mati. Buru-buru Bayu melesat ke dalam gedung kampus, mencari sebuah colokan listrik yang menganggur. Setelah menemukannya di dalam sebuah kelas kosong, Bayu menancapkan kabel dan menyalakan ponselnya.

Bunyi nada masuk menandakan ponsel baru aktif.

Pip, pip, pip...

Bunyi notifikasi masuk bertubi-tubi.

Dua *mailbox* dari Hara. Dan, dua pesan dari Lee. Tangan Bayu membeku. Entah kenapa, hatinya seperti diserang oleh dua pilihan yang sulit. Membaca pesan Lee ataukah menghubungi Hara terlebih dulu.

Tapi, belum sempat keputusan itu dibuat, ponselnya bergetar.

Nama Hara tertera di sana. Jantung Bayu hampir saja lompat.

"Ya?" sambut Bayu, berusaha agar tidak terlalu terdengar antusias.

"Kau di mana bodoh?! Park *Seonsaengnim* mencari kita. Siap-siap dengan hukumanmu! Kali ini kita harus bekerja keras."

Lalu sambungan diputus. Bayu tergelak. Dia bahkan belum bicara apa pun.

Kemudian, Bayu ingat dengan pesan yang masuk dari Lee. Bayu menyentuh tombolnya.

Lee : Kau kenapa? Katakan padaku. Kalau kau butuh aku dan ingin bercerita, aku siap.

Pesan yang satunya lagi.

Lee : Kenapa kau? Kenapa tidak membalas pesanku? Apa kau marah karena waktu itu aku tidak bisa langsung menjawab pesanmu?

Bayu tertegun membaca pesan balasan Lee. Dadanya berdebar. Kenapa yang muncul di kepalanya justru Hara?

***

Sudah menjadi tradisi kalau lulusan Kwanghan School melanjutkan studi mereka ke Kwanghan University. Karena itu, tak jarang jika satu dan lainnya merasa tidak asing. Kebanyakan sudah saling mengenal atau berteman baik sejak SMA. Di beberapa sisi, hal itu menjadi keuntungan tersendiri. Di sisi lain, mungkin juga tidak.

Seperti yang dialami Hara misalnya.

Memasuki kampus hari ini, Hara menemukan sesuatu yang tak biasa. Banyak orang yang yang melempar pandangan tak suka sambil berbisik-bisik. Mulanya, Hara tak ambil pusing. Tapi, begitu kabar itu sampai ke telinganya, Hara mulai merasa gerah.

Itulah kenapa, sejak sepuluh menit yang lalu, Hara rela menunggu Kang di depan kelasnya.

Cowok itu terkejut begitu melihat Hara di sana. Sejurus kemudian, senyumnya melebar. Ramah dan tenang, seperti Kang yang dulu Hara kenal. Tapi, tidak dengan Hara. Jangankan senyum, sorot matanya pun tajam dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Hara menegakkan punggung begitu melihat sosok Kang yang menghampiri. Bisik-bisik masih berlangsung di belakang punggung Kang. Sialan!

"Kenapa kau di sini?"

Suara Kang terdengar riang dan ringan. Cowok itu seperti tak menyadari ekspresi wajah Hara yang sudah dibuat sedemikian rupa. Mungkin, cowok itu berpikir lain tentang keberadaan Hara di sana. Ya, tentu saja mengejutkan. Hara tidak pernah lagi melakukan hal ini—menunggui Kang keluar dari kelasnya—sejak mereka berpisah. Bodoh kalau Hara mau menunggui Kang waktu itu. Toh, tertundanya Kang keluar kelas, biasanya karena dia meladeni beberapa cewek.

Cih!

"Aku butuh bicara. Cepat." Hara menegaskan suaranya, seraya berjalan memimpin—meminta Kang mengikutinya tanpa perintah.

Dia harus cepat membicarakan hal ini. Dia bahkan sudah meninggalkan Bayu sendirian.

Hara memimpin jalan ke sisi luar gedung kampus, melewati beberapa orang yang mengenal mereka sedang melontarkan pandangan tak menyenangkan.

"Ada apa?" tanya Kang, masih tak bisa meraba.

Hara menatapnya tajam. "Apa kau tidak terganggu dengan pemberitaan yang tersiar?"

"Pemberitaan?" tanya Kang polos. "Apa? Aku tidak dengar apa-apa."

"Aku tidak tahu apa yang sudah kau katakan. Tapi, aku mendengarnya. Seseorang mengatakan kalau kau dan aku kembali menjalin hubungan. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Apa yang sudah kau katakan, hah?" Hara memicingkan mata, berusah mencari kebenaran dari mata Kang. Bagaimanapun, dia tidak bisa lagi untuk percaya sepenuhnya pada cowok di hadapannya itu.

Kang gelagapan. "Aku... tidak mengatakan apa-apa. Aku hanya bilang kalau kau terluka dan aku mengantarmu pulang. Memang apa yang salah?"

"Jadi, dengan begitu kau akan merasa kalau dirimu seorang pahlawan?"

Sorot mata Kang berubah—seperti kecewa. "Kenapa? Kenapa kau bersikap begini?"

"Benar. Kenapa aku bersikap begini? Karena kau tak akan pernah tahu apa yang aku rasakan! Kau hanya sibuk mengurusi urusanmu saja. Sejak dulu. Bagaimanapun juga, aku ingin kau meluruskan bahwa tak ada apa pun di antara kita. Aku benar-benar muak dengan semuanya!" Hara hampir tak memberi jeda untuk bernapas.

Wajah Kang mulai tampak pias. Sepertinya, penolakan ini cukup jelas. Seberapa pun kerasnya Hara berusaha untuk mengingat perasaannya terhadap Kang yang dulu, Hara yang sekarang tak bisa lagi memiliki hati yang seperti itu. Baginya, semua itu sudah cukup. Hara yang sekarang adalah Hara yang tak akan kalah oleh pesona Kang lagi.

Jakun Kang bergerak. "Kenapa?" suaranya lemah.

"Kau perlu alasan juga? Cih!"

"Bukankah aku pantas dapat kesempatan kedua? Bukankah sudah kukatakan bahwa aku ingin memperbaiki semuanya? Aku masih menyukaimu. Ini nyata." Kedua alis Kang menyatu. Kentara benar dia sedang serius. Tatapannya lembut, namun memelas.

Hara diam. Kesempatan kedua? Selalu ada untuk itu, tapi....

"Hara, aku serius. Aku masih menyukaimu. Berikan aku kesempatan…."

Hara menelan ludah.

"Jangan katakan bahwa semua ini karena Bayu?" Mata Kang tampaknya tidak terima dengan perkataannya sendiri. "Kau… menyukainya?"

Selama sedetik, seperti ada yang mendobrak jantung Hara. Tapi, kemudian, dia melirik Kang yang masih menunggu jawabannya. Tertulis jelas kalau Kang berharap Hara akan menjawab tidak.

"Kau mau tahu kenapa aku tidak memberimu kesempatan, kan. Aku tidak memberi kesempatan, karena orang itu tak pantas diberi kesempatan lagi. Ya, karena orang itu kau."

Kang jelas terkejut menerima kata-kata Hara itu.

"Kau sungguh-sungguh?" Nadanya semakin lirih.

Hara bisa melihat rahang Kang perlahan mengeras, disusul dengan urat matanya yang menampakkan diri hingga membuat matanya memerah. Sekilas, Hara bisa melihat mata itu tampak mulai basah. Sungguhkah air mata itu tulus? Kenapa baru sekarang? Bahkan saat Kang berselingkuh, cowok itu tidak tampak seberapa bersalah. Tapi, kenapa? Kenapa sekarang dia malah bersikap begini?

Bibir Hara bergetar. "Aku rasa, antara aku dan kau akan sama-sama menyesal."

"Aku sungguh minta maaf. Benar-benar minta maaf. Aku bersalah padamu." Kepala Kang tertunduk. Kali ini suaranya sudah mulai bergetar. Hara bisa melihat tangan Kang mengepal di sisi celananya, ikut bergetar.

Hara kembali menelan ludah. Andai Kang juga tahu seberapa sakitnya dia menerima semua ini. Tanpa bisa dia cegah, satu bulir air mata jatuh ke pipi Hara.

#12

The words hidden inside my heart

Bayu ingat.

Pertama kali mereka menerima hukuman, tawa itu dimulai. Tapi, berbanding terbalik dengan saat itu—yang menjadi hari yang selalu ingin Bayu ulang—kali ini, mereka menjalani hukuman dalam diam. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing sambil menenteng plastik sampah yang hendak dibuang ke penampungan sampah.

Bayu melirik Hara. Cewek itu tampak menerawang. Hara seperti sebuah awan yang melayang di udara. Tak terjangkau, transparan, susah ditebak. Terlihat tak beraturan, tapi siapa yang menyangka kalau hatinya lembut.

Dan, pertanyaan Hara waktu itu, kini cuma berputar-putar di ruang kepala Bayu.

Mencintai dua orang? Hara? Siapa?

Kang… pasti salah satunya.

Bayu kembali menatap langkah kakinya yang tak beriringan dengan langkah kaki Hara yang tampak tak bersemangat. Bayu berusaha menyeimbanginya, tapi yang terjadi adalah dia tersandung kakinya sendiri. Plastik sampah yang seperti buntalan Sinterklas itu menyenggol kaki Hara.

"*Ya*! Kau tidak bisa hati-hati?" Hara memekik.

Bayu menoleh. Antara senang, tapi bingung. Antara antusias, tapi tak tahu bagaimana harus bersikap. "Maaf. Aku pikir aku sudah cu-cukup hati-hati…"

Hara tak membalas. Cewek itu kembali diam.

"Kau dengar kabar itu?" tanyanya tanpa memandang Bayu.

"Ka-kabar?"

Hara akhirnya menoleh. Matanya tampak sedih. "Aku sungguh tak ada hubungan apa-apa dengan Kang. Semua sudah berlalu. Aku dan Kang hanya kenangan masa SMA."

Bayu tak bisa berkata-kata. Kepalanya sedang mencerna sesuatu. Dia percaya Hara. Dia percaya setiap kata yang keluar dari bibir cewek itu. Karena itu... karena itu....

"Kau tidak komentar?" tanya Hara mencibir.

"A-aku... bu-bukan begitu...." Ahhhh... Bayu masih tak bisa percaya pada pendengarannya. "Su-sungguh-kah?" Pelan-pelan, Bayu bertanya. Dia takut salah mendengar. "Be-benarkah kau tak ada hu-hu-hubungan apa-apa dengan Kang *Seonbae*?" ulangnya terbata.

Jantungnya berdentum seperti genderang.

"Dia sudah punya pacar." Hara mengedikkan bahu. Entah apa maksudnya itu.

"Ka-kau cemburu?"

Sudut bibir Hara tampak mencuat naik. Cewek itu tersenyum?! "Aku? Cemburu? Kau gila!"

Kepala Bayu mengangguk-angguk mengerti. Dia agak tenang kali ini. Ya, ya. Itu kabar baik yang dia terima hari ini. Berarti dengan begitu, Hara tidak sedang menyukai orang.... Tunggu! Bukankah waktu itu Hara bilang kalau dia menyukai dua orang?!

Ponsel Hara berdering. Cewek itu terlihat ogah-ogahan begitu melihat nama yang muncul di layar besar tersebut. Sesaat Hara tercenung. Dia membiarkan ponselnya berdering lebih lama.

"Kau tidak mau menjawabnya?" tanya Bayu takut-takut. Tapi, ada nada selidik di sana.

Hara cuma melirik sekilas, menekan tombolnya dan menempelkan ponsel di telinga. Tak ada semburat ceria di matanya. Siapa yang menelepon sebenarnya?

"Kali ini apa lagi? Sudah kukatakan aku tidak akan pulang. Bukankah itu yang diinginkan *Appa*? ... Tidak. Aku tidak percaya. Aku bisa sendiri, aku bahagia....." Hara menghela napas panjang sebelum akhirnya mengakhiri telepon itu dengan satu kalimat, "Aku sibuk. *Keuno.*"

Dengan sedikit tenaga, jempol Hara menekan tombol *off*.

Lagi-lagi, Hara mendesah. Kali ini ekspresinya terlihat lelah. Bayu hanya bisa mengamati. Dia tidak tahu apa yang dialami cewek itu. Yang dia tahu hanyalah telepon yang baru saja Hara terima telah membuatnya berubah murung.

Bayu masih mengamati Hara ketika cewek itu menoleh, mungkin merasakan tatapan Bayu. Buru-buru cowok itu menundukkan kepala. Khawatir Hara tidak suka diperhatikan seperti itu.

"*Uri eomma*[36]." Hara berkata dengan nada tak bersemangat. Pasti ada yang salah dengan keluarganya hingga seorang anak asrama seperti Hara tidak merasa bahagia ketika orangtuanya menghubunginya.

Keberanian Bayu perlahan muncul. "Ibumu?"

"Kenapa, sih, dia selalu saja menyuruhku pulang? Ayahku yang mengusirku. Dia tidak akan membiarkan

[36] Ibuku (Korea)

aku kembali ke rumah selama aku masih di Kwangdae. Lagipula, untuk apa aku tinggal bersama mereka? Mereka hanya akan mengaturku terus-menerus. Aku ini bukan boneka mereka. Kenapa mereka tidak mempedulikan perasaanku barang sedikit saja?!"

Hara berbicara dalam satu tarikan napas. Ekspresinya terlihat kesal. Nadanya berat sekali.

Bayu terdiam. Perasaan seperti itu bisa dia pahami dengan cepat. Tapi, yang kemudian melintas di benaknya hanyalah nasib mereka yang serupa. Bahkan sampai sekarang, Bayu tak habis pikir dengan orangtuanya sendiri. Kenapa mereka begitu memperbudak anak sendiri?

"A-a-aku paham…." Bayu mencicit.

Hara tak menggubris perkataan Bayu. Seperti orang stres, Hara mengacak rambutnya sendiri. Seakan bisa melampiaskan kekesalannya.

"A-a-aku paham. Kenapa Hara-*sshi* seperti ini. A-apa hatimu tidak sakit? Karena, Hara-*sshi* yang aku kenal sek-sekarang adalah orang yang punya hati lem-lembut…." Bayu berusaha keras menatap mata Hara, tapi tatapan balik Hara membuat bola matanya sesekali bergerak tak nyaman. Dia tidak ingin menggurui Hara. Dia hanya ingin yang terbaik untuk cewek itu.

"Tidak ada orang yang berkata begitu padaku," ujarnya gamang. "*Appa* tidak percaya padaku. Kang bahkan memilih orang lain dan tidak bisa menerima diriku apa adanya. Aku tidak pernah berpikir untuk menjadi baik pada semua orang. Tapi, kenapa kau berkata begitu? Aku ingin membuktikan pada *Appa* kalau aku bisa sendiri. Aku ingin membuktikan pada Kang bahwa aku tak lagi

membutuhkannya. Tapi, aku tahu… hatiku kadang sakit. Ada masa di mana aku ingin ada orang yang bisa aku percaya dan juga mempercayaiku…, walau itu mustahil."

"Tidak…," Bayu segera menyela. Cepat. Tegas. Hara sampai mengangkat wajahnya. Dia menatap Bayu dengan bingung. "Ka-ka-kalau kau tak keberatan, kau bisa percaya padaku… dan aku percaya pada Hara-*sshi* kalau kau tidak seperti yang orang lain katakan."

Jantung Bayu berdegup kencang. Selintas, entah kenapa dia merasakan kehadiran—lagi-lagi—sosok Lee dalam diri Hara. Mungkinkah dua orang ini memiliki kesamaan?

Hara termangu di tempatnya. Tapi, Bayu bisa melihat mata Hara memerah.

"Me-menurutku sebaiknya ka-kau pulang…." Begitu Bayu berkata demikian, sorot mata Hara tertancap ke arahnya. "Ma-maksudku…, terserah kau, hanya saja… apa kau tidak sayang pada mereka? Ka-kau tidak rindu mereka?"

Hara terdiam sejenak sebelum akhirnya berkata, "Haruskah aku pulang?"

Bayu tidak menjawab. Tapi, andai Bayu ada di posisi Hara, dia pasti akan pulang. "Se-seberapa pun kesalnya aku pa-pada orangtuaku, aku tetap sayang mereka."

Bibir Hara mengatup. Tanda tak ada kata-kata lagi untuk membalas pernyataan itu.

***

N Seoul Tower masih menyembul malu dari jendela kelas.

Hara yang sedang melamun, terganggu oleh kasak-kusuk seluruh siswa yang mendadak mengeluarkan buku catatan mereka. Hara melihat seseorang di sebelahnya mengeluarkan buku.

"Ada apa?" tanya Hara malas.

"Tugasmu, tentu saja!" sahut cowok itu, lebih enggan lagi.

Hara berdecak. Dia menghela napas dan mengambil buku catatannya sendiri. Setelah melemparkan pada cowok di sebelahnya—yang langsung mendelik tak suka—Hara kembali pada lamunannya. Oh tidak. Pandangannya jatuh ke Bayu. Cowok itu duduk bersama Junpei dan Rose dua undakan di bawahnya. Meski Hara beberapa kali mengajak Bayu duduk bersamanya, tapi cowok itu tetap ingin duduk bersama Junpei dan Rose. Sebagai tanda persahabatan, katanya. Lucu sekali. Hari gini masih memikirkan persahabatan?

Hara mengamati Bayu dari belakang. Pundak cowok itu lebar, meski kurus. Punggungnya juga terlihat kokoh walau agak bungkuk. Dan… cowok itu sepertinya sedang kelabakan.

Hara membuat bola kecil dari kertas, lalu melemparnya ke kepala Bayu. Tapi, tembakannya malah mengenai Junpei. Cowok itu menoleh. Mata Hara bergerak-gerak bertanya dengan kode. Tapi, belum sempat Junpei menjawab, dosen sudah mengumumkan jawaban yang Hara cari.

"Bayu-*sshi*, cuma kau yang tidak mengumpulkan tugas. Kurasa kalau kau belum siap dengan kuliahku hari ini, kau bisa keluar dulu."

Mata Hara membelalak. Bayu? Tidak menyelesaikan tugas?

Dan, cowok itu menurut begitu saja? Lihat! Dia bangkit dari bangkunya, membereskan barang miliknya, dan menuruni undakan tangga menuju luar kelas.

Ini gila!

Buru-buru, Hara membereskan barang miliknya. Dia membuntut tanpa peduli panggilan dosen. Bahkan, dia sempat mendengar ancaman kalau hari ini dia dianggap absen. Siapa peduli?

"*Ya*! Bayu!" Teriakan Hara langsung membuat Bayu menoleh. Langkah Hara lebar dan cepat. Tak sampai satu menit, dia sudah berdiri persis di depan Bayu.

Cowok itu tampak bingung. "Hara-*sshi*?"

"Kau tidak mengerjakan tugas?" tanyanya menyelidik. Dia tahu, tatapan seperti ini tidak akan mungkin membuat Bayu berkata bohong.

"Ah.., i-itu... Park Songhee-*sshi*... ah... dia meminjamnya." Bayu tertunduk.

Park Songhee, katanya? Hara berpikir sejenak. Cewek yang beralasan *part time* itu! Hara tahu benar kelakuannya. Cewek itu bukan bekerja, tapi bersenang-senang. Biasanya, dia dan teman-temannya nongkrong di kafe atau menghabiskan waktu dengan berbelanja.

Tunggu! Hara ingat. Tadi sebelum masuk kelas, Hara melihatnya ada di kantin.

Tanpa berkomentar, Hara meninggalkan Bayu. Dia berjalan cepat karena tahu Bayu yang keberatan dengan tas punggung tak mungkin bisa mengejarnya yang terbiasa berlari dalam langkahnya. Bayu memanggilnya, menyuruh Hara menunggu. Tapi, Hara tak peduli. Dengan cepat dia melesat menuju kantin.

Benar. Cewek itu masih di sana. Dia yang membuat Bayu keluar dari kelas dan sekarang malah asyik duduk-duduk sambil mengobrol? Kurang ajar!

Hara menggebrak meja, membuat tiga cewek yang duduk di sana langsung menengadah menatapnya. Tawa mereka lenyap, digantikan ekspresi permusuhan. Hara tak peduli. Siapa juga yang ingin berteman dengan mereka.

"Kenapa kau?" Songhee, angkat bicara dengan gaya angkuh.

"Wah... kau bahkan tidak sadar sikapmu baru saja merugikan orang lain, ya?" sindir Hara masih dalam nada biasa.

Songhee mengabaikan Hara dan tertawa bersama temannya.

"Kau tidak mau tahu?" Hara memberikan tekanan pada kalimatnya. "Bayu dikeluarkan dari kelas karena buku tugasnya masih ada pada orang tak punya otak sepertimu! Kau kira dia mengerjakan tugas itu dengan satu jentikan jari, hah? Kalau kau menghargai jerih payah orang, setidaknya berusahalah menepati janji!"

Air muka Songhee mulai berubah. Dia terlihat terganggu dengan kehadiran Hara di sana.

"Hara-*sshi*!" panggil Bayu. Cowok itu mendekat, sekaligus tampak kaget melihat Songhee. Begitu juga si cewek. Dia tampak membeku melihat sosok Bayu muncul di sana.

"Kau di sini?" tanya Bayu. "Ke-kenapa kau tidak masuk kelas?"

Songhee berdecak, terlihat enggan menjawab pertanyaan Bayu. Wajahnya terus ditekuk hingga rasanya *make up* yang dia pakai tak berguna untuk menutupi keburukan wajahnya. Songhee buru-buru mengeluarkan buku dari tasnya, meletakkannya di atas meja dan bersiap pergi dari sana setelah memberi kode pada kedua temannya.

Hara menghadang. "Kau bahkan tidak minta maaf?"

Hara dan Songhee saling beradu tatap. Seperti ada aliran listrik yang mengalir di sana. Tegang. Bayu kemudian menengahi.

"Hara-*sshi*, sudah. Tak apa. Aku sudah dapat bukuku."

Mata Hara melirik Bayu. "Kau kira dosen itu akan menerimamu kembali hari ini? Kau lupa seberapa disiplinnya dia?" Hara mengembalikan tatapan pada Songhee. "Minta maaf!" serunya.

Songhee masih tertegun.

"Aku bilang minta maaf! Kau tidak dengar?" Hara melipat kedua tangannya di depan dada.

Cewek itu masih bungkam untuk beberapa detik, seakan bibirnya begitu berat. Tapi, akhirnya dia mencicit pada Bayu dan mengatakan maaf. Bayu mengangguk pelan. Cowok itu terlalu lemah. Bayu bahkan tersenyum

mengiringi kepergian tiga cewek itu. Payah sekali. Padahal cowok itu punya hak penuh untuk marah atau memaki dan minta pertanggungjawaban Songhee.

"Kau ini kenapa tidak marah, hah?" Hara tampak gemas.

"Untuk apa?" Bayu tetap sabar. Dia memasukkan catatan itu ke tasnya. "Lagipula, aku juga sudah terlanjur keluar, bukan?"

"Bayu-*ya*! Perhatikan dirimu! Kenapa kau sama sekali tak melawan dalam situasi yang seperti ini? Kau punya hak! Kau punya suara! Katakan apa yang menjadi isi hatimu! Kau bukan robot atau patung yang bisa seenaknya dipermainkan orang di sekitarmu. Sadarlah mereka memanfaatkanmu!"

Hara terengah-engah dengan emosi yang mengempas dadanya. Hara sendiri tak tahu kenapa sampai kehilangan kendali atas emosinya. Dia hanya… tidak suka melihat Bayu menjadi pihak yang lemah. Dia tidak ingin Bayu dilecehkan. Itu saja.

Bayu menunduk, "Maaf…."

Hara memasang ekspresi tak terima. "Apa kau bilang?"

"Hara-*sshi*, aku tahu ketulusan hatimu. Tapi, pi-pikirkan juga dirimu. Ka-kau tidak perlu berbuat sejauh itu untukku. Ng… ngomong-ngomong, kenapa, sih, kau begitu peduli padaku? Ke-kenapa kau repot-repot memarahinya cu-cuma demi a-aku?" tanya Bayu dengan tatapan polos.

Kali ini Hara tak bisa berkutik. Dia diam seribu bahasa.

#13

A day that makes my heart rush
like the first time.

Lee : Hai… aku mengganggu? Kau sedang apa? ☺

Alex : Tidak, sama sekali tidak. Aku baru menyelesaikan tugas.

Lee : Wah… rajin sekali.

Alex : Ah, kau berlebihan.

Lee : Kau tidak suka dipuji, ya? ☺

Alex : Hahaha. Bukan begitu….

Lee : Ngomong-ngomong, kau membuatku teringat seseorang…

Alex : Masa? Siapa?

Lee : Temanku. Dia juga rajin sepertimu, lho.

Alex : Sungguh?

Lee : Dia tidak pernah absen mengerjakan tugas.

Alex : Bagaimana denganmu?

Lee : Aku? Hahaha. Aku tidak terlalu bagus dalam belajar. Aku tidak begitu suka belajar. Ngomong-ngomong, kau sudah menikmati apa saja?

Alex : Hmmm… belum banyak. Ah, aku penasaran dengan N Seoul Tower. Seseorang yang kukenal juga menyukai N Seoul Tower. Dan, dia belum pernah ke sana. Sama seperti dirimu.

Lee : Eh? Sungguh? Tapi, banyak orang yang menyukai pemandangan di sana….

Alex : Begitulah. Karena itu tempat itu begitu terkenal, ya….

Lee : Benar. Hmmm… omong-omong soal N Seoul Tower… bagaimana kalau kita bertemu di sana? Minggu ini.

Mata Bayu langsung membelalak. Dia sampai bangkit dari baringannya dan terduduk setelah menyelesaikan tugas tambahan atas insiden tadi pagi. Wajahnya melongo parah. Seluruh tubuhnya seperti disetrum oleh aliran listrik bertegangan tinggi.

"Kenapa kau?" tanya Junpei yang ada di seberang tempat tidurnya. Berbeda dengan Bayu, cowok itu masih sibuk dengan tugas lain—yang sejak tiga jam lalu belum juga selesai. Ponsel di tangannya seperti telah menjadi satu bagian dengannya. Dan, berkali-kali Junpei memberi perhatian ekstra pada benda kotak itu.

Kepala Bayu berputar menghadap Junpei. Ekspresinya masih seperti orang yang baru menerima kabar begitu mengejutkan.

"Bukan kabar buruk, kan?" tanya Junpei mulai waswas.

"Lee…." Bayu tergagap. Perasaannya yang sekarang campur aduk. Sulit sekali untuk memilah apakah dia sedang senang atau grogi. Pelan-pelan, Bayu mengambil napas, menelan ludah dan mengatur kepalanya agar tetap tenang.

"Cewek mayamu? Kenapa dia?" Junpei agaknya terlihat tak sabar.

"Di-dia mengajak ber-bertemu di N Seoul Tower!"

Mungkin Junpei lebih tahu mengenai tingkat kegawatan masalah ini ketimbang Bayu sendiri, sehingga Junpei menjadi orang nomor satu yang lebih dulu disergap panik. Dia menutup bukunya, bergerak mendekati Bayu dengan sekali loncatan. Matanya menatap Bayu lurus-lurus, seakan Bayu baru saja kedatangan sebuah kesempatan paling langka dalam hidupnya: seorang cewek mengajaknya jalan. Ke N Seoul Tower, tempat yang dikenal dengan gembok pasangannya itu.

"Ini kesempatan. Satu-satunya yang bisa ditanyai cuma Kang *Seonbae*."

Kang? Shin Kang? Bayu menelan ludah. Tidak. Dia tidak mungkin mendatangi Kang, apalagi sejak dia mendengar berita antara Kang dan Hara. Meski sudah lama berlalu, beberapa hari ini dia bisa merasakan gelagat seorang Kang yang berbeda.

Tapi, belum sempat Bayu menolak, Junpei sudah menariknya keluar dari kamar.

Menuju kamar Kang di lantai atas.

Tidak seperti yang Bayu duga, begitu Junpei selesai menjelaskan situasinya pada Kang dengan berapi-api, cowok bertubuh tegap dalam *jumper* itu malah bengong. Tidak ada sorot mata ikut bersuka cita, atau ucapan selamat. Kang malah sibuk dengan pendapat pribadinya yang berputar di dalam kepalanya sendiri. Padahal, berulang kali Bayu harus meyakinkan diri bahwa dia bisa menghadapi Kang. Bertemu dengan orang yang pernah punya masa lalu dengan cewek yang sekarang menjadi salah satu hal yang mampir di setiap mimpinya. Tapi, reaksi cowok itu seperti jauh dari harapan Bayu.

Entah apa arti sorot mata itu, tapi beberapa menit kemudian, Kang seperti baru bisa mengendalikan diri di atas situasi yang ada. Bibirnya terbuka.

"Kenakan pakaian terbaikmu. Rapi dan wangi adalah pasangan tepat. Siapkan kejutan kecil seperti kue kesukaannya atau apa pun. Jadilah dirimu sendiri." Tatapan mata Kang tidak lepas dari Bayu, sedikit pun. "Setidaknya itu yang aku usahakan ketika kencan pertamaku dengan Hara."

Tanpa bisa dicegah, jantung Bayu seperti diremas kuat-kuat. Kepalanya tertunduk, matanya berusaha menghindari kontak dengan Kang. Seketika Bayu merasa tidak begitu nyaman. Cara Kang menatapnya seperti seseorang yang mengetahui segala hal yang tidak Bayu ketahui.

"Bayu-*ya*," Kang mengabaikan Junpei. Cowok itu dalam mode *invisible* untuk sementara. "Apa hubunganmu dengan cewek maya ini benar-benar serius?" Ada segurat garis yang tidak bisa Bayu raba maknanya. Yang jelas, ekspresi Kang jauh dari seorang teman yang turut berbahagia.

Mendapat pertanyaan seperti itu, Bayu cuma bisa meremas kedua tangannya sendiri. Bola matanya berputar-putar. Pertanyaan ini menjebak.

"Ka-kami hanya be-bertemu saja...." Bayu masih tak bisa menatap Kang.

"Begitu, ya?" Suara Kang terdengar semakin aneh.

Junpei, meskipun sudah lama berada di sana, air wajahnya justru seperti orang yang baru bergabung.

"Ke-kenapa begitu?" tanya Bayu. Bingung.

Kang menggeleng. Dia menghela napas. "Aku hanya menyangka kalau kau menyukai orang lain. Bukan cewek maya itu. Tapi, kau yang paling tahu isi hatimu. Siapapun yang kau sukai, aku harap kau tidak akan menyakiti perasaannya."

Bayu menelan ludah.

***

Gara-gara satu pertanyaan saja, Hara tidak bisa tidur semalaman.

Dia baru bangun pukul delapan, sedangkan pukul setengah sembilan, dia sudah harus ada di kelas kalau masih ingin nilai absensinya selamat. Masih dalam keadaan setengah berantakan (rambut belum disisir, kemeja kusut sisa kemarin, ditumpuk mantel cokelat dan syal), Hara menyambar buku dan bergerak ke luar kamar. Semua dilakukannya dengan kecepatan penuh. Siapa yang menyangka kalau dia akan mendapat kejutan.

Kang menungguinya sambil menyandarkan punggung berbalut *jumper* warna biru terang dan *jeans*. Kedua tangannya masuk ke saku celana. Kepalanya baru terangkat ketika Hara muncul. Dia mencoba tersenyum. Agak samar.

Hara menatapnya sejenak, tapi buru-buru mengunci kamar dan melesat, tak acuh.

"Tunggu!" Kang menyentak dalam suaranya.

Hara bisa saja mengabaikan suara itu, tapi entah kenapa kakinya terhenti begitu saja. Tanpa menoleh.

Kang datang menghampiri. Sengaja, cowok itu mendaratkan diri di hadapan Hara.

"Kali ini apa?" tanya Hara. Ketus.

"Kau kenapa? Apa tidak boleh aku menemuimu?"

"Kalau tak ada urusan, aku duluan. Aku sibuk." Hara membetulkan posisi buku dalam rengkuhannya sebelum akhirnya melangkah.

Rupanya Kang tak menyerah. Dia membuntuti, bahkan memaksa masuk ke *lift* yang sama, membuat udara yang berputar di dalam kotak besi itu semakin terasa dingin. Entah apa yang diinginkan cowok itu, tapi rasanya berada di dekatnya sama sekali tak membawa semangat apa pun. Setidaknya, itu yang sekarang Hara rasakan.

"Ternyata tak ada yang mau kau bicarakan bukan?" Hara bersiap keluar, bersamaan dengan bunyi *lift* yang terbuka.

Kang ikut melompat, seolah tak mau ketinggalan Hara. "Tak bisakah kau memberi sedikit waktumu? Aku sungguh ingin bicara."

Hara menghentikan langkah, tepat ketika mereka berdua baru saja keluar. Angin langsung menyapa, menambah acak rambut Hara. Dia menyesal tidak melapisi kemejanya dengan kaos lain. Terburu-buru membuatnya tak bisa banyak berpikir mengenai apa yang dipakainya. Tapi, sekarang cowok di hadapannya itu, memelas dan berharap Hara memberinya waktunya yang sudah mepet. Anehnya, Hara tak bisa mengabaikan Kang begitu saja. Sial.

Hara diam—tanda dia memberi waktu. Diam-diam, dia mendekap bukunya lebih erat ke dadanya, berusaha mengalihkan rasa dingin yang menusuk tulang.

Jakun Kang bergerak turun. Sorot matanya terlihat tak yakin. "Satu kali ini saja…."

"Tak bisakah kau membuatnya jadi lebih cepat?" Hara tak sabar memotong kalimat Kang yang bahkan masih tergantung di udara. Cowok itu terlihat kaget. Tapi, seperti berusaha maklum.

"Sekali ini. Untuk terakhir. Aku ingin setidaknya akhir pekan ini menghabiskan waktu bersamamu. Sungguh. Hari itu saja…." Ada nada permohonan di dalam kalimatnya.

Gantian Hara yang menelan ludah. Ada satu sisi yang nyaris tergoyahkan. Tapi, di sisi lain, otaknya dengan cepat bekerja, mengingat rangkaian hari dan janji yang ada.

Hara melengos. "Pekan ini… tidak bisa. Aku ada janji."

"Janji?" Kang tampak kecewa. Tapi, dia berusaha menyelidik. "Dengan siapa?"

"Apa urusanmu, sih?" Hara mendelik, agak salah tingkah. Sebisa mungkin, sebaiknya Kang tak mengetahui apa pun tentang cowok maya itu. Juga masalah mereka akan bertemu. Toh, semua ini sudah tidak ada hubungannya lagi dengan Kang.

"Bayu?" tebak Kang.

Mana mungkin Bayu akan berinisiatif mengajaknya jalan. Apalagi akhir pekan. Cowok itu terlalu pasif. Atau tak terbiasa memperlakukan cewek. Entahlah. Yang jelas,

tanpa ajakan Hara, tak mungkin Bayu akan pergi bersamanya. Walau ajakan itu tetap menjadi penantian bagi Hara....

Hara berdeham. "Bukan."

"Kau akan pergi dengan orang lain?" tanya Kang dengan mata membulat.

Hara risih. Tapi, tak urung dia mengangguk. "Aku akan pergi ke N Seoul Tower dengan orang lain, yang aku yakin tidak akan bersikap menyebalkan sepertimu."

Hara berdecak sebelum dia hendak melangkah.

"N Seoul Tower?" Kang mengulang.

Hara menoleh. Sudut bibirnya mencuat—sinis. "Kenapa? Kau kecewa ada orang yang lebih baik darimu?"

"N Seoul Tower. Hari itu. Kau mungkin akan bertemu Bayu."

Bayu? Apa maksudnya?

"Dia juga ada janji di sana. Bertemu seseorang."

Bibir Hara terkatup rapat. Darahnya berdesir. Ada sesuatu yang melonjak kegirangan, tapi ada juga yang membuatnya khawatir. Hara tak ingin Bayu sampai bertemu dengan cowok maya itu. Hara tak ingin Bayu berpikir macam-macam tentang pertemuan Hara dan Alex—si cowok maya itu. Ada kekhawatiran Bayu akan salah sangka. Bayu tak boleh tahu.

Ini masalah serius.

Tapi... dengan siapa Bayu akan bertemu?

Perlahan, kekhawatiran itu berubah menjadi rasa cemburu.

#14

It's because I like you so much.

"Asyik, kita satu kelompok." Songhee—cewek berambut pirang itu kegirangan. Haeri yang duduk di sebelahnya juga mengiyakan. Sementara itu, si cowok jangkung, Donghwa, tampak bersemangat dengan tangan memangku kepala.

Kira-kira orang-orang itulah yang akan bersama Bayu mengerjakan tugas mata kuliah kali itu, mengenai penelitian seorang PR[37] dalam perusahaan. Setidaknya, mereka harus datang ke sebuah perusahaan di daerah Seoul, melakukan sedikit wawancara dan menyebar angket. Hasilnya kemudian akan dipresentasikan pada saat kuliah berikutnya, yaitu minggu depan. Tidak terlalu susah, menurut Bayu. Malah menyenangkan. Akan ada banyak hal yang bisa dia dapatkan dari kunjungan ini.

Adrenalinnya pun langsung terpompa.

Bayu tersenyum saat mendengar teman-temannya saling melempar kalimat gurauan. Bersamaan dengan itu, dia melempar pandangan keluar jendela. Sosok Hara melintas begitu saja di luar sana. Begitu Bayu mengecek ke kursinya, Bayu baru sadar kalau hari ini Hara tidak masuk. Mungkin telinganya tidak di sini saat dosen mengabsen tadi.

Tapi, kenapa Hara tidak masuk, ya?

"Ya, kan, Bayu-*ya*?" tanya Donghwa.

"Ya?" Bayu tak mendengar pertanyaannya. Tapi, Donghwa tidak terlihat berniat mengulang pertanyaannya. Sahutan Bayu dianggap sebagai 'iya' yang berlalu

[37] Public Relation

begitu saja. Terserahlah. Kadang, Bayu pun tidak begitu paham dengan lelucon lokal yang mereka lontarkan. Bayu hanya tertawa demi menjaga sopan santun yang ada.

Waktu kuliah berakhir. Dosen keluar ruangan dengan langkah lebar. Mahasiswa yang lain masih sibuk beres-beres sementara Bayu sudah melompat keluar meja. Dengan cepat, Bayu melesat keluar kelas. Dia takut kalau sosok Hara yang dilihatnya melintas di luar kelas tadi, akan benar-benar hilang. Saking fokusnya pada Hara, Bayu bahkan tidak mendengar panggilan Junpei dan Rose yang terheran-heran dengan sikap Bayu yang di luar kebiasaan.

Bayu berbelok di tikungan menuju taman. Sepertinya Hara mengarah ke sana.

Benar!

Bahkan, baru melihat punggungnya saja, Bayu langsung mengenali cewek itu. Dia sedang duduk di salah satu bangku, melamun. Tatapannya seperti disedot ke arah air mancur di depannya. Beberapa orang melintas di depannya pun seperti tak menjadi gangguan yang berarti.

"Ka-kau bisa sakit kalau di sini...." Bayu duduk di sebelah Hara setelah cewek itu menoleh ke arahnya dan tidak bereaksi selain senyum. "Me-menunggu orang?" Bayu masih memberi jarak di antara bangku kayu yang berukuran panjang, kira-kira muat empat orang.

"Iya...."

Aneh, hari ini Hara sedikit berubah menjadi pendiam. Seperti bukan Hara yang Bayu kenal, yang dengan

seenaknya bisa protes tentang apa pun. Bahkan hal kecil yang mungkin tidak penting, menjadi penting bagi mereka. Atau setidaknya bagi Bayu.

Jawaban singkat itu juga membawa satu dampak lain bagi Bayu. Kecewa.

Bayu tertunduk. Agak lesu. "Begitu, ya?"

Bayu hendak beringsut untuk bangkit ketika akhirnya jeda yang terjadi selama beberapa menit itu dipecahkan oleh Hara. Tanpa menoleh, cewek itu mencoba bicara. Padanya.

"Apa kau tidak pernah mengajak cewek kencan?" tanyanya.

Pertanyaan itu telak membuat Bayu kaget. Begitu mendadak. Begitu mirip petir. Tapi, yang paling sulit adalah berusaha mengerti maksud pertanyaan Hara itu. Jika pertanyaan Hara adalah persoalan pernah atau tidaknya seorang PR mengalami kesulitan bicara, Bayu mungkin masih bisa menjelaskan panjang lebar. Tapi, kencan? Mengajak kencan? Menjawab 'tidak' adalah sebuah aib. Tapi, menjawab 'iya' sama dengan berbohong. Dan, Bayu benci pilihan kedua. Bersandar pada kenyataan, Bayu mengangguk malu.

Siapa sangka reaksi Hara hanya tersenyum tipis.

"Kalau begitu, kapan-kapan kita kencan, yuk."

Isi perut Bayu seakan sedang diaduk-aduk hingga terasa mulas.

"Ke-ke-kencan? Maksudmu....?" Bayu bertanya dengan suara hati-hati. Sesungguhnya, dia ingin melonjak. Jantungnya berdebar tak keruan. Mengamati Hara

dari sedekat itu pun, tak memberinya *clue* apa pun mengenai ajakannya yang mendadak.

"Hari Minggu. Di Lotte."

Ketimbang mengajak, nada suara Hara cenderung memberi perintah. Begitu memberi tekanan seperti biasanya. Tapi, siapa peduli. Hati Bayu sudah keburu senang.

Senyum Bayu melebar hingga matanya mengecil. Dia mengangguk semangat. Padahal, mati-matian tadi Bayu menahan agar reaksinya tidak terlalu berlebihan.

***

Siang itu N Seoul Tower mengintip dari balik gedung dan bukit penuh pepohonan. Di antara awan-awan tipis yang berarak, ujung menara itu seakan ingin bersalaman dengan langit.

Hara menyipitkan matanya memandang ke arah sana. Pemandangan jauh itu berkilauan tertimpa sinar matahari. Dia bahkan baru menyadari kalau Menara Seoul yang terkenal itu bisa dijamah dengan pandangan mata dari taman kampus. Tidak sejelas dari dalam kelas memang, tapi bagi Hara hal itu cukup bisa menghibur hatinya. Belakangan, Hara tidak begitu bersemangat walaupun keadaan tubuhnya jauh dari kata sakit. Hara bahkan masih kuat jika disuruh mengangkat karung beras sekalipun. Tapi, perasaan yang bercokol di dadanya, seperti memberikan rongga hampa yang menyesakkan.

Hara menghela napas berat. Menara itu benar-benar terasa jauh.

Hara baru saja menundukkan kepala, hendak memutar badan seraya membetulkan tas yang melingkari bagian pundak kanannya. Tas kulit berwarna kecokelatan. Ukurannya tak seberapa lebar. Hara pernah menghina cewek yang mengenakan tas seperti itu. Ukurannya tak akan bisa memuat banyak barang, justru akan menyiksa si pemakai dengan memindahkan beban ke tangan. Nyatanya, diam-diam dia membeli tas itu ketika ada *sale* di sebuah toko.

Hara baru sadar. Cinta bisa memanipulasi siapapun. Yang jujur, menjadi munafik.

Dan… bruk! Seseorang baru saja menabraknya. Hara terhuyung. Dia mengangkat kepala dan wajahnya berkerut marah. Cowok itu tak berekspresi. Sejurus kemudian, menyadari pekikan galak Hara, mata cowok itu berubah menyepelekan. Matanya terjun bebas mengamati Hara dari atas hingga bawah, ke arah blus putih bermotif bunga kecil-kecil dengan rok selutut berbahan ringan warna salem dilapisi mantel beludru yang warna dan bentuknya hangat—warna cokelat musim gugur. Cara mengamati yang seperti itu membuat Hara muak. Lama-lama, dia berubah menjadi dongkol. Ada saja hal yang bisa membuat darahnya mendidih. Perlahan emosinya naik.

Tapi, belum sempat Hara memuntahkan beragam makian, ada yang menarik pergelangan tangannya. Hara tertahan dan menoleh. Shin Kang. Entah bagaimana dia tiba-tiba sudah ada di sana. Di sebelah Hara.

Suara teduhnya seperti memberi gas penyejuk dalam sebuah insiden kebakaran.

Cowok kurang ajar tadi akhirnya meninggalkan tempat kejadian dengan ceceran makian. Dia sempat melontarkan pandangan tak suka pada Hara.

"Cih, sok feminin, tapi kelakuan beringas seperti serigala!"

Suaranya dalam dan tajam, seakan tengah memendam dendam bertahun-tahun. Hara tidak diijinkan untuk membalas meski dia sudah berontak. Kang tetap berada di sana, berusaha menenangkannya.

"Kenapa kau ini?" Kang melepaskan pegangannya begitu Hara sekuat tenaga menariknya. Hara bersyukur tak ada lagi getaran itu. Kang menatapnya, memelas. "Tidak bisakah kau bersikap sedikit terkontrol?"

Hara mengelus pergelangannya. Ada bercak kemerahan di sana. Jari-jari Kang. "Bukan urusanmu."

Hara bisa merasakan kalau Kang sedang mengamatinya. Tapi, dengan tatapan berbeda dengan cowok tadi. Kang pasti bingung karena melihat Hara tidak berada di tempat yang seharusnya—seperti pernyataannya beberapa hari lalu. Bagaimanapun Hara sudah tidak bisa menghindar. Pilihannya hanya ada dua : jujur atau mengarang cerita. Tapi, Kang pasti akan tahu.

"Bukankah kau seharusnya ada di N Seoul Tower?" tanya Kang.

Hara melengos. Walau dia tahu hal itu tak berguna. "Batal."

Ada senyum tipis seperti senyum kemenangan di wajah tampan Kang. Kang bisa menertawainya sesuka

hati, Hara sudah tidak peduli. Hara tidak akan bisa melarang Kang untuk tidak menertawai nasibnya yang selalu saja mendapat hasil buruk jika menyangkut N Seoul Tower. Setelah Kang yang ternyata berselingkuh di belakangnya—yang mengakibatkan kencan ke N Seoul Tower batal—kali ini Alex. Cowok maya itu pun tiba-tiba membatalkan janji mereka hanya karena sebuah tugas kuliah. Cowok maya itu tidak terlalu banyak memberi tahu kehidupan pribadinya. Sialnya, Hara sudah terlanjur memberi tempat bagi cowok itu di hatinya, karena waktunya selalu tersedia untuk cerita-cerita Hara. Siapa lagi yang akan mendengar keluh kesahnya jika bukan Alex?

Hara memang tidak berjodoh dengan N Seoul Tower.

Melihat reaksi Kang yang mengulum senyum dalam diam, Hara semakin merasa terintimidasi. Dia beranjak. Namun, baru beberapa langkah, Kang mencegahnya.

"Tunggu. Kau sudah berdandan sejauh ini. Bagaimana kalau kita pergi? Aku mohon jangan menolakku. Ini... aku janji, ini adalah terakhir kali. Aku tak akan mengganggumu lagi." Kang menunduk, menatap Hara yang kerap berusaha menghindari tatapan matanya. "Tak apa kau tak memaafkanku. Tak apa jika kau juga sudah membenciku. Aku terima itu. Tapi, aku ingin kita berpisah baik-baik. Dan, selanjutnya menjadi teman. Kita belum membicarakan hal itu bukan?"

Kepala Hara beku. Dia tidak bisa berpikir jernih.

Andai saja Alex tidak membatalkan janji mereka begitu saja. Andai saja Kang tidak melihat keberadaannya yang diam-diam masuk ke kampus alih-alih kembali ke

asrama setelah mendapat pesan dari Alex kalau dia punya tugas yang harus dikerjakan. Andai saja Hara memilih untuk meneruskan perjalanan menuju stasiun, lalu membiarkan insting alamnya memimpin tujuan.

Kenyataannya, dia ada di sini. Dan, Kang menanti jawaban di sebelahnya. Penuh harap.

Tapi, Kang benar. Sejak mereka berpisah, Hara juga tidak membiarkan Kang memiliki satu peluang pun untuk mendekatinya lagi. Sapaan pun hanya akan dianggap angin lalu. Mungkin sekali ini memperbaiki hubungan sebagai teman ada benarnya. Jika bisa menjalin teman, kenapa harus memahat musuh?

Hanya saja ada satu hal yang mengganggu Hara.

"Ada yang ingin kutanyakan. Kenapa kau baru menyadari hal itu sekarang?"

"Bukan kenapa. Tapi, sejak kapan. Ketika akhirnya aku merasa ada satu situasi di mana kau bahkan bisa tertawa lepas untuk orang lain. Bukan aku."

Napas Hara seperti tertahan dengan sendirinya.

Kang tersenyum. Kali ini kecut. "Sudahlah. Kita nonton saja. Kau suka, kan?"

Kaki Hara mengikuti langkah Kang. Begitu patuh, sementara otaknya menggemakan kalimat Kang tadi. Sungguhkah apa yang Kang rasa itu benar?

Hara tak bisa tenang begitu saja. Di samping Kang, dia kembali menghirup udara maskulin yang segar, yang memang menjadi ciri khas cowok itu. Keduanya melangkah dalam diam. Dalam ketenangan yang tak bisa dipecahkan oleh salah satu dari mereka.

Tiba di gerbang, sebuah motor dari ujung jalan melaju cepat. Kalau bukan gerakan refleks Kang yang menarik Hara, cewek itu bisa saja terserempet dan mengalami luka. Masuk ke pelukan Kang, rupanya hangat, sekaligus seperti terlindungi. Namun, sekaligus membuat resah. Hara menarik diri. Bibirnya baru saja terbuka untuk mengungkapkan kalimat basa-basi atas pertolongan cowok itu, ketika matanya menangkap sesosok lain di belakang punggung Kang.

Hara mengedipkan mata. Bingung. Terkejut. Intinya, ingin berusaha kabur dari situasi semacam itu, tapi tentu saja tidak bisa. Dia tidak punya kekuatan super.

Tangan Kang masih di pundaknya.

Hara beku di tempat. Sorot mata Bayu membuatnya sedih tanpa sebab. Buru-buru Hara menarik diri. Kang sepertinya sadar dengan sikap spontan Hara yang mendadak itu.

"Bayu? Kau juga tidak jadi bertemu dengan...."

"Aku..." potong Bayu cepat. "Ada tugas."

Tugas? Cowok maya itu pun mengatakan kalau dia harus mengerjakan tugas sehingga pertemuan mereka terpaksa batal. Kenapa begitu mirip?

Atau jangan-jangan, Bayu....

"Aku dan Hara akan pergi bersama." Suara Kang membuyarkan lamunan Hara. Dia tertegun, menatap Bayu yang memasang ekspresi tegang.

#15

Sunday, Better day.
A day when I think about you all day.

Berkonsentrasi penuh adalah hal yang belakangan sulit Bayu lakukan. Semoga saja ini bukan efek kafein teh yang menghadirkan bayangan-bayangan seperti halusinasi. Di setiap geraknya, bayangan Hara seperti menghantui Bayu. Begitu sadar, tahu-tahu dia sedang melamun.

Kepala Bayu melenggut. Dia tersadar. Nyaris saja keningnya terantuk meja.

Setumpuk buku tersusun di sisi kanan, sementara sisi seberangnya terdapat segelas teh. Di tengah, persis di hadapannya sebuah laptop memantulkan sinar ke wajah letih Bayu. Daya matanya semakin berkurang, tapi Bayu tidak bisa menuruti keinginannya untuk tidur. Perang ini sungguh melelahkan. Di saat deretan kalimat belum selesai disusun dalam sebuah *Word*, kantuk seperti sudah merajai seluruh alam bawah sadarnya. Apalagi suasana *lounge* ketika malam akan berubah menjadi sepi. Hanya ada satu lampu yang menyala—persis di dekat Bayu—untuk penerangan ke laptopnya.

Bayu tahu kalau tugas ini milik bersama. Pembagian tugas memang sudah jelas, apalagi tadi siang mereka sudah berkumpul di kampus untuk mendiskusikan poin dari hasil kunjungan ke beberapa perusahaan. Karena waktu kunjungan itu selalu bentrok dengan kelas Bayu yang lain, maka Bayu tidak sekali pun ikut. Wajar jika pada akhirnya, tugas merangkum menjadi bagiannya. Walaupun demikian, ini adalah tugas yang berat.

Bayu selalu kesulitan menyusun kata-kata dalam *Word* dan juga untuk presentasi. Secara teori, mungkin

dia bisa menjelaskan segala macam bahkan detail. Tapi, praktik tidak selalu semudah teori.

Sekali lagi, kepala Bayu melenggut. Tapi, kemudian dia melonjak begitu ada rasa dingin yang menusuk melalui pipinya, seperti menggigit.

Bayu menoleh dan mengangkat wajah. Hara ternyata ada di sana. Dia tersenyum. Tangannya membuka kaleng kopi 500 won yang diambil dari sebuah mesin minuman yang berdiri di sudut *lounge*.

"Ba-bagaimana kau…?"

Hara menarik keluar bangku warna putih dari balik meja, lalu duduk di sana tanpa disuruh Bayu. "Seperti ada hubungan batin, ya? Kau ada di sini tepat ketika aku tidak bisa tidur dan bermaksud membeli ini." Hara mengangkat kopinya yang ujung kalengnya sudah berlubang.

"Apa yang kau kerjakan?" Hara bertanya, tapi tak terlihat begitu ingin tahu.

"Tugas kelompok."

"Oh tugas itu." Hara menanggapinya tak acuh. Dia memang selalu begitu, tak pernah peduli pada tugas yang ada. Syukurlah, tugas kelompoknya selalu mendapat bantuan dari orang lain. Hara tetap masih bisa diselamatkan dalam nilainya.

Hara menenggak kopinya.

"Kau…?"

"Biarkan saja. Mereka mau mencantumkan namaku atau tidak, bukan urusanku." Hara melirik. "Kenapa kau mengerjakan ini sendirian?"

Bayu agak kebingungan menjelaskan. "Yah, sesebenarnya tadi siang saat kita bertemu di kampus, aku datang untuk bertemu teman satu kelompokku. Ka-kami sudah melakukan diskusi. Kini, giliran a-aku yang merangkum. Yah... susah sih, berhubung aku tak begitu bagus dalam merangkai kata."

Hara tersenyum. Begitu lembut. Baru pertama kali Bayu merasakannya.

"Berusahalah. Kau pasti bisa. Aku tahu."

Satu kalimat itu memberi sokongan semangat yang menggebu-gebu. Aneh.

"Ti-tidurlah. Su-sudah malam."

"Tidak. Aku akan di sini. Menemanimu."

Bayu sampai tak tahu bagaimana membalas kata-kata itu. Mendadak ada sesuatu yang membuatnya tidak tenang. Bayu seperti terjebak dalam dua keinginan yang tak bisa dia pilih. Mempertahankan Hara di sana, tentu menjadi keinginan pertama. Tapi, dia tidak boleh bersikap seperti itu. Dia masih menghargai pertemanan antara dirinya dan Kang.

"Ja-jangan. Se-sebaiknya kau tidur. A-aku tak ingin Kang... di-dia melihatmu sakit...."

Perlahan wajah Hara berubah. Merah keunguan, ungu kemerahan. "Apa kau tidak percaya dengan kata-kataku waktu itu? Aku dan Kang tak ada hubungan apa-apa."

Suaranya tegas. Bayu cuma diam.

Hara meletakkan kaleng kopinya dengan kasar. Dia menghela napas. "Baik. Kalau begitu. Asal jangan lupa. Besok, Lotte!"

Kemudian Hara pergi. Sosoknya menghilang ke dalam *lift*.

***

"*Anyeonggg*[38]...!"

Hara dan Bayu tertawa-tawa begitu melihat seorang cewek berkepang dua, mengenakan atribut penuh boneka, menggoyangkan kedua tangannya menyambut tamu yang datang. Cewek itu berdiri di depan toko suvenir, tapi tetap menyerukan sapaan hangat ke seluruh pendatang dengan senyumnya yang cantik.

Bagian dalam istana Lotte World begitu megah dan penuh, seperti tidak ingin ada satu ruang pun tersisa siasia. Di langit-langitnya yang tinggi, balon-balon udara terbang dengan rapi mengelilingi istana. Ada juga bukit-bukit buatan yang menjulang. Samar-samar, terlihat lajur kereta dengan daya gerak cepat seperti *rollercoaster* di Dufan. Ada juga panggung besar yang biasa digunakan untuk pertunjukan. Di depannya, berjejer tempat duduk untuk penonton. Jalanan besar dalam istana itu dibiarkan kosong sebagai akses orang berlalu-lalang. Beberapa eskalator tersebar di beberapa titik untuk mempermudah akses menuju lantai bawah—yang juga merupakan akses lain menuju jalan keluar dan Lotte Mart atau lantai atas—yang dihuni aneka permainan lain yang tak kalah mendebarkan. *Booth-booth* makanan juga tersebar di sela-sela arena permainan.

[38] Halo (Korea)

Hara menarik Bayu menuju salah satu toko yang penuh dengan aneka bando berbentuk lucu. Ada pita, telinga aneka binatang, dan berbagai hal unik lainnya. Hara langsung mengambil salah satu bando dengan tanduk iblis berwarna merah. Dia mencari satu tanduk malaikat dan memakaikannya ke kepala Bayu. Cowok itu tak (bisa) menolak.

Melihat Bayu yang berkali-kali terpaksa membetulkan letak kacamatanya karena bersinggungan dengan gagang bando, Hara tertawa nyaris sampai perutnya kram.

Seperti kutu yang mahir loncat ke sana-sini, Hara pun begitu. Bayu sampai kesulitan mengimbanginya. Kasihan dia. Tapi, Hara tak bisa membendung perasaannya. Dia benar-benar sedang dalam kondisi *mood* yang bagus. Mungkin karena akhirnya dia bisa merasakan 'kencan' dengan Bayu. Toh, cowok itu juga tampak bahagia. Bibirnya tak bisa berhenti mengusung tawa.

Kali ini, Hara melompat ke toko kue. Bentuknya panjang dan bertabur gula pasir. Rasanya manis dan empuk. Hara menyerahkan 2.000 won. Kemudian, dia membagi setengahnya pada Bayu. Cowok itu tersenyum.

Keduanya makan bersama.

"Kenapa hari ini ramai sekali, ya?" Hara mengeluh begitu melihat antrian sebuah arena permainan dalam ruangan, yang tak bisa diajak kompromi.

"Kita ti-tidak naik?" tanya Bayu.

"Cari yang lain saja." Hara menjawab tak acuh, masih menikmati kuenya.

Hara melangkah lebih dulu, tak sadar kalau Bayu tertinggal di belakang. Ketika dia menoleh, kepala Bayu hampir tenggelam di antara orang banyak. Hara memanggilnya. Bayu menoleh. Dia meminta maaf, lalu berlari mendekat.

"Kau ini seperti anak kecil saja. Besok kubelikan kalung tanda pengenal untukmu!" canda Hara sambil menunjuk bagian dada Bayu.

"Ma-maaf. Aku akan berhati-hati." Bayu tersenyum.

Keduanya kembali berjalan beriringan. Terlalu banyak hal yang begitu menggoda mata. Kepalanya tak bisa diam. Baik Hara maupun Bayu sama-sama tergoda untuk melihat-lihat, hingga tahu-tahu ketika Hara melirik ke sampingnya, Bayu sudah tidak ada. Dalam diam, Hara memanjangkan leher, mencari sosok tinggi itu. Dia tidak boleh panik. Lotte memang seperti tidak bisa tidur. Sepanjang waktu selalu saja dipenuhi banyak turis lokal maupun mancanegara. Tubuh pendek Hara berusaha menembus lautan manusia. Dia berhasil melihat kepala Bayu yang menyembul. Dengan gerakan menyelinap yang gesit, Hara mendekati Bayu yang tampak kebingungan, lalu meraih ujung mantel tebal cowok itu. Bayu menoleh—kaget. Sejurus kemudian tampak lega.

"Aku akan pegangan. Begini lebih baik." Hara menyusupkan jari-jarinya ke dalam telapak tangan Bayu yang besar. Tangan itu sedikit gemetar dan juga dingin. Tapi, Hara menguncinya kuat-kuat. Tangan itu perlahan mulai rileks. Hara senang. Dia tersenyum pada Bayu.

"Jangan tinggalkan aku, ya," bisik Hara. Tapi, bisa didengar Bayu.

Cowok itu mengangguk bersamaan dengan ponsel Hara yang berbunyi. Sebuah pesan singkat masuk. Semula Hara pikir Alex mengiriminya pesan, tapi ternyata nama *Eomma* tertera di sana. Hara tak begitu bersemangat. Beberapa saat, dia hanya memandangi ponselnya.

"Ke-kenapa?" tanya Bayu.

Perlahan, kaitan tangan Hara melonggar. Dengan kedua jarinya, dia hendak membalas pesan dari ibunya yang seperti biasa menanyakan kabarnya dengan embel-embel menyuruhnya pulang itu. Ada saja yang bisa dijadikan alasan. Kadang masalah uang untuk kehidupan Hara sehari-hari—yang biasanya tidak pernah Hara permasalahkan karena dia bekerja *part time*—kadang masalah sepele seperti ibunya membuatkan makanan kesukaan Hara dan berharap putri semata wayangnya itu datang ke rumah.

"*Uri eomma*...." Nada suara Hara jelas menyiratkan rasa tidak semangat.

"Ka-kau belum juga pu-pulang? Ka-kau tidak mau pulang?" tanya Bayu dengan ekspresi setengah khawatir setengah takut.

Hara menatapnya lekat-lekat, mencari ketenangan di sana. Ajaib, dia bisa merasakan itu.

"Belum...."

"Ha-Hara-*sshi*..., ibumu pasti khawatir."

Hara hanya menjawab dengan desahan napas dan menyelipkan kembali ponsel itu di saku jaketnya. Tangannya kembali meraih tangan Bayu, hingga cowok itu sedikit terkejut.

"Kalau kau ingin aku percaya padamu, biarkan aku mengambil keputusanku sendiri."

Bayu tercenung sejenak. Tapi, tak lama kemudian dia tersenyum. Bayu mengangguk.

Hati Hara perlahan dialiri rasa hangat. Hanya hal kecil, tapi baru kali ini rasanya Hara mendapat kepercayaan dari seseorang yang dia sayang, untuk bisa menentukan hidupnya sendiri. Dengan wajah yang tersenyum bahagia, Hara mengajak Bayu mengelilingi Lotte—lagi.

#16

My heart isn't like that, it's a lie.
But foolish you makes me frustrated.

"Ba-bagaimana memulainya?"

Sudah beberapa hari ini, Bayu tidak menghubungi Lee. Sejak terakhir kali meminta maaf karena membatalkan janji pertemuan mereka, Bayu selalu dihantui kekhawatiran. Berkali-kali, Bayu menatap ponselnya, mengetik beberapa kata permulaan untuk mengobrol, tapi berakhir menghapusnya. Lee pun tidak mengirimkan satu pesan apa pun, membuat Bayu semakin disergap perasaan tak nyaman. Jika ada satu bunyi pelan berasal dari ponselnya, Bayu langsung terkejut. Jantungnya berdebar-debar, berharap ada satu pesan masuk dari Lee. Nyatanya bukan. Bayu kembali kecewa.

Kalau saja waktu itu Haeri, Songhee dan Donghwa tidak memintanya datang untuk membahas rangkuman, Bayu pasti sudah melihat sosok Lee. Semuanya diawali dengan jadwal kuliah Bayu yang sedikit berbeda dengan ketiganya. Ada beberapa jam saat Bayu masih harus mengikuti kelas, sementara ketiganya sudah selesai. Saat-saat seperti itu mereka gunakan untuk datang berkunjung ke perusahaan. Bayu tidak bisa berbuat banyak.

Itulah kenapa dia juga membenci sebagian dirinya. Seharusnya, Bayu bisa berkata dengan lantang apa yang akan dia lakukan di hari Sabtu kemarin.

Tapi, tak ada yang terlihat bersedia mendengar.

Junpei juga tidak bisa membantu banyak. Cowok itu hanya bisa memberinya semangat, tapi bagaimanapun Bayu adalah orang yang harus bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.

Dan, pertanyaan ini bukan untuk pertama kalinya Junpei dengar. Tapi, cowok itu baik. Dia terlihat berpikir, sampai nyaris tersandung karena tak memerhatikan langkahnya. Bayu meminta maaf sementara di sebelahnya, Kang yang juga turut serta, mendengarkan dengan saksama. Entah apa yang cowok itu pikirkan. Sejak keluar dari asrama, dia hanya menjadi pendengar. Bayu tahu, ada sesuatu yang Kang pikirkan. Tapi, Kang terlalu menutup dirinya. Bayu juga tidak tahu bagaimana harus bertanya pada seniornya itu.

"Tidak ada jalan lain, *ne*." Logat Jepang Junpei meluncur tiba-tiba di belakang kalimatnya. Mungkin efek karena lima belas menit lalu baru saja menerima telepon dari orangtuanya di Tokyo. "Katakan saja kalau kau ingin mengulang pertemuan itu."

"I-itu su-susah...."

Bayu menunduk. Menatap ponsel. Gamang. Masih berharap Lee akan mengirimkan pesan.

"Bagaimana menurutmu, *Seonbae*?" Tiba-tiba Junpei melongokkan kepala ke arah Kang yang melangkah dalam diam di sebelah Bayu.

Kang terlihat agak kaget begitu namanya disebut. "Aku setuju denganmu. Kau sebaiknya menghubunginya duluan."

"Tuh kan!" Junpei kegirangan begitu Kang menempatkan diri di pihaknya.

Bayu tidak segirang Junpei. Masalahnya, bagi Bayu, hal seperti itu bukanlah hal yang semudah membalikkan telapak tangan. Ada sesuatu yang membuatnya tidak mampu mengumpulkan keberaniannya. Ketakutan akan

melakukan hal yang mengecewakan lagi, seolah sudah membayangi dirinya lebih dulu. Pun, tidak ada keinginan untuk menyakiti Lee. Dia tidak ingin membuat cewek itu membenci dirinya lebih jauh lagi.

Lagipula, kenapa harus Kang yang membantunya? Bayu selalu berusaha menghindari tatapan mata cowok itu. Minder seperti menggantungi kelopak mata jika berhadapan dengannya.

Bayu menghela napas. Entah untuk yang keberapa kali.

"Ah... kapan kau selesai, tepatnya?" Kang memecah kesunyian. Mereka berbelok ke taman kampus. Belum banyak orang pagi itu. Tapi, udara yang cerah membuat siapa pun pasti betah menikmati angin semilir di sana.

"Dua minggu lagi, seharusnya, bukan?" Junpei yang menyambar.

Jeda yang Bayu berikan karena tergagap, membuat Junpei seperti gatal ingin membantu.

"Serius? Begitu cepatnya." Entah kalimat itu ditujukan ke siapa. Kepala Kang sudah kembali menatap jalanan lurus-lurus sementara Bayu masih dengan kegiatannya mengamati batako yang menjadi pijakan langkahnya sekarang.

Kini, ketiganya diam. Menikmati bunyi udara.

Dan sunyi itu berubah ketika Bayu mendengar suara pekikan seseorang. Bayu sudah mulai terbiasa mendengar pekikan itu sejak tiba di Seoul. Tapi, kali ini yang membuatnya terkejut adalah Hara. Cewek itu sedang berkacak pinggang di depan Haeri dan Songhee. Ekspre-

sinya geram. Mengerikan. Tak cuma Bayu yang melongo. Kang pun terkejut, sementara Junpei meringis ngeri.

Songhee yang pertama sadar dengan kehadiran Bayu dan yang lain. Berikutnya, Hara menoleh. Air wajahnya berubah.

"Apa yang terjadi?" Kang lebih dulu mengambil insiatif untuk menghampiri.

Hara buang muka. Songhee dengan manja, memasang mimik kesal. "Tiba-tiba saja dia datang dan membentak-bentak kami. Kami tidak tahu apa-apa, *Seonbae*. Sungguh. Tahu-tahu dia menuding kami tengah menjelek-jelekkan Bayu. Kami tidak begitu…."

Songhee memutar bola matanya. Suaranya mengecil di kalimat terakhir.

Bayu sedikit terkejut. Dia tidak bisa mengatakan apa pun, atau melawan, karena dia tidak paham dengan apa yang terjadi. Matanya cuma bisa menatap nanar ke arah Hara.

"Bayu-*ya*. Sebaiknya kau minta tukar *partner* saja." Songhee masih berani buka mulut, bahkan di bawah tatapan ganas Hara. "Sayang waktumu yang hampir habis hanya dipakai untuk meladeni cewek segalak dia."

"*Ya*! Kau benar-benar cari mati, hah?!" Hara memekik kesal. Emosinya tak bisa lagi dibendung. Mukanya bahkan sampai memerah.

Sungguh… apa yang sebenarnya terjadi?

Songhee dan Haeri kemudian melarikan diri.

"Hara-*ya*. Kalau mereka sampai mengadu, kau bisa habis." Kang mengerutkan kening. Mata tipisnya menunjukkan kekhawatiran.

Melihat itu, tanpa bisa dicegah, Bayu merasa risih.

Mata Hara membalas tatapan Kang—tajam. Sudut bibirnya terangkat, sinis. "Kau masih seperti dulu, ya."

Bayu tak paham maksud kalimat Hara. Tapi, Kang terhenyak. Diam-diam, Bayu iri pada waktu kebersamaan mereka yang sudah begitu lama. Andai Bayu bisa menempati posisi itu. Mendadak, bola mata Hara berpindah ke arahnya. Bayu bisa melihat jelas pantulan bayangannya di sana. Sorot mata cewek itu seperti berharap akan sesuatu. Tapi, entah apa.

"Se-sebaiknya lain ka-kali… kau tak perlu mememarahi te-teman-temanku… ka-kasihan…."

Belum selesai Bayu bicara, Hara menelan ludah dan kemudian melengos. Tanpa mengucapkan apa pun, cewek itu beranjak dengan langkah lebar. Bayu gelagapan. Ada apa, sih, sebenarnya? Bayu hanya tidak ingin Hara mendapat pemberitaan buruk di kelas dan di mata siswa lain. Dua kali melabrak Songhee, entah apa yang akan dikatakan cewek itu pada semua orang. Padahal Bayu ingin agar Hara bisa dikenal sebagai sosok yang sebenarnya punya hati lembut. Tapi, kenapa? Apa Bayu salah?

Kepala Bayu mengikuti gerakan Hara. Dia menatap punggung Hara yang menjauh.

"Ada apa, sih, dengan Hara-*sshi*?" Junpei seperti menghilang dan datang tanpa tahu apa yang terjadi. Namun, baik Kang maupun Bayu tidak menggubrisnya. Telinga keduanya sudah tersumbat oleh pikiran masing-masing.

Hara.

***

Ternyata semua sama saja. Sulit membuat orang mempercayainya. Hal sederhana yang sangat langka Hara dapatkan. Posisinya tidak akan pernah menguntungkan. Dengan gayanya yang seperti itu, Hara memang lebih cocok berada di posisi penantang, bukan? Dan, siapa pun akan lebih mudah untuk memercayai hal itu.

Langkah Hara berat dengan emosi. Setiap menjejak, terdengar bunyi yang tak beraturan.

Tas punggung Hara bergoyang-goyang seirama rambut pendeknya.

Berkali-kali, dia menghela napas. Berkali-kali pula, dia menggerutu. Beberapa orang kerap menoleh ke arahnya, tapi Hara merasa masa bodoh. Toh, mereka tak tahu kalau di dalam rongga dadanya ada yang lebih terasa sakit. Terutama jika dia teringat akan tatapan Bayu. Cowok itu hanya mematung, diam, seperti orang bodoh. Bahkan di dalam kalimatnya, Hara tahu bahwa tak ada keyakinan pada diri Bayu untuk bisa membantunya berdiri. Hara mendesah kuat-kuat. Dia menengadah, mencegah air matanya yang mulai menyeruak keluar.

Sampai tiba-tiba sesuatu melintas di otaknya. Langkahnya langsung terhenti.

Satu kalimat dari Songhee yang baru disadari Hara. Satu kalimat yang dilewatkannya karena emosi. Telinganya menjadi kurang peka.

"Sayang waktumu yang hampir habis hanya dipakai untuk meladeni cewek segalak dia."

Apa maksudnya? Tunggu...! Bukankah waktu itu Park *Seonsaengnim* juga berkata demikian? Apakah visa tinggal Bayu akan segera berakhir?

Di tempatnya berdiri, bibir Hara bergetar tanpa dia sadari. Tungkai kakinya seperti beku sehingga tidak begitu bisa terasa. Tenaga Hara seakan perlahan lenyap.

Bayu tidak pernah mengatakan hal ini. Cowok itu tidak pernah mengungkit mengenai masa tinggalnya di Seoul. Tangan Hara terkepal di kedua sisi. Bergetar. Semakin meresapi kata-kata Songhee, semakin ketakutanlah Hara. Jantungnya mencelos. Dia belum siap kehilangan Bayu. Sangat tidak siap, malah.

Apa yang harus dia lakukan?

***

Hidup itu memang harus seimbang. Di saat ada sesuatu yang buruk melanda, ternyata masih ada kabar baik datang menghampiri. Meski sebagai manusia normal, hidup dengan segala keringanan menjadi cita-cita siapa pun. Termasuk Bayu. Meski seharian ini Hara mengabaikannya, tapi sebuah pesan masuk ke ponsel, membuat perasaan Bayu agak sedikit ringan. Lee, cewek itu akhirnya muncul lagi. Bayu baru mau meminta maaf lagi dengan mengirimkan sebuah pesan ketika pesan dari Lee itu masuk. Girang? Tentu saja. Separuhnya.

Lee : Maaf, aku baru menghubungimu lagi. Masalah kemarin sudah lupakan saja. Aku mengerti bahwa kau punya tanggung

jawab tersendiri. Hari ini sesuatu membuatku sadar, kalau aku punya ketakutan tersendiri. Takut kehilangan seseorang.

Senyum Bayu berubah menjadi simpatik. Sepertinya ada banyak hal yang sedang terjadi dalam hidup Lee. Cewek itu seperti begitu membutuhkan seseorang. Cuma waktu yang bisa Bayu berikan, untuk menjadi pendengar baik.

Bayu sedikit meringsut ke balik meja. Dosen masih terus menjelaskan. Syukurlah, belum saatnya bagi kelompoknya untuk maju presentasi.

Alex : Siapa? Apakah ada seseorang di dekatmu yang sakit parah? Atau...

Lee dengan cepat membalas.

Lee : Bukan. Seseorang yang belakangan berarti untukku. Dia... ada di dekatku. Sama sepertimu. Rasanya tenang dan nyaman.

Bayu tersenyum. Junpei meliriknya. Tapi, Bayu spontan menggeser duduknya.

"Si cewek maya sudah menghubungimu?" bisik Junpei supaya tidak sampai terdengar oleh dosen. Konon, dosen berkepala setengah plontos dengan kulit mengilap itu terkenal sebagai dosen yang disiplin. Melihat Bayu

rela melanggar aturan itu, Junpei tahu kalau Bayu sudah menggunakan seluruh perasaannya untuk cewek itu. Maka, dia cuma tersenyum.

Alex : Aku tak bermaksud mengganggumu, tapi aku hanya ingin mengganti hari pertemuan kita waktu itu. Aku sungguh minta maaf. Kali ini, aku tidak akan mengecewakanmu.

Lee : Tentu saja. Aku senang. Setidaknya aku punya kau. Aku tidak akan sendiri, kan?

Alex : Tentu saja. Aku akan selalu ada.

Lee : Haahhh… aku lega. Terima kasih.

Alex : Syukurlah. Aku sudah pernah bilang, kan? Kau bisa percaya dan mengandalkanku.

Lee : Hmmm… ya. Tapi, kepercayaan itu sesuatu yang mahal. Aku takut jika orang yang aku percaya justru tidak bisa kupercaya saat aku butuhkan.

Alex : Ketika aku percaya pada seseorang, maka aku telah sepenuh hati berusaha mengerti keputusan apa yang dia ambil.

Lee : Dia bilang dia akan percaya padaku. Tapi, di saat itu, dia tidak menunjukkan bahwa dia percaya padaku.

Alex : Hmmm… kau tidak bilang padanya?

Lee : Kau tahu? Terkadang perempuan tidak akan mengatakan hal tertentu secara

langsung. Terkadang mereka membutuhkan pengertian lebih dari orang yang mereka sukai. Sekecil apa pun itu.

Bayu tercenung. Sejak Bayu mengenal perbedaan antara cewek dan cowok dari bentuknya, inilah pertama kalinya dia merasakan persoalan yang lebih sulit daripada soal matematika. Dalam benaknya, sosok Hara tadi pagi kembali melintas. Tatapan matanya yang berharap sesuatu terlihat lemah. Seperti ada hal yang ingin dia katakan, tapi mungkin bibirnya sudah keburu beku.

Lee : Kau tak apa?

Bayu tersadar. Dia belum membalas pesan Lee.

Alex : Iya, maaf. Aku sedikit melamun tadi.
Lee : Tak apa. Aku yang terlalu banyak bercerita. Jadi, kita bertemu di N Seoul Tower?
Alex : Tentu. Kita bertemu di atas?
Lee : Aku naik bus. Jadi kita bertemu di atas saja. Sampai hari Sabtu.
Alex : Ok, sampai hari Sabtu.

Tak ada balasan lagi setelah Bayu mengirimkan ucapan perpisahan sementara. Kali ini dia berjanji pada dirinya sendiri bahwa apa pun yang akan menghalanginya nanti, dia harus bisa mengatakan dengan lantang. Dia sudah membuat janji dengan orang lain, orang

yang juga spesial untuk hatinya. Orang yang selalu terasa begitu dekat, meski kenyataannya tetap ada jarak di antara mereka. Di mana pun dia berada, Bayu tahu. Hati mereka seperti saling tertaut.

"Kelompokmu, tuh!" bisik Junpei mengejutkan.

Bayu meletakkan ponselnya ke bawah meja dan segera berdiri menyusul Songhee, Haeri dan Donghwa yang sudah berjejer di meja presentasi di depan kelas.

Dari tempatnya berdiri, Bayu melirik Hara. Cewek itu menunduk. Entah memerhatikan apa di bawah mejanya. Dia lalu melengos dan tersenyum tipis menatap N Seoul Tower.

Hati Bayu kembali dilanda cemas.

#17

Can I see you if I wait here?
Can I tell you my heart then?

Hari ini angin bertiup semilir. Sinar matahari samar-samar bersinar hangat. Tapi, udara tetap menggigit. Hara merapatkan mantelnya—cokelat *army*—begitu turun dari bus.

Terkadang musuh yang dihadapi bisa menjadi pemberi saran terbaik. Kata-kata Songhee mengenai dirinya yang tidak begitu enak untuk diingat—tapi tetap masuk ke alam bawah sadar Hara—membuatnya berpikir dua kali ketika akan mengenakan *blouse* dan mantel beludru. Tiba-tiba saja, dia seperti enggan bersentuhan dengan pakaian itu. Pilihannya pun jatuh pada kemeja kebesaran yang melapisi kaos *boxer*-nya. Dan, tak ketinggalan *jeans* dengan motif sobek yang dia suka. Rambutnya dibiarkan begitu saja tanpa bantuan sisir.

Cowok itu belum datang—sepertinya. Tidak ada tanda-tanda orang yang sedang menunggu di tempat itu, di sisi bus-bus berhenti untuk menurunkan penumpang yang tidak menggunakan *cable car*. Sambil menunggu, Hara menghirup udara dingin dalam-dalam, memutar badannya mengarah pada pemandangan kota Seoul. Di malam hari, Seoul pasti sangat cantik, pikirnya.

Ponselnya bergetar saat Hara menikmati kesendiriannya itu. Dari Kang.

Mau apa lagi cowok itu?

"Kau di mana?" tanyanya menuntut begitu Hara menempelkan *speaker* telepon ke telinga.

"Aku sibuk. Ada urusan apa?" sahut Hara tak acuh. Dia menyandarkan punggungnya ke balkon yang terbuat

dari semacam karet dengan warna kayu. Atau sebaliknya. Hara tak paham dan tak peduli.

"Aku hanya ingin membicarakan masalah...."

"Aku pergi. Sudah kukatakan aku sibuk. Kalau tak ada urusan, aku tutup, ya." Hara hampir menekan tombol merah—pemutus koneksi. Tapi, Kang menahannya. "Apa?"

"Aku... aku sepertinya berpikir tentang sesuatu. Aku tak tahu apakah kau berpikir hal yang sama... tapi...." Kang menghentikan kalimatnya sejenak.

Sebenarnya apa yang ingin cowok itu sampaikan? Rasanya terlalu bertele-tele. Kang tidak seperti ini. Biasanya, dia selalu bisa menyampaikan hal secara langsung.

"Kau tidak bisa mengatakan langsung?" Hara tak sabar, ditambah lagi Alex belum juga datang. Cowok itu tidak mungkin membatalkan janjinya lagi, kan? Tidak di saat Hara sudah tiba di menara paling terkenal di kota Seoul ini. Beberapa pasangan melewatinya, menaiki menara itu. Mereka tertawa-tawa sambil memamerkan gembok pasangan. Beberapa pasangan sepertinya memilih untuk membawa gembok sendiri ketimbang membeli di tempat.

Satu tangan Hara yang bebas mengepal erat di dalam saku mantelnya. Benda itu tercengkeram erat, membuat telapak tangan Hara terasa dingin. Benda itu... gembok. Sepasang.

"Ini mengenai Bayu...." Kang memberi jeda lagi.

Bayu? Mengenai Bayu? Kenapa cowok itu?

"Ah... atau bagaimana menyebutnya... dia mungkin adalah orang yang akan kau...."

Hara sudah tidak mendengar suara Kang lagi. Pandangannya sudah tertuju pada satu hal. Sosok yang kemudian muncul setelah beberapa menit penantian. Sosok yang selama beberapa bulan ini hanya hidup di dalam imajinasi Hara. Sosok yang sudah berjanji akan menemuinya, lalu kemudian batal karena ada tugas yang harus dikerjakan. Dan, saat itu, dia bertemu Bayu. Cowok yang juga mengatakan akan mengenakan *polo shirt* dengan jaket ber-*padding* warna hitam. Dan, saat ini, Bayu muncul di hadapannya dengan padanan seperti itu.

Hara membelalak. Dia tercenung.

Ekspresi yang sama juga tercetak jelas di wajah Bayu. Betapa kagetnya dia, hingga cowok itu melongo.

"Hara-*ya*?" Suara Kang menggema di telinga.

Kaki Hara lemas. Tungkainya seperti kehilangan tenaga untuk berpijak. Selama ini, apa yang sudah dia lakukan di dalam semua pesannya? Apa yang sudah dia katakan di sana? Apakah pernah Hara menyampaikan perasaannya? Perasaan untuk Bayu juga cowok dengan nama Alex yang tak lain adalah sosok yang sama dengan yang selama ini ada di samping Hara.

Takdir itu seperti permainan yang tak bisa dihindari. Dan, Hara sedang terjebak di dalamnya, di antara perasaannya untuk dua orang, tapi ternyata hanya ada satu yang benar.

"Kau masih di sana?"

Hara masih tak menggubris. Tapi, dia sadar perlahan tangannya turun dan menekan tombol *off* pada layar ponselnya. Tak sekali pun matanya bergeser dari Bayu.

"Hara-*sshi*?" panggil Bayu pelan. Nadanya bingung. "Lee?"

Hara ingin menjelaskan kalau Lee adalah marganya. Lee Hara. Tapi, entah kenapa itu tidak bisa keluar. Bibirnya bergetar. Lidahnya kelu. Begitu Hara sadar, yang dia tahu adalah dia tidak bisa berhadapan lama dengan Bayu. Dia terlalu takut. Bayu... tidak, Alex... ahhhh, siapa pun itu. Dia sudah tahu mengenai isi hati Hara. Semua isi hatinya. Semua perasaannya pada kedua sosok itu. Apa yang ada di pikirannya melihat Hara berdiri di sana? Apakah Bayu akan mengejeknya karena memiliki kepribadian yang berbeda? Bayu sering memujinya. Pasti dia akan menyesal telah berpendapat seperti itu.

Hara menelan ludah. Tahu-tahu, kakinya bergerak dengan tenaga yang tersisa. Dia melompat masuk ke bus yang akan membawa penumpang turun.

Tanpa sempat memberi waktu pada Bayu untuk membuntutinya.

Dari bus, Hara masih menempelkan pandangan pada sosok Bayu, sampai ponselnya kembali berbunyi. Hara nyaris tak mengenali suara itu. Ketika akhirnya sadar, orang di seberang sedang menangis.

***

Setelah Hara menghilang, Bayu masih terdiam di tempat. Otaknya berusaha mencerna apa yang baru saja terjadi.

Lee... Hara?

Bodoh sekali dia! Selama ini Bayu bahkan tidak mengetahui nama lengkap Hara. Semua orang memanggilnya dengan nama Hara. Bayu tidak tahu kalau di depan nama itu tersandang nama Lee sebagai marga. Bahkan, Bayu lupa dengan budaya itu. Satu per satu, semuanya mulai tersusun seperti potongan *puzzle* di otaknya. Bayu seperti bertemu dengan titik terang. Kejanggalan yang pernah dia rasakan, perasaan nyaman saat berbincang dengan Lee—yang juga sama dengan ketika berada di dekat Hara—semua itu karena ternyata mereka adalah orang yang sama.

Bayu menyesali kelambatannya dalam berpikir. Entah apa yang salah dengan otaknya sehingga dia tidak bisa tajam menganalisis hal ini.

Berapa kali sudah Bayu terang-terangan memuji Lee sebagai gadis yang baik, tanpa tahu bahwa pujian itu mungkin malah menyinggungnya. Hara pun pasti akan berpikir buruk mengenai Bayu. Atau mungkin, cewek itu menyesal telah mengenal dua kepribadian yang berbeda, tapi ternyata berada dalam satu tubuh yang sama. Betapa malunya Bayu. Dia tidak tahu harus bagaimana menjelaskan. Bahkan, sebelum kata-kata itu keluar dari mulutnya, Hara sudah pergi.

Bayu jadi linglung. Apa yang sebaiknya dia lakukan sekarang?

Tidak. Bayu tidak bisa menghubungi Hara. Dia terlalu takut. Malunya pun sudah hinggap ke ujung ubun-ubun. Sepertinya ini adalah akhir dari segalanya. Mungkin Bayu hanya akan meninggalkan Seoul dengan kesan yang tidak mengenakkan sebagai orang dengan kepribadian ganda—mungkin. Tapi, kalau hal itu sampai terjadi... tidak. Sungguh Bayu juga tidak menginginkan hal itu. Bayu mengacak rambutnya. Dia tidak bisa berpikir sekarang.

Otaknya beku.

Bayu benar-benar tidak tahu harus bagaimana menghadapi Hara sekarang.

#18

The life without you.
everything is filled with regrets
Because you are not here.
I feel even more empty numerous time.

Satu minggu berlalu semenjak kejadian N Seoul Tower.

Junpei bilang takdir itu lucu. Bayu membenarkan. Apa yang terjadi selama ini ternyata hanya membuat perasaan Bayu terjebak dalam sebuah permainan kecil yang nyaris menyesatkan. Namun, menurut cowok Jepang itu, permainan ini belum usai. Tidak akan berhenti sebelum pemainnya jelas-jelas memberi pernyataan untuk menyudahinya.

Bayu tak memberi jeda. Sepulangnya dari menara N Seoul waktu itu, dia langsung bercerita banyak pada Junpei. Rasa keterkejutannya menular. Bayu bahkan berulang kali terpaksa mengulang kalimatnya, karena Junpei tidak mengerti apa yang dia katakan. Bayu masih disergap rasa terkejut yang luar biasa, disusul perasaan gamang yang membuat beberapa kesimpulan tak mengenakkan bercokol di kepalanya.

"Sekarang, a-aku tidak punya mu-muka untuk menghadapinya...."

Bayu seperti dihantui kekhawatiran. Dia berkali-kali bertanya kepada Junpei apa yang harus dia lakukan saat matahari menunjukkan hari yang baru. Bayu turun dari kamar asrama dengan bergetar hebat, diiringi debar yang mengalahkan permainan drum. Matanya tak berhenti mengawasi sekitar. Kepalanya berusaha dia tutupi dengan menunduk. Nyatanya, semua sikap Bayu itu hanyalah sia-sia belaka. Bayu tak menjumpai Hara di *lounge*.

Juga di kampus.

Juga di taman kampus.

Begitu pula di *convenient store* tempat insiden *ramyeon* itu.

Sosok Hara tak terlihat di mana pun, bahkan sampai hari ini. Sampai akhirnya Bayu menyadari bahwa ada sesuatu yang tak beres dengan cewek itu.

Hara menghilang.

Bahkan Park *Seonsaengnim* memberikan tanggung jawab untuk menemani Bayu di hari-hari terakhir menikmati Seoul kepada Kang. Susah payah Bayu menghindari cowok itu, dia malah terjebak dalam satu lingkaran di mana Kang yang akan menjadi pengawasnya.

Bayu mencoba menghubungi nomor dan Skype Hara, tapi tak satu pun yang sukses. Bayu mulai kehilangan rasa percaya diri, padahal banyak yang harus mereka bicarakan sejak Hara kabur dari pandangannya saat mereka 'pertama' kali bertemu sebagai Lee dan Alex. Banyak penjelasan yang masih abu-abu ketika Hara memilih untuk menghindar, entah untuk alasan apa. Sesuai dengan pesan Junpei, Bayu sudah berusaha mencari tahu, tapi Hara memang benar-benar tidak meninggalkan jejak apa pun.

Mata Bayu menangkap sinyal dari mata Junpei. Alisnya naik turun, sudut matanya mencuat ke sana kemari, bola matanya berputar-putar. Bibirnya juga ikut membuat sebuah kalimat tanpa suara, yang semuanya tidak bisa Bayu terima begitu saja.

Kang masih melangkah tenang di antara mereka yang sedang melempar bahasa isyarat.

"Kalian ini kenapa?" Tiba-tiba Kang bertanya. Mungkin sejak tadi sudah menyadari kalau ada dua orang gila berusaha saling bicara tanpa suara.

Junpei mengatupkan bibirnya. Bayu tampak salah tingkah.

"Ta-tak ada apa-apa...," ujar Bayu dengan tergagap. Kepalanya menggeleng kuat-kuat, membuat Junpei meringis. Dia yakin kalau ada kutu di sana, makhluk itu bisa keluar dari sarangnya tanpa susah payah.

Kang menghentikan langkahnya, tepat saat kaki mereka masuk ke taman kampus. Tempat terakhir kali Bayu melihat Hara dengan ekspresi yang masih tak bisa dia raba bahkan sampai sekarang. Apa arti di balik tatapan Hara kala itu?

"Kalian tak mau mengatakannya padaku?" Kang menoleh kepada Junpei dan Bayu bergantian. Ekspresinya tidak begitu kentara. Cowok itu masih terlihat tenang dan hanya sekadar bercanda. Entah apa yang ada di dalam kepalanya. Tiba-tiba, matanya berhenti pada Bayu dan mengamatinya. Tatapan yang... tidak, Bayu tidak suka tatapan itu. Tatapan yang terlalu menilai itu membuat Bayu seperti ingin ditimbun dalam tanah saja. "Kau... sungguh tidak ada yang ingin kau bicarakan denganku?"

Bayu makin tertunduk. Apa yang akan Kang pikirkan kalau Bayu bertanya tentang Hara yang mana adalah mantan kekasihnya? Bayu tak tahu bagaimana perasaan Kang sekarang terhadap Hara, tapi sebagai manusia biasa yang juga punya insting, Bayu merasa tidak tenang.

"Kau tahu di mana Hara-*sshi* berada?" Junpei menyambar ketika Bayu masih berkutat dengan pikirannya sendiri mengenai pertanyaan yang akan dia lontarkan pada Kang.

Kang tampak mengembuskan napasnya perlahan. Pundaknya tegak. Dia tidak langsung menjawab. Sejenak, pandangannya dibuang ke belakang pundak Bayu. "Jadi itu yang mau kalian tanyakan padaku? Jadi menurut kalian aku tahu di mana Hara berada?"

Junpei dan Bayu saling melempar pandang. Keduanya lebih mirip seperti junior yang sedang berada di hadapan senior—meski memang begitu kenyataannya.

"Kalau aku katakan aku sama sekali tidak tahu keberadaannya, apa kalian akan percaya?" Kang kembali bertanya. Hentakannya tinggi di akhir kalimat. "Aku dan Hara sudah berakhir. Sungguh. Dia sudah menolak perasaanku. Tak ada alasan untuk memaksakan diri mencari tahu keberadaannya. Dia juga tidak akan sudi menerimaku."

Bayu sedikit berjengit. Dia tidak menduga kalau Kang akan mengatakan semua itu. Hal yang selama ini tidak Bayu pahami. Bayu hanya diam, tidak tahu bagaimana harus bersikap.

Kang mendekati Bayu. "Sebenarnya, aku ingin bertanya, apa yang terjadi hari itu?"

Jika ada alat pendeteksi detak jantung yang terpasang di bagian tubuh Bayu, dia yakin angkanya akan mencapai 120 lebih. Mata Bayu membelalak. Tapi, Kang tidak bisa melihatnya karena Bayu masih menundukkan kepala. Bola matanya bergerak gelisah. Pertanyaan Kang

sama sekali tidak bisa dibilang normal. Bayu sadar, Kang pasti sudah tahu sesuatu.

"Kau... tahu?" Junpei menengahi agar jeda tidak terlalu panjang.

Mata Kang melirik sekilas. "Aku tidak tahu apa-apa. Tapi, aku punya logika. Dia bisa saja salah atau pun benar. Karena itu aku tidak tahu apa-apa. Sama sekali."

"Soal itu...."

"Biar aku saja." Bayu menyentak cepat dan tegas. Kedua tangannya mengepal di kedua sisi celana *khaki*-nya. Tanpa sekali pun berani mengangkat wajahnya, Bayu mengerutkan kening, mengumpulkan keberanian yang ada. "O-orang sepertiku, mungkin tak pantas berbuat seperti ini. A-aku minta maaf. Ta-tapi... a-aku mohon, bi-biarkan aku menyukai Hara-*sshi*."

Hening. Hanya suara angin yang menjadi pengiring mereka.

Kemudian napas Kang mulai terdengar. "Bayu-*ya*...."

"Aku... mungkin memang tidak pa-pantas untuk Hara-*sshi*. A-aku cuma bi-bisa mengecewakannya. Tapi, perasaanku... ini jujur. Aku pi-pikir aku menemukan dua orang yang aku suka. Ta-tapi aku salah. Pe-perasaanku memang hanya untuk Hara-*sshi*. Mu-mungkin aku sudah mengecewakannya. A-aku... seharusnya menjadi sosok yang sempurna seperti *alter ego*-ku dalam Skype. Ha-Hara-*sshi* pasti menyesal me-menemukan a-aku yang muncul. Bu-bukan sosok yang dia idam-idamkan. Se-seharusnya aku bisa menjadi diriku sendiri. Menerima kebodohanku apa adanya. Nyatanya, aku baru menyadari

itu sekarang. Be-berusaha menjadi orang lain, dalam sosok lain, tidak akan menguntungkan. Ka-karena itu aku minta maaf. Hara-*sshi* menghilang pasti karena aku. A-aku yang bodoh."

Seperti telah melakukan satu kali putaran lari dengan sekuat tenaga, Bayu terengah-engah. Ada rasa lega dalam hatinya. Rongga dadanya sudah kosong sekarang.

"Kau memang bodoh." Kang membiarkan Bayu mengambil napas sejenak. Bayu tersentak, tapi tetap bertahan pada posisinya. Junpei ikut kaget. "Lihat. Kalian dipertemukan oleh takdir dengan cara yang diinginkannya, tapi tidak kau manfaatkan dengan baik. Ada banyak hal yang memang sulit diungkapkan dengan cara langsung, tapi bicara akan membuat segalanya jauh lebih baik. Tentu saja, bicara jujur. Aku tahu kau orang baik, Bayu-*ya*. Kalau Hara tahu perasaanmu, aku yakin dia akan sangat menyukainya."

Perlahan, kepala Bayu terangkat ke atas. Senyum Kang melebar.

"Kau sudah cukup berani," ujarnya dengan nada begitu bersahabat.

Melihat reaksi Kang, Bayu merasa jauh lebih lega lagi. Satu per satu, bebannya seperti terangkat. Selalu ada hal yang akan sulit diungkapkan, tapi ketika keberanian tanpa persiapan itu datang, maka hal itu tidak lagi menjadi kendala. Bayu banyak belajar dari Kang. Semua pandangannya berubah. Dan, sejak dari pertemuan awal hingga sekarang, Bayu baru menyadari satu hal. Kesempurnaan selalu tidak sempurna.

"Rasanya lega sekali melihatmu begitu...." Junpei memukul pundak Bayu hingga cowok itu terhuyung ke depan, tidak siap dengan serangan Junpei itu. Kang hanya tertawa.

"Oh iya, kau sudah membereskan barangmu?" Kang bertanya.

Pembicaraan berikutnya memang terjadi dengan lebih ringan, mengenai persiapan pulang Bayu yang belum sepenuhnya beres. Tasnya masih belum terisi penuh dengan barang-barang yang direncanakan akan masuk bagasi. Belum lagi kardus yang menyimpan segala barang yang dia beli selama di Seoul. Menyiapkan itu semua justru menguras tenaga tiga kali lipat lebih melelahkan ketimbang sebelum dia datang ke Seoul. Enam bulan, dirasa begitu cepat berlalu. Bayu tidak ingin pulang, apalagi dengan satu perasaan yang masih bercokol di hatinya. Dia belum menuntaskan hal itu, tapi juga tidak bisa berbuat apa-apa.

Kang dan Junpei berjanji akan bantu mengepak barang besok. Kebetulan, mereka bisa bolos kuliah. Meski awalnya Bayu menolak, tapi Kang dan Junpei tidak mengacuhkan larangan Bayu. Kata Junpei, Bayu terlalu serius dengan pelajaran. Sesekali bolos juga tidak masalah. Mereka punya jatah absen yang belum digunakan juga.

Bayu pun kalah suara.

"Eh, nilai tugas kelompok sudah keluar di papan pengumuman." Junpei mengingatkan setelah membaca sesuatu dari ponselnya. "Rose-*chan* memberitahuku." Senyum Junpei melebar.

Kang meliriknya curiga. Senyumnya menggoda. "Kau sudah resmi mengajaknya kencan?"

Wajah Junpei langsung memerah karena malu. Dari ekspresinya itu, Kang langsung bisa menebak jawaban Junpei. Bagaimanapun cara cowok itu melakukannya, Bayu tahu, saat itu juga dia merasa iri. Walaupun demikian, dia memberi selamat. Junpei juga selalu ada di saat dia kesulitan.

"Lihat!" Junpei menunjuk papan pengumuman.

Ada rasa kecewa lain yang menyusup di dada Bayu. Nilai kelompoknya bahkan lebih rendah dari yang dia harapkan. Junpei tahu Bayu kecewa, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Kang juga diam saja. Bagi Bayu, nilai rendah tidak akan tertutup oleh ucapan semangat macam apa pun.

Ketiganya baru hendak beranjak ketika mendengar sebuah suara datang dari tikungan.

Nama Bayu ada dalam pembicaraan itu.

"Lihat hasilnya, kan? Percuma Hara memakiku! Nilai kelompok kita memang rendah, kan? Semua gara-gara Bayu. Dia tidak konsentrasi pada tugas ini." Itu suara Songhee. Cempreng. Cepat dan tajam seperti silet.

"Aku pun tak habis pikir kenapa Hara begitu membela Bayu padahal memang kenyataannya dia tidak becus mengerjakan tugas, kan?" Yang berikutnya suara Haeri.

Kedua kubu itu akhirnya berpapasan. Haeri dan Songhee membatu sesaat begitu melihat Bayu yang kaku. Rongga dada Bayu seperti dijejali sesuatu yang membuatnya sesak. Bayu ingin memaki mereka juga, tapi

entah kenapa hal itu seperti percuma. Bayu hanya bisa terdiam, lalu tertunduk seraya berjalan melewati kedua cewek itu.

Saat ini yang menjadi masalah bukanlah nilai atau kata-kata cewek tadi.

Tapi, Hara.

Andai waktu itu dia membela Hara. Andai waktu itu dia tidak diam saja….

***

Sebagian besar barang Bayu sudah rapi. Koper-koper berukuran besar sudah tersusun di *lounge*, kardus-kardus juga sudah terikat. Seharusnya tidak ada lagi yang perlu dibereskan.

Menoleh ke belakang lagi, Bayu tidak menyangka kalau waktunya di Seoul sudah hampir habis. Tepatnya besok. Dia akan kembali ke tanah air, Indonesia. Di satu sisi, dia merasa senang. Di sisi lain, dia tidak ingin pulang begitu saja. Masih ada hatinya yang tertinggal di sini. Rasanya berat untuk segera meninggalkan segala kenangan di asrama. Bagaimanapun, asrama itu adalah tempat yang membuatnya mengenal Hara, memahami cewek itu dengan segenap hatinya, hingga akhirnya dia menyadari bahwa perasaannya menjadi jauh lebih dalam. Ada separuh nyawanya yang masih menginginkan untuk bertahan di sana lebih lama lagi. Meski segala yang sudah dia lalui adalah kenangan indah dalam hidupnya, mengenang saja rasanya tidak akan cukup.

Bayu butuh seutuhnya. Yaitu tetap di sana.

Bayu mengamati *lounge* yang saat itu cukup kosong. Hanya ada satu-dua orang siswa asing yang menikmati makan siang terlambat mereka di meja tempat dia biasa duduk. Meja tempat dia dan Hara menghabiskan waktu bersama. Bayangan itu rasanya melekat erat di pelupuk mata Bayu.

"Oh, Bayu?" Kang baru saja masuk. "Masih ada yang kau butuhkan? Mungkin tas atau kardus untuk membungkus? Atau ada oleh-oleh yang belum sempat kau beli? Aku tidak sibuk hari ini...."

Bayu tersenyum. Kang benar-benar sosok yang lembut. Tak salah memang jika Hara jatuh cinta pada cowok itu. Lama-kelamaan, perasaan cemburu itu berganti pada maklum. Ternyata, mengenal tanpa melihat latar belakang dengan saksama sama halnya dengan siasia. Melihat baik-baik seseorang adalah hal yang terpenting dalam hidup.

Perasaan itu baru pertama kali Bayu rasakan.

"Ng, kau tidak sibuk?" Bayu masih agak sungkan begitu ingat kalau dulu dia pernah cemburu pada sosok itu.

"Katakan saja kau butuh apa."

Cuma satu permintaan Bayu. Pergi ke N Seoul Tower.

Maka, dengan bantuan Kang, Bayu berangkat menuju N Seoul Tower. Saat itu pukul tujuh. Langit sudah menunjukkan semburat gelapnya. Dengan berjalan kaki, Bayu dan Kang berangkat menuju halte bus.

Kang tak banyak bertanya mengenai keinginannya itu.

Setengah jam berikutnya, mereka sudah tiba di kaki menara. Keduanya turun dari bus sambil merapatkan mantel. Bayu melirik balkon, tempat di mana dia berjanji untuk bertemu dengan Hara waktu itu. Dari sana, kota Seoul seperti memberikan tanda kehidupannya. Lampu-lampu kota bertebaran indah dari balik daun-daun pohon yang mengelilingi bukit menara.

Bayu tersenyum.

Dari sana saja, pemandangan sudah tampak begitu cantik. Tak terbayang jika dia berdiri di atas beribu-ribu meter. Kepalanya mendongak, menatap raksasa yang menjadi kebanggaan Seoul itu. Tinggi dan tampak gagah, tapi juga seperti menyimpan kesepian di dalam sinarnya.

"Kita masuk?"

Tak perlu menunggu lama untuk mengiyakan tawaran Kang. Keduanya melangkah menuju loket tiket. Ada perasaan berdebar begitu Bayu masuk ke kaki menara. Jantungnya berdebar-debar menanti untuk tiba di observatorium N Seoul Tower. Keduanya menaiki *lift* yang dipandu oleh seorang petugas. *Lift* yang memberikan sensasi berbeda itu terbang ke atas. Tak sampai lima menit, Kang dan Bayu tiba di tempat observatorium. Ruangan berbentuk melingkar itu dilapisi kaca agar bisa melihat Seoul dari tempat paling tinggi itu secara lebih jelas.

Jadi, inikah rasa yang dicari Hara? Memandang *city light* sambil berbincang pelan bersama orang yang disuka. Sesederhana itu. Bahagia. Bagi Hara.

"Kau ingin membeli sesuatu? Ada toko suvenir di sana." Kang menunjuk sisi lain. Tak ada sudut. Ruang itu

benar-benar hanya akan membawa pengunjung mengitari tempat yang sama.

"Kurasa tidak."

"Kalau begitu kau mau memasang gembok?"

Bayu menggeleng. Dia pernah mendengar cerita itu. Bahwa pasangan yang memasang gembok mereka bersama di tempat itu, maka cinta mereka akan abadi. Tapi, Hara tidak di sini.

"Lalu...?"

Bayu tersenyum lemah. "Aku tidak mau apa-apa. Aku hanya ingin tahu apa yang paling Hara inginkan dalam hidupnya."

Dari balik jendela, Bayu menghabiskan waktu dengan menatap pendaran cahaya kota Seoul.

***

"Shin Kang?"

Hara tahu, sosok di sana pasti terkejut mendengar suaranya melalui telepon umum. Jeda itu memberi sedikit bunyi napas terkesiap. Kang pasti tidak menyangka kalau akhirnya Hara sendiri yang akan menghubunginya. Setelah seminggu lebih berlalu, menghilang tanpa kabar, tiba-tiba Hara seperti kembali ke permukaan.

Tapi, tidak seperti Hara yang biasa.

Hara kali ini justru terdengar dipenuhi berbagai rasa takut.

"Hara?!" Suara Kang terdengar begitu berlebihan. "Kau kenapa?"

Kang, seperti biasa langsung mengenali perubahan suara pada Hara. Suara yang biasa begitu tajam dan tegas tanpa sekali pun rasa takut, kini terdengar agak mencicit. Ada sesuatu yang membuat Hara begitu tegang hingga nyaris tak bisa bersuara. Tangisnya yang pilu.

"*Uri appa*...." lsak Hara tertahan.

"Hara-*ya*...." Kang membelai Hara melalui suaranya. Kang mengerti maksud Hara. Cowok itu bisa dengan mudah memahami maksud Hara. "Kau di rumahmu?"

"Aku di rumah duka," sahut Hara dalam tangisnya yang tertahan. Berkali-kali, Hara mencoba menahan gengsi, tapi rasanya tidak ada orang lain selain Kang yang akan memahaminya. Hara terpikir untuk menghubungi Bayu, tapi.... "Bayu...?"

Sejenak, Kang terdiam. Hara menelan ludah, seolah sudah mengerti maksud Kang. Jantung Hara semakin mencelos menerima kenyataan yang ada. Bulir air matanya kembali turun ke pipinya. Dadanya yang sudah sesak, terasa semakin menyakitkan. Kerongkongannya kering dan perih.

Penyesalan demi penyesalan seakan mampir, menumpuk jadi satu. Kepulangannya ke rumah ternyata hanya berakhir dengan duka. Hara hanya punya sisa waktu yang begitu sedikit untuk menunjukkan betapa menyesalnya dia telah membiarkan ayahnya selama ini menahan rindu padanya. Seluruh telepon ibunya hanya Hara anggap remeh. Hara tetap ngotot dengan keinginannya tinggal di lnternasional House demi membuktikan bahwa kata-kata ayahnya adalah salah.

Seminggu ini pula, Hara membayar semua itu dengan selalu berada di sisi ayahnya. Ternyata, beliau begitu memerhatikan Hara meski di saat-saat keadaan kritisnya. Pada saat itulah, ayahnya meninggalkan pesan.

"*Appa* bukan tidak percaya pada kemampuanmu. *Appa* hanya ingin yang terbaik demi putri semata wayangku... *mian*...."

Karena masalah inilah, Hara tidak sadar dengan waktu. Tahu-tahu, dia menyadari hari telah berganti dengan cepat, dan tiba di hari Bayu dikabarkan akan meninggalkan Seoul. Tanpa dirinya. Tanpa perpisahan.

"Dia sudah pulang?" tanya Hara berusaha menguatkan diri.

"Aku mencoba menghubungimu, tapi tidak bisa...." Kang terdengar begitu menyesal.

Tungkai kaki Hara terasa lemas. Di dalam kotak telepon umum itu, Hara jatuh terduduk. Kabel telepon terjulur memanjang, membentuk garis lurus.

Tak ada yang bisa Hara lakukan sekarang. Semua orang yang dia sayangi, satu per satu pergi. Apa lagi yang bisa dia harapkan. Separuh nyawanya, tidak, mungkin sudah hampir seluruh nyawanya, tercabut secara paksa. Mata Hara yang terasa perih karena terus menangis sejak kemarin memandang hampa sementara tangannya mencengkeram bagian dadanya. Sakit. Rasa sakitnya seperti mengalahkan hunusan pisau sekalipun.

"Hara-*ya*... aku akan ke sana. Sekarang juga."

"Jangan!" sentak Hara.

"Hara-*ya* ..." Kang memelas.

"Aku tak ingin kau menemuiku. Aku menghubungimu bukan untuk minta kasihan darimu. Aku hanya ingin tahu bagaimana kabar Bayu... ya, aku tahu aku terlambat." Bibir Hara bergetar. Dia tidak akan mengijinkan Kang melihat sisi lemahnya seperti ini.

"Hara-*ya*. Apa yang akan kau lakukan?" tanya Kang.

"Aku tidak tahu."

"Kau bisa menghubunginya, Hara-*ya.* Kau merindukannya, kan?" Pernyataan Kang membuat Hara tertegun. Kang benar. Meski bibirnya nyaris membantah, tapi jauh di lubuk hatinya, Hara tahu dia memang merindukan sosok berkacamata tersebut. Hatinya terasa perih setiap kali mengingat perasaannya sendiri.

"Hara-*ya*..., Aku harap setelah pemakaman selesai, kau harus mengaktifkan ponselmu," saran Kang dalam nada rendah. Hara terdiam lama setelah telepon itu berakhir. Satu per satu kenangan akan Bayu menyelinap di otaknya, menggoreskan kerinduan yang tak bisa dia utarakan. Pemakaman baru berakhir tengah malam. Hara langsung mengurung diri dalam kamarnya. Dalam kondisi tanpa tenaga, Hara duduk di sisi tempat tidur. Beragam penyesalan menghantam rongga dadanya, hingga dia seperti orang kesakitan. Baru kali ini, Hara benar-benar lemah. Entah sudah berapa banyak tangis yang dia keluarkan hingga matanya dihiasi lingkaran hitam. Kerongkongannya perih. Begitu otaknya sedikit pulih, Hara segera mengeluarkan ponsel dari laci mejanya. Ditatapnya perlahan benda kotak tersebut. Sudah lama Hara tidak mengaktifkan ponselnya. Begitu ponselnya menyala, satu per satu pesan dari Alex—maksudnya, Bayu—

pun masuk. Hara langsung membaca pesan terakhir yang muncul.

> Alex : Aku minta maaf untuk semuanya. Bisakah kau menungguku kembali ke Seoul? Saat itu, berjanjilah kepadaku kita akan pergi ke N Seoul Tower. Karena aku menyukaimu.

Tangis Hara kembali tumpah dalam isakan.

#Epilogue

After a long time, I come here now.

Tuhan...!

Perasaan rindu ini benar-benar membakar diriku. Tiap detik yang seperti neraka, kini seperti ikat pinggang yang dikencangkan di dada, sehingga aku mengalami kesulitan bernapas. Aku berusaha membuka paru-paru untuk mengisi udara, hasilnya adalah dadaku semakin sesak. Aku tak kuasa berperang dengan waktu lagi. Aku lelah. Aku ingin semua penantian ini segera berakhir. Di antara keramaian, aku merasakan diriku kosong. Hampa. Tanpa dirinya. Aku mencengkeram kuat-kuat ujung kaosku. Kaos terbaik yang pernah aku kenakan. Di atas jeans *yang tak ada lagi selain yang sudah sobek ini. Kaki-ku berdiri di atas* Converse *nyaman, tapi aku merasakan kakiku sedang perlahan membeku, membuatku tak bisa bergerak dari titik diriku. Seliweran orang-orang hanya menjadi bayangan berkabut yang melintas. Satu per satu orang yang muncul dari balik pintu raksasa itu, meng-hampiri orang-orang di sampingku. Wajah mereka terse-nyum lebar, seakan penantian di antara keduanya sudah terbayarkan dan tak ada lagi hal yang harus ditunggu. Perasaan bebas itu... aku butuh itu. Sekarang.*

Buku-buku jariku sudah memutih. Perih. Sakit. Tapi, tak seperih hatiku. Jika boleh menyalahkan pihak lain, aku ingin sekali meninju waktu yang telah merampas keber-samaanku dengannya. Aku berharap bahwa aku punya kuasa penuh untuk memutar masa-masa di saat aku masih bersamanya. Waktu tidak pernah paham betapa tersiksanya hidup bertahun-tahunku hanya untuk sebuah penantian. Aku bisa gila, jika aku tak punya kekuatan un-

tuk tetap bertahan. Bahwa rindu itu hanya sebuah ilusi atas semua kenangan yang menjadi rumah tempat aku selalu ingin pulang.

Aku benci melewati tahun-tahun ini bersama rindu. Yang tak kunjung menjadi kenyataan.

Kecuali hari ini.

Aku mendengar kabar bahwa dia akan datang lagi ke Seoul. Entah kapan. Kabar itu tak begitu jelas. Selentingannya pun hanya berhasil aku curi dengar dari Kang dan beberapa orang yang mengenal sosoknya. Andai ada yang bisa membedah kepalaku, mungkin mereka akan menemukan banyak tanda tanya dan kata-kata yang tersimpan di sana.

Bagaimana keadaannya? Bagaimana hidupnya? Apa dia baik-baik saja dengan kepulangannya? Apa dia melupakanku? Apa dia melupakan semua kenangan selama berada di Seoul? Apakah dia tetap menjadi Bayu yang aku kenal?

Gila... aku bisa gila...!

Aku berusaha menelan ludah.

"Oh, pukul lima sore." Seseorang di sebelahku seolah menjawab pertanyaan hatiku mengenai berapa lama aku berdiri di pintu kedatangan bandara Incheon ini. Terima kasih untuknya, yang sudah mengingatkan bahwa aku telah berhasil berdiri selama lebih dari sebelas jam. Kakiku bahkan terasa hampir patah. Udara dingin musim gugur seperti tidak ingin lepas dariku, padahal aku sudah dalam ruangan.

Aku berdeham. Tak lagi berani menatap pintu kedatangan. Nyawaku seperti ditahan di tengah ketika melihat

pintu terbuka dan tak menemukan sosoknya muncul dengan kacamata dan kemeja kotak-kotak kesukaannya, di atas celana khaki *yang dia banggakan itu.*

Aku hampir putus asa. Mungkin memang hanya kabar angin yang masuk ke telingaku.

Kang tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya tersenyum setiap kali bertemu denganku. Senyum yang tak bisa kujabarkan dengan kata-kata. Hanya saja, ada kepedihan sekaligus penuh persahabatan di sana. Entahlah. Mengenal Kang lebih dari tiga tahun tak membuatku paham betul bahasa tubuhnya.

Satu keyakinan yang ingin aku sangkal, perlahan menyusup paksa di hatiku. Bahwa Bayu tak mungkin kembali lagi ke Seoul. Bayu telah mematahkan janjinya. Mungkin karena dia sudah tak ingin menemuiku. Mungkin karena dia akhirnya membenciku. Mungkin, memang pada akhirnya dia telah melupakan kenanganku dengannya.

Mataku memerah. Pedih. Lalu, basah. Dan rasa hangat menjalari pipiku. Tanpa pernah kuminta.

Bibirku mulai bergetar sekeras apa pun usahaku untuk menahannya.

Aku di sini mati-matian menahan rindu, sementara Bayu sudah berjingkrak-jingkrak menjauh dari sosokku. Apa yang dia pikirkan tentangku? Aku ingin tahu. Sampai rasanya tak bisa membendung lagi semua perasaan itu.

Sial. Tangisku membanjir. Benar-benar di luar kuasaku.

Napasku naik turun dengan kuat.

Aku sadar kalau sikapku begitu tolol. Apa lagi, coba? Aku yang masih terkurung dalam kenangan, bertahan ber-

jam-jam dan memimpikan dia akan datang lagi padaku. Tanpa kejelasan, tanpa kepastian. Tanpa kabar. Aku menantinya. Seakan-akan kalaupun dia muncul, dia pasti hanya pantulan bayangan dari benakku saja.

Ya, benar. Pasti begitu.

Dia akan datang dengan senyum yang lebih percaya diri. Dia akan berdiri tegap, sangat berbeda dengan sosoknya dulu yang terbiasa menekuk pundaknya ke depan—tanda dia bahkan tak percaya diri saat berhadapan denganku. Dari kedua bola matanya yang tajam, yang selama ini tersembunyi di balik kacamata, dia akan menatapku lurus. Dia mengenakan kaos Polo *warna hitam dengan jaket berwarna senada, di atas* jeans.

*"Hara-*sshi*...."*

Dan, dia masih akan memanggilku dengan sopan. Karena begitulah dia. Begitulah sosok yang aku cintai setengah mati.

Pipiku masih hangat dan basah karena air mata. Tapi, sejurus kemudian, pipiku terasa jauh lebih hangat dari sebelumnya. Seperti tangan besar Bayu sedang mengusapnya.

Tangisku semakin banjir.

Aku... benar-benar sudah gila. Ini di luar kuasaku. Tapi, aku tak bisa menampik bahwa aku benar-benar jatuh ke dalam bayangan sendiri. Aku seperti tersedot ke dalam ruang hampa di mana tidak ada beda antara dunia khayal dan nyata. Aku... seperti seorang penderita schizophrenia.

"Kau baik-baik saja?" tanya Bayu. Senyum dan suaranya lebur dalam mataku.

Salah. Aku salah. Ini pasti bukan Bayu. Bayu yang aku kenal akan berkata dengan gugup saat menatap mataku. Khayalanku pasti salah.

Aku mengedipkan mata.

Dia masih di sana.

Aku memalingkan wajah. Dan, kembali pada titik yang tadi.

Dia masih di sana.

Saking gilanya, aku sampai benar-benar sudah terjebak di dunia tak jelas ini. Tapi, perlahan tanganku terangkat. Entah bagaimana. Orang mungkin akan berpikir aku gila. Terserah.

Aku letakkan tanganku pada pipinya yang berada di atas kepalaku.

Hangat. Aku bisa merasakan selapis kulit di sana. Aku bisa merasakannya. Aku tak sedang menyentuh angin. Ini... sungguhankah?

Aku masih tak bisa mengedipkan mata.

Wajah Bayu yang tersenyum, tampak samar. Air mataku menghalangi pandangan. Kemudian, air mata itu menetes untuk kesekiankalinya. Aku merasakan hidungku mulai kesulitan mencari jalan masuk bagi udara. Aku merasakan dadaku bergemuruh cepat, berpacu dengan darah dan detak jantung. Seperti ada lomba di antara mereka.

"Aku sungguhan. Kau tidak sedang bermimpi, Harasshi."

Mataku membesar.

"Terima kasih sudah menungguku. Aku sungguh datang lagi. Aku menepati janji."

Benar-benar suara yang aku rindukan. Ini suara yang setiap malam datang seperti menyiksaku dengan kerinduan yang menyayat hati.

Aku menekan tanganku di pipinya, meraba seluruh wajahnya, turun ke pundaknya. Aku yakin tak menyentuh udara kosong. Keyakinan itu membuatku semakin tak kuasa untuk menahan air mata. Rasa haru, bahagia serta kelegaan atas penantianku, semua seperti tercampur jadi satu. Mengacak-acak hatiku untuk menentukan emosi yang seharusnya. Tangisku semakin menjadi. Bayu berusaha menenangkanku. Dia sedikit membungkuk dan mendekatkan wajahnya padaku. Aku bisa melihat dengan jelas pantulan diriku di bola matanya yang jernih.

Aku yang menyambutnya dengan rupa yang sangat buruk.

Memalukan.

"A-aku..." Sekarang, gantian aku yang tergagap. Bayu masih mengarahkan pandangannya padaku. Seolah sedetik saja dia berkedip, maka aku akan hilang. "Sungguhkah... ini... Ba-bayu?"

Aku melihat Bayu langsung mengangguk setelah pertanyaanku.

Dadaku mengempis—sangat lega. Inikah hasil akhir dari penantianku? Sebuah kelegaan tiada tara. Kali ini aku sadar sepenuhnya, bahwa dadaku terasa begitu lapang.

"Jangan menangis lagi. Kenapa kau harus menangis? Aku sudah datang untukmu."

Sial. Kata-kata itu justru semakin membuatku menangis. Hari ini, murni aku menjadi bayi cengeng yang tak bisa berkata-kata dan hanya bisa menangis.

"Aku tak akan melepasmu lagi. Aku janji. Aku sudah berubah. Demi dirimu."

Lalu, Bayu menarikku ke dalam pelukannya. Tidak ada lagi yang akan membatasi kami, kecuali pembatas sialan ini. Dingin, menyentuh perutku, sementara hatiku kegirangan karena perasaan hangat ini menjalar dengan cepat ke seluruh tubuh. Persis racun.

Aku tidak akan meninggalkanmu lagi, Bayu.

Aku akan selalu ada dekat denganmu.

끝

Tentang Penulis

Cewek cancer kelulusan Sastra Jepang beberapa tahun lalu. **Close to You** adalah karya ke-5 setelah Autumn Christmas, Rain Affair, If You were Mine & Love Storm.

Untuk kontak cewek ini bisa hubungi Facebook : Clara Canceriana, twitter : @kura_jjang atau di email : kaniza_16@yahoo.co.id.

Harapannya adalah masih bisa terus menghasilkan karya lain.

Hi! Kwangdae adalah serial fiksi *young adult* yang ditulis oleh penulis-penulis dari Penerbit Haru.

Serial ini mengambil tempat di sebuah universitas fiktif bernama Kwanghan University yang berlokasi di Seoul, Korea Selatan. Karakter utama pada tiap buku serial ini akan selalu berganti, namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa karakter yang akan menjadi *cameo* di buku lainnya.

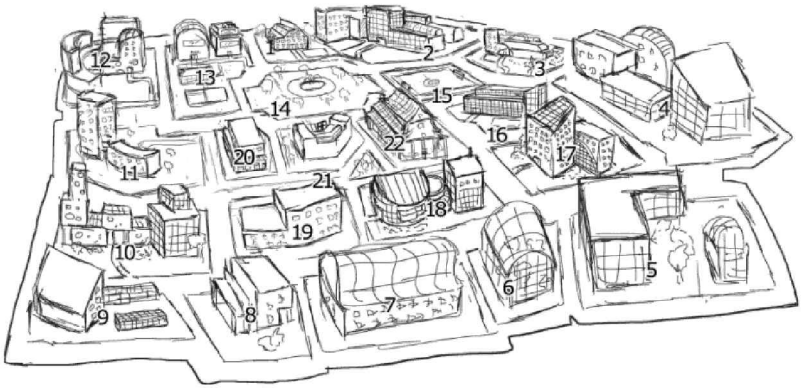

1 : Asrama mahasiswa lokal Utara
2 : Gedung kuliah
3 : Asrama iHouse Barat
4 : Gedung kuliah
5 : Gedung Kuliah
6 : Green house
7 : Asrama mahasiswa lokal Selatan
8 : Student union building
9 : Gedung kantin
10 : Asrama / rumah tinggal untuk para dosen dan staff
11 : Asrama iHouse Timur
12 : Gedung riset / laboratorium science
13 : Gymnasium kompleks
14 : Taman tengah
15 : Lapangan sepakbola dan atletik
16 : Gedung administrasi
17 : Guests house
18 : Gedung art
19 : Gedung perpustakaan
20 : Minimarket di dalam kompleks
21 : Medical Building
22 : Auditorium / Hall besar

Peta Kwanghan University

Kwanghan University atau yang lebih dikenal dengan nama Kwangdae terletak di pusat kota Seoul, Korea. Beberapa fasilitas di dalam universitas meliputi asrama, laboratorium, perpustakaan, minimarket, dll.

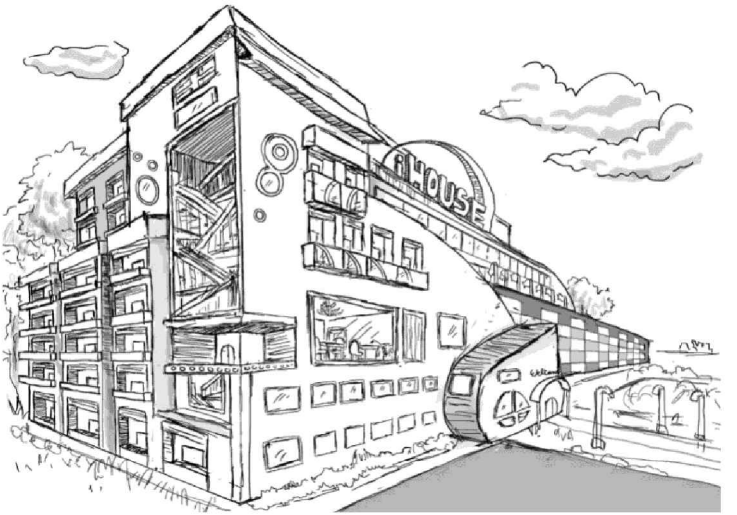

iHouse

iHouse atau lnternational House adalah asrama Kwanghan University untuk pelajar asing dan beberapa pelajar lokal yang tergabung dalam kelompok Hi5 (Help and lnformation, organisasi yang membantu pelajar asing beradaptasi dan mengenal budaya dan bahasa Korea).

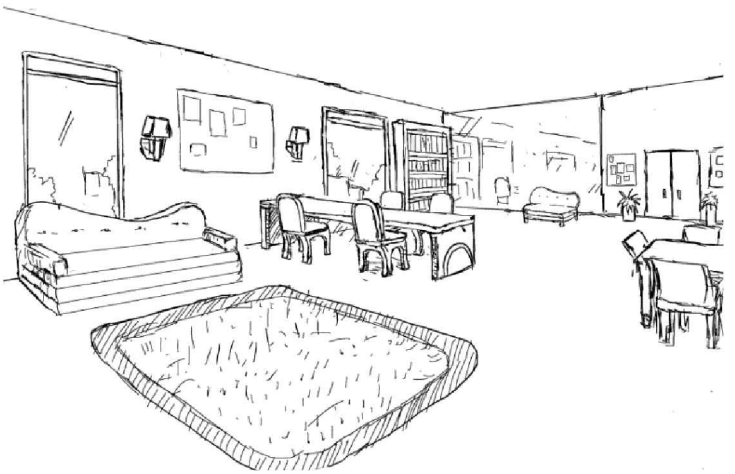

Lounge

Salah satu ruangan di dalam iHouse yang sering digunakan sebagai tempat belajar atau sekadar bercengkerama bersama teman.

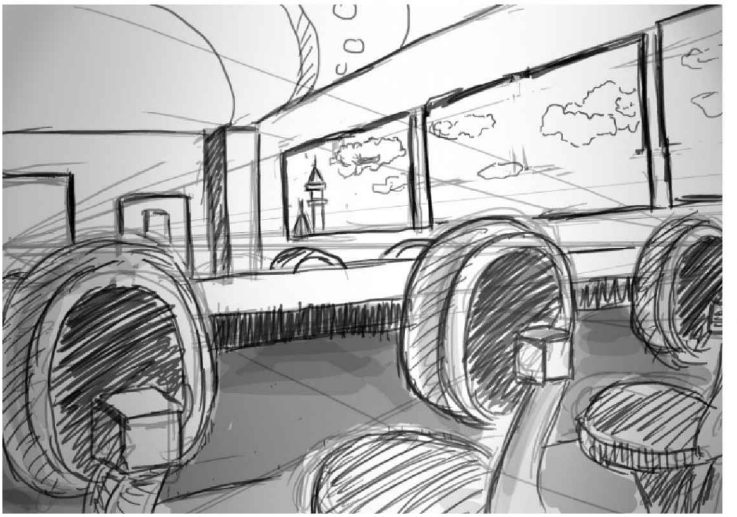

Ruang Kelas

Salah satu ruang kelas yang memiliki pemandangan N Seoul Tower, salah satu menara terkenal di Korea

Sudah Terbit!

Seoul Cinderella

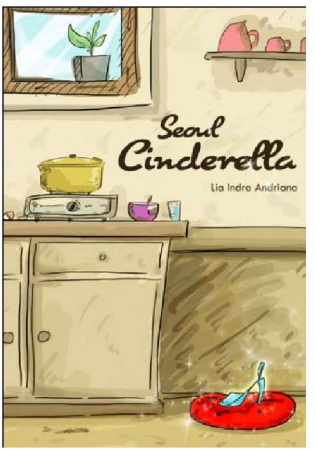

Aku memandangi wajah di depanku dan menyadari bahwa ia seorang Cinderella.

Seorang Cinderella pasti pandai memasak, kan?

Ia menyajikan sebuah masakan, tapi aku tahu ia menghidangkan makanan siap saji yang entah ia beli di mana.

Lalu, apa yang ia lakukan berpura-pura menjadi seorang Cinderella?

Ah, manusia jadi menarik jika punya rahasia, kan?

Segera Terbit!

KARYA TERBARU DARI PENULIS So, I Married the Antifan dan My Boyfriend's Wedding Dress

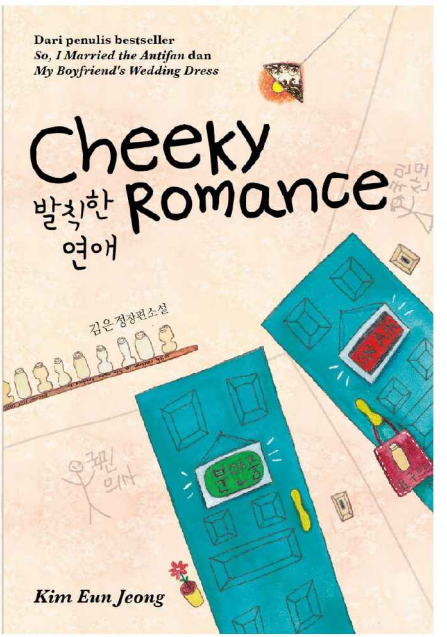

Inilah kisah cinta antara wanita yang tingkahnya tidak terduga, "si ibu hamil nasional", vs laki-laki yang selalu dianggap sempurna, "si dokter nasional".

Aku adalah seorang penyiar TV. Di tengah syuting, muncul seorang dokter kandungan yang marah seperti orang gila dan menuduhku sebagai ibu hamil. Celakanya, acara itu sedang ditayangkan ke seluruh penjuru negeri. Akibatnya, aku dikenal sebagai "ibu hamil nasional", dan dimaki karena dianggap tak bisa menjaga janinku sendiri.

Close To You

"Menurutmu, aku seperti apa?"

"Kau? Tentu [redacted] saja perempuan manis yang lembut."

Tidak seperti kata Alex, Hara sama sekali tidak manis maupun lembut. Saat Hara merasa mulai menyukai [redacted] teman di dunia mayanya itu, Shin Kang, mantan pacarnya yang menyebalkan, kembali memberikan perhatian padanya.

Tapi bukan itu masalah terbesarnya. Bayu, mahasiswa pengecut asal [redacted] Indonesia yang menjadi orang yang harus dia bimbing, diam-diam ikut mencuri perhatiannya.

Hara pernah berjanji untuk tidak pergi ke N Seoul Tower sebelum menemukan [redacted] orang yang disukainya.

Pada akhirnya, siapa yang harus diajaknya pergi ke N Seoul Tower?

"Kau... pernah jatuh cinta pada dua orang sekaligus?"

haru

http://penerbitharu.com/
penerbitharu@gmail.com

ISBN 978-602-7742-01-7

9 786027 742017